

**HUBUNGAN KONSEP DIRI TERHADAP *EMPTY NEST SYNDROME*
PADA WANITA DEWASA MADYADI KELURAHAN JREBENG KULON
KECAMATAN KEDOPOK KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh :

ULFA ZAKIYA ASEGAF

NIM. 15410012

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI TERHADAP *EMPTY NEST SYNDROME*
PADA WANITA DEWASA MADYA DI KELURAHAN JREBENG KULON
KECAMATAN KEDOPOK KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Ulfa Zakiya Asegaf

NIM. 15410012

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN KONSEP DIRI TERHADAP *EMPTY NEST SYNDROME*
PADA WANITA DEWASA MADYA DI DESA JREBENG KULON
KECAMATAN KEDOPOK KOTA PROBOLINGGO**

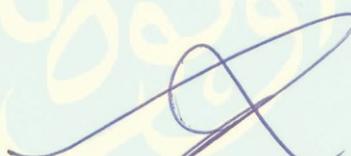
SKRIPSI

Oleh

Ulfa Zakiya Asegaf

NIM. 15410117

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 19780429 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**HUBUNGAN KONSEP DIRI TERHADAP *EMPTY NEST SYNDROME*
PADA WANITA DEWASA MADYA DI DESA JREBENG KULON
KECAMATAN KEDOPOK KOTA PROBOLINGGO**

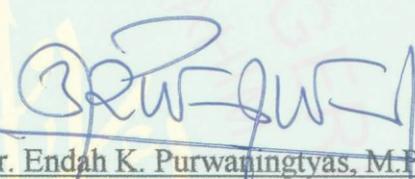
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal 07 Oktober 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292 00604 1 001

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP.19750514 200003 2 003

Ketua Penguji


Aprillia Mega Rosdiana, M.Si

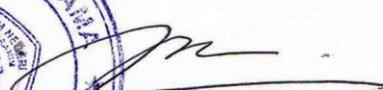
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi Tanggal 06 November 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Zakiya Asegaf
NIM : 15410012
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome* pada Wanita Dewasa Madya Di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar Saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 14 Agustus 2019

Penulis



Ulfa Zakiya Asegaf

NIM. 15410012

Motto

"Janganlah larut dalam satu kesedihan karena masih ada hari esok yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan"



Persembahan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ atas Kehendak-Mu penulis bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman, dan bersabar. Peneliti persembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta yang selalu mendukung setiap langkah sehingga terselesaikannya skripsi ini. Kalian merupakan orang-orang pilihan Allah SWT untuk menjadi motivator dalam proses penyusunan karya ini.

Teruntuk Papa Ruhin dan Alm. Mama Siti Khodijah, terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dan doa. Serta segala dukungan baik materi maupun moral yang tiada terhingga, yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kalimat persembahan.

Teruntuk kakak dan keponakanku, Aak Pink, Mas Udy, Adek dan Neng.

Teruntuk Bapak Ali Ridho, yang menjadi dosen pembimbing saya selama pembuatan karya ilmiah ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun, dukungan, nasihat yang berarti, serta ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna. Teruntuk kawan-kawanku yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan yang selalu membuat semangatku semakin terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak.

Teruntuk Fakultas Psikologi dan almamater Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang.

Terakhir penulis dedikasikan karya ini untuk seluruh pembaca seluruh pecinta ilmu pengetahuan dan para peneliti Indonesia, semoga karya ilmiah ini dapat berguna dan memberikan manfaat.

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome* pada Wanita Dewasa Madya Di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo”** yang berhasil terselesaikan tepat waktu dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada kehadiran Nabi Muhammad S.A.W, sebagai Nabi akhir zaman yang memberikan role model kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat bagi para umatnya.

Peneliti menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih dan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Ali Ridho, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan saran dan kritik membangun dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Segenap staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu siap dan sabar dalam melayani segala proses administrasi.
6. Erni Yusnita, S.Sos, M.Si, selaku Lurah Jrebeng Kulon yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di Desa ini.
7. Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Almaghfurillah Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, S.H. dan Ibu Nyai Utin Nur Hidayati yang telah mendidik dan selalu memberi nasihat.
8. Orang tua, Papa Ruhin dan Alm. Mama Siti Khodijah yang telah memberikan kasih sayang semenjak kecil, yang selalu mendo'akan, mendukung dan menjadi sumber utama motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Nur Halimatul Maghfiroh, Mohammad Faudi, Nafiska Fariza Ramadhani, Nafiza Firza Ramadhani, yang selalu mengingatkan, mendukung dan memberikan semangat selama pengerjaan skripsi.
10. Seluruh Guru, Ustadz, Ustadzah, Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu kepada penulis, semoga barokah dan berguna baik di dunia maupun di akhirat.

11. Responden, Ibu-ibu RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 yang dengan ikhlasnya bersedia meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat, Qurratul ‘Aini, Hilwatul Aulia, Moc. Arrizal Zaini, Sul-ton Nawawi, Hamim Hidayatullah, Nur Fadhilah, Sayyidatun Naja, Faiqatul Ilma, Siti Mashitoh, Nurul Aslikha, Lilin Khoiriyah, Ika Azizatul, Siti Nurvika, Azza Nurlaili, Hijriah H. Mustafidah, Nazilatul Amaliah, yang telah membantu, menemani, mengingatkan dan memberi semangat selama melakukan penelitian ini.
13. Teman-teman satu bimbingan, Fajar Lilia, Ariska, Hakkari, Luqman, Mbak Fina, Wildan, Romi, yang telah membantu dan berjuang bersama selama pengerjaan skripsi.
14. Seluruh mahasiswa Psikologi 2015 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Santriwan/ti 2016 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang berjuang bersama-sama untuk meraih cita-cita masa depan.
15. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam setiap proses kuliah dan mondok maupun penulisan karya ilmiah ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terimakasih dari penulis, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Sudah menjadi suatu kewajiban bahwa dalam setiap karya manusia memilih kelebihan serta kekurangan. Begitupula dengan karya ilmiah ini yang akan dijumpai beberapa kekurangan maupun kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan

penelitian ini. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis menerima segala nasihat, kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan hasil pemikiran dan demi pengembangan ilmu selanjutnya. Akhir kata, semoga Allah meridhoi dan menjadikan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin ya robbal alamiin. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Malang, 14 Agustus 2019

Penulis,

Ulfa Zakiya Asegaf



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Surat Pernyataan	iv
Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Abstrak.....	xix
Abstract.....	xx
ملخص البحث	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Diri	12
1. Definisi Konsep Diri.....	12
2. Aspek Konsep Diri	14

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	24
4. Perilaku Konsep Diri dalam Perspektif Islam	26
B. <i>Empty Nest Syndrome</i>	29
1. Definisi <i>Empty Nest Syndrome</i>	29
2. Aspek <i>Empty Nest Syndrome</i>	30
3. Perilaku <i>Empty Nest Syndrome</i> dalam Perspektif Islam	39
C. Dewasa Madya	42
1. Pengertian Dewasa Madya	42
2. Masalah yang Dihadapi Dewasa Tengah	43
D. Hubungan Konsep Diri dengan <i>Empty Nest Syndrome</i>	46
E. Hubungan Antara Konsep Diri dan <i>Empty Nest Syndrome</i> dalam Perspektif Islam	48
E. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel	54
1. Variabel Bebas	54
2. Variabel Terikat	54
C. Definisi Operasional	55
1. Konsep Diri	55
2. <i>Empty Nest Syndrome</i>	55
D. Populasi	56
1. Populasi	56
2. Sampel	56
3. Teknik Sampling	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Kuesioner/Skala	58

2. Observasi	60
3. Wawancara.....	60
F. Validitas dan Reliabilitas	61
1. Reabilitas	61
2. Bukti Validitas	63
3. <i>Pilot Study</i>	66
4. Daya Beda.....	67
G. Metode Analisis Data	69
1. Kategorisasi Tingkat Distribusi Skala	69
2. Uji Hipotesis	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	72
1. Gambaran Lokasi Penelitian	72
2. Waktu Pelaksanaan	72
3. Prosedur Pengambilan Data	72
4. Hambatan Ketika Melakukan Penelitian	74
B. Hasil Penelitian.....	75
1. Kategorisasi.....	75
2. Analisis Data.....	78
3. Uji Hipotesis	81
4. Analisis Data Tambahan	82
C. Pembahasan	90
1. Tingkat Konsep Diri	90
2. Tingkat <i>Empty Nest Syndrome</i>	94
3. Hubungan Konsep Diri dengan <i>Empty Nest Syndrome</i>	98
4. Analisis Pengaruh Konsep Diri terhadap <i>Empty Nest Syndrom</i>	101

5. Analisa Pengaruh <i>Empty Nest Syndrom</i> terhadap Konsep Diri	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	116



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Saat Ini.....	8
Tabel 2.1 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Identitas	16
Tabel 2.2 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Pelaku.....	17
Tabel 2.3 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Penerimaan	19
Tabel 2.4 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Fisik	20
Tabel 2.5 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Etika-Moral.....	21
Tabel 2.6 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Pribadi	22
Tabel 2.7 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Keluarga	23
Tabel 2.8 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Sosial.....	24
Tabel 2.9 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Kesepian	32
Tabel 2.10 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Kecemasan.....	34
Tabel 2.11 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Depresi.....	35
Tabel 2.12 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Kesedihan	36
Tabel 2.13 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Kehilangan.....	38
Tabel 2.14 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Krisis Identitas.....	39
Tabel 3.1 <i>Blue print</i> Konsep Diri.....	59
Tabel 3.2 <i>Blue print Empty Nest Syndrome</i>	60
Tabel 3.3 Reliabilitas Skala Konsep Diri dan <i>Empty Nest Syndrome</i>	62
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Konsep Diri Setelah Penelitian.....	65
Tabel 3.5 <i>Blue Print Empty Nest Syndrome</i> Setelah Penelitian.....	66
Tabel 3.6 Daya Beda Setelah Penelitian	68
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi.....	70
Tabel 4.1 Norma Kategorisasi.....	75
Tabel 4.2 Kategorisasi Konsep Diri	78

Tabel 4.3 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Konsep Diri.....	79
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Empty Nest Syndrome</i>	80
Tabel 4.5 Frekuensi dan Prosentase Tingkat <i>Empty Nest Syndrome</i>	80
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Non-parametric Correlations Kendal Tau-b</i>	82
Tabel 4.7 Hasil Analisis Pengaruh Konsep Diri terhadap <i>Empty Nest Syndrome</i> .	83
Tabel 4.8 Hasil Analisis Pengaruh <i>Empty Nest Syndrome</i> terhadap Konsep Diri .	84
Tabel 4.9 Kategori <i>Empty Nest Syndrome</i> Berdasarkan Usia	85
Tabel 4.10 Kategori <i>Empty Nest Syndrome</i> Berdasarkan Aktivitas.....	86
Tabel 4.11 Kategori <i>Empty Nest Syndrome</i> Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Konsep Diri	79
Gambar 4.2 Diagram <i>Empty Nest Syndrome</i>	81
Gambar 4.3 Diagram Presentase Setiap Aspek Konsep Diri	82
Gambar 4.4 Diagram Presentase Setiap Aspek <i>Empty Nest Syndrome</i>	83
Gambar 4.5 Diagram Presentase <i>Empty Nest Syndrome</i> berdasarkan Usia	86
Gambar 4.6 Diagram Presentase <i>Empty Nest Syndrome</i> berdasarkan Aktivitas....	87
Gambar 4.7 Diagram Presentase <i>Empty Nest Syndrome</i> berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Penelitian Uji Coba.....	116
Lampiran 2 : Analisa Validitas dan Reliabilitas	127
Lampiran 3 : Skala Penelitian	148
Lampiran 4 : Output Uji Korelasi	154
Lampiran 5 : Naskah Publikasi	156
Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian	168



Abstrak

Ulfa Zakiya Asegaf. 2019. Hubungan Konsep Diri Terhadap *Empty Nest Syndrome* Pada Wanita Dewasa Madya Di Kelurahan Jebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M.Si

Empty Nest Syndrome merupakan kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua. Kondisi ini membawa perasaan bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi karena merasa perannya hilang sebagai orang tua. Perbedaan tingkat *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tipe Konsep Diri. Konsep Diri merupakan persepsi, penilaian atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome*. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Konsep Diri dan skala *Empty Nest Syndrome*. Data diperoleh dari 27 wanita dewasa madya di dua RT Kelurahan Jebeng Kulon Kota Probolinggo. Teknik analisis data menggunakan perhitungan korelasi *Kendal Tau-b* dengan program SPSS.

Hasil analisis data antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah $0.047 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan. Sedangkan nilai koefisien korelasi non-parametrik *Kendal Tau-b* antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah -0.257 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah “hubungan negatif yang cukup”. Hubungan negatif ini memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.

Kata kunci: Konsep Diri, Empty Nest Syndrome

Abstract

Ulfa Zakiya Asegaf. 2019. The Relationship between Self Concept and Empty Nest Syndrome in Middle Adult Women in Jrebeng Kulon, Kedopok, Probolinggo. Thesis of the Faculty of Psychology, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. Ali Ridho, M.Si.

Keywords: Self-Concept, Empty Nest Syndrome

Empty Nest Syndrome is a condition where a woman becomes depressed after her last child is married and leaves home. This is a serious problem for women in old age. This condition carries a feeling that his life is no longer meaningful because she feels his role as a parent is lost. Different levels of Empty Nest Syndrome that a person has can be caused by many things, one of which is the Self Concept type. Self-concept is a person's perception, judgment or belief in herself.

The aim of this study is to determine the relationship between Self-Concept and Empty Nest Syndrome. Data collection is done by Self Concept scale and Empty Nest Syndrome scale. Data were obtained from 27 elderly women in RT 02 RW 05 and RT 04 RW 05 Jrebeng Kulon, Kedopok, Probolinggo, East Java. Data analysis techniques used the *Kendal Tau-b* correlation calculation with SPSS program version.

The results of data analysis between the Self Concept variable and Empty Nest Syndrome are $0.047 < 0.05$, it can be concluded that there is a significant relationship. While the non-parametric correlation coefficient value between Kendal Tau-b between the Self Concept and Empty Nest Syndrome variable is -0.257 thus it can be concluded that the relationship between the Self Concept variable and Empty Nest Syndrome is a "sufficient negative relationship". This negative relationship means that the higher the Self-Concept of middle elderly women, the lower Empty Nest Syndrome is and vice versa.

الملخص

الفى زاكيا أسكاف. ٢٠١٩. العلاقة بين مفهوم الذات و امتي نيس سندروم عند النساء البالغات في قرية جرييند كولون، مقاطعة كيدوبوك، مدينة بروبولينجو. البحث الجامعي كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج.
المشرف: د. علي رضا، الماجستير.

امتي نيس سندروم هي حالة تصاب فيها المرأة بالاكتئاب بعد زواج ولدها الأخير ويترك المنزل. هذه مشكلة خطيرة للنساء في سن الشيوخة. تعتبر أن حياتها لا تفيد باعتقاد أن دورها قد فقد. اختلفت المستويات لامتي نيس سندروم التي يصاب بها الشخص بسبب العديد من الأشياء، أحدها نوع مفهوم الذات. مفهوم الذات هو تصور الشخص أو حكمه أو إيمانه بنفسه.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد العلاقة بين مفهوم الذات و امتي نيس سندروم. يتم جمع البيانات عن طريق مقياس مفهوم الذات ومقياس امتي نيس سندروم. وتم الحصول على البيانات من ٢٧ امرأة بالغة متوسطة في مجالين في جريينج الغربي، مدينة فروبولنجو. استخدمت تقنيات تحليل البيانات حساب ارتباط كندال تاو ب مع برنامج سفسس.

كانت نتائج تحليل البيانات بين متغير مفهوم الذات مع امتي نيس سندروم ٠،٠٤٧ <٠،٠٥٥ ، ويمكن أن نستنتج أن هناك علاقة كبيرة. أما قيمة معامل الارتباط غير الحدودي ل كندال تاو ب بين المتغير مفهوم الذات و امتي نيس سندروم هي -٠،٢٥٧ ، يمكن أن نستنتج أن العلاقة بين المتغير مفهوم الذات و امتي نيس سندروم هي "علاقة سلبية كافية". هذه العلاقة السلبية لها معنى أنه كلما زاد مفهوم الذات لدى النساء البالغات في الوسط، كلما كانت امتي نيس سندروم منخفضة والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: مفهوم الذات، امتي نيس سندروم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cinta yang dimiliki oleh setiap manusia merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada semua manusia, dengan cinta seseorang bisa menjalin hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Pernikahan yang memiliki banyak cinta akan menjadikan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, keluarga yang seperti inilah yang banyak diharapkan oleh setiap manusia. Namun untuk menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* tidaklah cukup hanya dengan memiliki cinta, suami istri harus saling melengkapi kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh keduanya (Mazahib,2015).

Allah SWT. Berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”*

Menurut Tafsir Al-Misbah ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah keluarga yang dapat merasakan ketentraman, ketenangan, memiliki rasa ingin bersatu atau bersama, memiliki rasa kasih sayang dan kelembutan. Jika suatu keluarga memiliki semua itu maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang

sakinah mawaddah wa rahmah. Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Husaini (2015) mengungkapkan keluarga akan terasa lebih sempurna jika dilahirkannya anak, anaklah yang nantinya akan meneruskan kelanjutan keluarga (nasab) maka dari itu semua orang tua ingin memiliki anak yang sholih/sholihah dengan cara mengasuh dan mendidiknya sebaik mungkin, karena anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga keberadaannya.

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda (Mufatiha, 2015). Sigmund Freud dalam teori psikologi perkembangan mengatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung memiliki kedekatan dengan ayah, dan anak laki-laki lebih cenderung memiliki kedekatan dengan Ibu. Hal ini dinamakan *oudipus complex* dan *electra complex* (Alwisol, 2014) namun semua ini termasuk hal yang wajar, tergantung bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada anak, pola asuh yang diberikan sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga anak dewasa bahkan lansia nanti (Santrock, 2012). Jika pola asuh yang diberikan baik, maka suami istri serta anak akan saling menyayangi dan merasa nyaman, dengan keadaan seperti ini keluarga akan menginjak fase bahagia.

Keluarga bahagia adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan, dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* dalam lindungan dan ridha Allah SWT. didalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggungjawab orang tua. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas (Mufatiha, 2015).

Menurut Asy Syaikh Al Imam Abu Muhammad (1305 H) ketika orang tua memiliki anak, orang tua memiliki beberapa kewajiban untuk mengasuh dan membuat anak menjadi baik, antara lain: kewajiban orang tua untuk mengasuh, menasehati anak dan kewajiban orang tua untuk memberi pendidikan kepada anak, dan sebagainya. Hal ini akan terus dilakukannya hingga anak beranjak dewasa dan siap untuk memiliki keluarga sendiri. Ketika seorang anak sudah siap untuk membina keluarga sendiri kebanyakan dari orang tua sudah menginjak masa dewasa madya atau dewasa tengah (Santrock, 2012). Santrock (2012) juga mengungkapkan bahwa batasan masa dewasa tengah sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40 tahun hingga 60 atau 65 tahun. Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa madya Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

Menurut Alwisol (2014) tugas utama dari dewasa madya ini adalah untuk memperluas keterlibatan dan tanggungjawab pribadi serta sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa

dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir. Akan tetapi dalam kehidupan nyata tidak semua perkembangan itu terlalui secara mulus. Kenyataan saat ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek, banyak orang tua (Ibu) memiliki masalah dalam fase ini.

Menurut Santrock (2012) salah satu masalah yang dihadapi dewasa madya adalah menurunnya kepuasan pernikahan setelah anak-anak meninggalkan rumah untuk membangun rumah tangga sendiri, hal ini disebut dengan *Empty Nest Syndrome*. *Empty Nest Syndrome* adalah masalah serius yang dihadapi oleh perempuan pada masa tua karena perempuan menjadi depresi setelah anaknya meninggalkan rumah (membangun rumah tangga sendiri). Hilangnya tugas dan peran sebagai Ibu menjadikan seseorang Ibu merasa sedih, sepi, kosong.

Dikuatkan oleh informasi awal ketika wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2018 terhadap empat Ibu-ibu dewasa madya Kelurahan Jrebeng Kulon Kota Probolinggo yang mana masing-masing subjek berasal dari dua RT. Data hasil wawancara yang didapat peneliti menunjukkan bahwa keempat Ibu-ibu dewasa madya mengaku mengalami perasaan sedih, sepi, kehilangan, dan khawatir ketika mereka sudah ditinggal oleh anaknya. Subjek mengatakan bahwa ketika anak sudah tidak ada dirumah hampir setiap hari Ibu menangis, biasanya menangis ketika ingin sholat dan ingin tidur, Ibu juga sering tidak bisa tidur dengan tenang dan sedih ketika melihat rumah sepi, tidak jarang Ibu juga malas untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu dan lain sebagainya.

Ibu menganggap tugas sebagai orang tua akan berakhir setelah anak-anak pergi meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupan masing-masing, karena anak telah menikah untuk tinggal bersama pasangannya.

Ibarat induk burung yang membesarkan anak didalam sarang, pada suatu ketika harus membiarkan anak tersebut untuk terbang meninggalkan sarang. Hurlock (2007) berpendapat bahwa masa ini disebut periode sarang kosong *Empty Nest Syndrome*, yaitu “masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Akibatnya wanita menjadi kesepian dan kehilangan sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa sepi tersebut ketika mereka sudah ditinggalkan oleh anak”.

Orang tua yang sudah memiliki kesiapan dari awal akan merespon kepergian anak dengan positif, akan tetapi orang tua yang belum mempersiapkan diri maka akan meresponnya dengan negatif dan hal ini dinamakan dengan *Empty Nest Syndrome* (sarang kosong) (Genevieve Bouchard, 2013).

Empty Nest Syndrome adalah suatu kondisi dimana orang tua akan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah, biasanya kasus ini lebih sering dialami oleh perempuan. Menurut Partini (2011) *Empty Nest Syndrome* merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua karena dimana perempuan menjadi depresi sesudah anaknya meninggalkan rumah (membangun rumah tangga sendiri). Hilangnya tugas dan peran sebagai Ibu menjadikan seorang Ibu merasa sedih, sepi, dan

kosong. Seketika itu dalam waktu bersamaan seorang Ibu juga mengalami penurunan fisik, termasuk didalamnya *Studi Longitudinal Seattle*. Kondisi ini sering membawanya pada perasaan bahwa hidupnya tidak bermakna lagi.

Hal ini sebenarnya wajar, masalah-masalah rumit yang dialami seringkali dan bahkan hampir semua berasal dari dalam diri. Tanpa disadari seseorang menciptakan rantai masalah yang berakar dari masalah Konsep Diri dengan kemampuan berfikir dan menilai, individu cenderung menilai yang macam-macam terhadap diri sendiri maupun sesuatu atau orang lain, bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu obyektif, dari situlah muncul masalah seperti inferioritas, kurang percaya diri, dan hobi mengkritik diri sendiri.

Namun yang perlu diwaspadai dan mendapat perhatian adalah jika *Empty Nest Syndrome* ini kemudian berkembang menjadi perilaku dan prasangka yang negatif, karena respon orang tua dalam menghadapi *Empty Nest Syndrome* berbeda-beda ada yang meresponnya dengan positif ada juga yang meresponnya dengan negatif. Ketika melakukan wawancara subjek mengakui banyak yang sudah dilakukan untuk menghilangkan *Empty Nest Syndrome*, seperti memperbanyak ibadah dan mendekati diri kepada Allah SWT., berkumpul dengan tetangga, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti perkumpulan PKK, pengajian, atau seminar kerajinan dan tetap menjaga komunikasi dengan baik kepada anak. Respon yang ditimbulkan ini sebagai bentuk Konsep Diri dalam menghadapi permasalahan.

Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) juga mengatakan bahwa Konsep Diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui

Konsep Diri seseorang, hal itu akan lebih memudahkan untuk meramal dan memahami tingkah laku orang tersebut. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Konsep Diri wanita dewasa madya ketika akan menghadapi atau bahkan telah mengalami *Empty Nest Syndrome*.

Empty Nest Syndrome dan Konsep Diri memiliki hubungan, menurut Genevieve Bouchard (2013) dalam menghadapi masalah *Empty Nest Syndrome* seseorang harus bisa mempersiapkan terutama dalam hal mental, orang tua harus paham apa dan bagaimana tugasnya sebagai orang tua. Maka dari itu orang tua harus memiliki Konsep Diri yang tinggi, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang dapat merespon masalah dengan hal yang positif. Semakin tinggi Konsep Diri yang dimiliki maka semakin rendah permasalahan yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2008) tentang hubungan Konsep Diri terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* pada ibu rumah tangga usia dewasa madya, dalam penelitian tersebut Dari hasil analisis data didapatkan nilai koefisien korelasi (r hitung) = -0.641 dengan nilai signifikansi (P) = 0.000 menandakan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara Konsep Diri dengan kecenderungan *Empty Nest Syndrome* hal ini berarti semakin positif Konsep Diri seseorang maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* lebih rendah. Sebaliknya, semakin negatif Konsep Diri seseorang maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* lebih tinggi. Adapun sumbangan efektif variabel Konsep Diri terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar 41.8%

yang dilihat dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0.4108. Hal ini berarti variabel Konsep Diri menyumbangkan 41.8% terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* sedangkan sisanya 58.2% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Saat Ini

No.	Perbedaan	Penelitian saat ini	Penelitian terdahulu
1.	Teori yang digunakan untuk Konsep Diri	Fits, (1971) dengan 8 aspek	Brooks, (2003) dengan 3 aspek
2.	Teori yang digunakan untuk <i>Empty Nest Syndrome</i>	Borland, (1982) dengan 6 aspek	Kearney, (2002) dengan 9 aspek
3.	Jumlah aitem Konsep Diri	18 aitem	42 aitem
4.	Jumlah aitem <i>Empty Nest Syndrome</i>	7 aitem	60 aitem
5.	Hasil kategorisasi	Konsep Diri : tinggi <i>Empty Nest Syndrome</i> : tinggi	Konsep Diri : rendah <i>Empty Nest Syndrome</i> : tinggi
6.	Jumlah subjek	27 subjek	53 subjek
7.	Tempat penelitian	Jrebeng Kulon, Probolinggo	Mondoteko, Rembang

Pembahasan mengenai Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* khususnya bagi dewasa madya yang akan atau sudah mengalami *Empty Nest Syndrome* merupakan pembahasan yang penting, literatur dalam negeri mengenai kedua variabel tersebut masih minim hingga saat ini. Sehingga beranjak dari fenomena yang telah terpaparkan di atas, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome* pada Wanita Dewasa Madya di Kota Probolinggo”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memiliki rumusan masalah untuk menganalisis hubungan Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana tingkat Konsep Diri pada wanita dewasa madya di Kota Probolinggo?
2. Bagaimana tingkat *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya di Kota Probolinggo?
3. Bagaimana hubungan Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya Kota Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Konsep Diri pada wanita dewasa madya di Kota Probolinggo.
2. Untuk mengetahui tingkat *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya di Kota Probolinggo.
3. Untuk mengetahui hubungan Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya Kota Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai ranah akademisi dan praktisi dalam usaha mengembangkan keilmuan psikologi, khususnya bermanfaat bagi peneliti sendiri.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai hubungan Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya dengan menggunakan teori Konsep Diri Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) serta teori *Empty Nest Syndrome* milik Borland (1982). Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu digunakan sebagai tambahan acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi orang tua, agar dapat memahami dan mempersiapkan segala hal yang akan terjadi ketika dewasa madya nanti dan ketika anak telah menikah lalu tinggal bersama pasangannya.
- b. Manfaat bagi anak, agar dapat menyikapi dengan baik kepada orang tua wanita yang sudah dewasa madya agar tidak mengalami *Empty Nest Syndrome*, selain itu anak juga senantiasa memberikan dukungan serta perhatian kepada orang tua yang ditinggalnya.

- c. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan, bahan masukan atau informasi tentang Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* dan sarana latihan bagi peneliti lain dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Konsep Diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep Diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari Konsep Diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

William H. Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) mengemukakan bahwa Konsep Diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, karena Konsep Diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts menjelaskan Konsep Diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti hal itu menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Diri secara keseluruhan seperti yang dialami individu disebut disebut juga fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Hendriati 2006). Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu

sendiri, yaitu diri yang disadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau Konsep Diri individu.

Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) juga mengatakan bahwa Konsep Diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui Konsep Diri seseorang, hal itu akan lebih memudahkan untuk meramal dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

Menurut Calhoun dan Acocella (1978) dalam Ghufron, dkk. (2012) mengatakan bahwa Konsep Diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri dan juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip. Rogers (dalam Burn, 1993) menyatakan bahwa diri itu merupakan sebuah faktor dasar di dalam pembentukan kepribadian dalam bertingkah laku. Konsep Diri merupakan bagian terpenting yang menjadi penentu dari respon individu terhadap lingkungannya.

Konsep Diri menurut Mead (dalam Burn, 1993) merupakan Konsep Diri sebagai perasaan, dan penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Hurlock

menjelaskan bahwa Konsep Diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang dicapainya. Konsep Diri juga berarti gambaran tentang dirinya sendiri dalam lingkungannya dengan orang lain.

Konsep Diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self-esteem*, *good self-confidence*, dan kemampuan melihat diri secara realistis, dengan Konsep Diri yang positif seseorang akan terlihat optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, Konsep Diri yang negatif akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa tidak mampu, merasa ragu, kurang percaya diri. Seseorang akan terlihat memiliki Konsep Diri yang negatif apabila seseorang tersebut meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, merasa gagal, tidak menarik, merasa tidak disukai oleh lingkungan sekitar.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Adapun aspek terjadinya pengertian Konsep Diri menurut Fitts (1971) dalam Hendriati (2006), yaitu aspek internal yang terdiri dari Diri Identitas, Diri Pelaku, Diri Penerimaan, dan aspek eksternal yang terdiri dari Diri Fisik, Diri Etika-Moral, Diri Pribadi, Diri Keluarga, Diri Sosial sebagai berikut :

a. Aspek Internal

Aspek internal atau yang disebut kerangka acuan internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Aspek ini terdiri dari tiga bentuk:

1) Diri Identitas

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada Konsep Diri dan mengacu kepada pertanyaan, “Siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

Diri identitas adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang paling penting dalam hidup (Papalia, 2009), suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Desmita, 2010), dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*driver*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman kedalamcitra diri (*image of self*) dengan konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil

keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup (Wookfolk, 2004).

Tabel 2.1 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Identitas

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Mengetahui dan mengenali identitas diri	Perbedaan sikap Ibu kepada anak ketika sebelum dan sesudah anak menikah	Apakah ada perbedaan sikap Ibu kepada anak ketika sebelum dan sesudah anak menikah Ada perbedaan..	Tidak ada perbedaan..
	Perasaan Ibu ketika anak berpamitan untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah tangga dirumah sendiri	Senang dan bangga kepada anak karena dengan itu anak bisa menjadi mandiri	Masih memikirkannya, khawatir nanti kalau sudah ditinggal rumah menjadi sepi dan takut ketika sakit tidak ada yang merawat
	Ketika dirumah Ibu ada kegiatan rutin (sederhana) seperti yasinan, sarwah atau muslimatan	Apakah Ibu bisa menyiapkan makanan dan minumannya sendiri tanpa bantuan orang lain?	Atau Ibu membutuhkan bantuan orang lain (tetangga)
	Ketika Ibu dipercayai untuk menjaga cucu dirumah	Cucu merasa nyaman ketika berada disamping Ibu	Cucu merasa tidak nyaman ketika berada disamping Ibu

2) Diri Pelaku

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasain antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

Tabel 2.2 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Pelaku

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Persepsi individu tentang tingkah lakunya Kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan sadar dan senang hati	Ketika ada selamatan seperti rajaban, maulid nabi atau bahkan ketika bulan ramadhan	Ibu mampu dan lebih senang membuat kue sendiri	Membeli kue atau menyuruh orang lain untuk membuat kue
	Kegiatan rutin (tanya dulu kegiatan rutin Ibu)	Ibu merasa nyaman karena menjadi bagian dari kegiatan rutin tersebut	Ibu merasa di asingkan
	Seandainya Ibu sakit	Ibu bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan	Ibu belum bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan

3) Diri Penerimaan

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluato. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, lebel-lebel yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilaian menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

Tabel 2.3 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Penerimaan

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Memberi penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya	Persepsi Ibu terhadap rasa masakan	Puas dengan hasil masakan sendiri walaupun rasanya tidak seenak ketika membeli	Belum puas karena masih ada protes dari suami atau anak
	Ketika melihat tetangga bisa membeli tanah yang luas	Selalu bersyukur atas apa yang dimiliki	Berkeinginan untuk membeli tanah juga

b. Aspek Eksternal

Aspek eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang di anutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Aspek ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, kegiatan luar, agama, dan sebagainya. Namun, aspek yang dikemukakan oleh Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) adalah aspek umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1) Diri Fisik

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, manarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

Tabel 2.4 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Fisik

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Memahami dan menerima keadaan fisik	Ketika melihat foto masa muda dan Ibu membandingkannya dengan Ibu yang sekarang	Ibu memahami jika ada perubahan fisik pada diri Ibu	Ibu merasa tidak merasa ada perubahan fisik pada diri Ibu
	Ketika Ibu menyadari ada perubahan fisik yang Ibu alami	Ibu bisa menerima dengan lapang hati	Ibu merasa sedih dengan keadaan ini
Menyadari arti penting kesehatan tubuh	Agar tubuh menjadi sehat	Menyempatkan untuk beraktivitas fisik seperti jalan-jalan sore atau silaturahmi kerumah saudara dengan berjalan kaki	Tidak pernah olahraga
	Agar tubuh tidak sakit	Ibu mengatur pola makan	Makan apa saja yang ada

2) Diri Etika-Moral

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan akan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batas baik dan buruk.

Tabel 2.5 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Etika-Moral

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Melakukan semua hal sesuai dengan nilai-nilai/aturan local (berperilaku baik kepada orang lain)	Ketika Ibu bertemu dengan tetangga	Ibu menyapanya dengan baik	Tetap berjalan tanpa menoleh dan menyapa
	Mengajari anak mengenai nilai-nilai yang berdampak baik	Ibu selalu memberi contoh yang baik kepada anaknya (seperti?) Ibu menjaga setiap omongan yang di ucapkan	Mengucapkan kata kotor ketika bertengkar dengan orang lain
Hubungan dengan Tuhan	Kesadaran sebelum dan sesudah menjadi lansia	Apakah ada peningkatan ibadah (mendekatkan diri kepada Allah)? Lebih rajin puasa sunnah, lebih rajin sholat sunnah	
	Setiap selesai sholat	Ibu selalu mendo'akan kebaikan anak	Menurut Ibu kebaikan anak tergantung pada anaknya

3) Diri Pribadi

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lian, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana

individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Tabel 2.6 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Pribadi

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Memahami dan sadar terhadap apa diri sendiri	Ibu sadar dan memahami kondisi sosial di lingkungan	Anak adalah teman bercerita agar bisa mengurangi beban	Ibu menyimpan masalah sendiri tanpa memberi tahu orang lain
	Ibu sadar dan memahami ekonomi yang dimilikinya		
	Ibu sadar dan mengetahui ketenarannya		
	Ibu mengetahui kemampuan apa yang menonjol pada dirinya	Menghabiskan waktu dirumah, bisa digunakan untuk bersih-bersih rumah, memasak dan sebagainya	Saya tidak mengetahui bakat yang saya miliki

4) Diri Keluarga

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

Tabel 2.7 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Keluarga

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Kedekatan dengan keluarga Perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga	Peran sebagai Ibu	Saya merasa dihargai oleh anggota keluarga saya, contohnya anak selalu meminta do'a restu ketika melakukan suatu hal	Keberadaan saya tidak pernah dianggap ada oleh anggota keluarga
	Pengambilan keputusan dalam keluarga	Ketika ada masalah Ibu selalu dimintai pendapat	Pendapat Ibu tidak pernah didengar / dianggap
	Ketika Ibu ingin bekerja atau membuka usaha	Mereka akan mendukung dan menyetujui keinginan Ibu	Mereka tidak memperdulikan keigian Ibu, bukan tidak mendukung atau menyetujuinya

5) Diri Sosial

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. penilaian sosial terhadap diri yang cerdas, supel akan mampu meningkatkan Konsep Diri dan kepercayaan diri. adapun pandangan lingkungan pada individu seperti si gendut, si bodoh atau si nakal akan menyebabkan individu memiliki Konsep Diri yng buruk terhadap dirinya.

Tabel 2.8 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Diri Sosial

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar	Ketika tetangga memiliki hajat (acara nikahan atau acara yang lainnya)	Karena Ibu sudah meganggap tetangga sebagai keluarga, Ibu akan tetap membantu walaupun tidak dimintai tolong	Ibu sakit hati karena tidak dimintai tolong
	Ibu senang karena memiliki tetangga	Ibu selalu berbagi rezeki kepada tetangga	Ketika memiliki rezeki Ibu tidak membaginya ke siapa-siapa
	Kegiatan rutin Desa	Ibu aktif mengikuti kegiatan tersebut	Ibu tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu

3. Faktor-faktor dalam Konsep Diri

Menurut Burn (1993) Konsep Diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Citra diri

Berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, hal ini merupakan dasar dari terbentuknya identitas diri seseorang. Adapun citra diri ini merupakan gambaran diri seseorang yang tertanam dalam pikiran bawah sadar yang akan menentukan siapa dirinya. Citra diri ini dibentuk sejak lahir dari lingkungan, pengalaman masa lalu, dan juga

pengaruh orang lain, dengan ini citra diri sangat berpengaruh dalam tahapan pembentukan Konsep Diri bagi setiap individu.

b. Kemampuan berbahasa

Bahasa memudahkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Konsep Diri, sebab dengan kemampuan berbahasa yang baik seseorang bisa berkomunikasi secara baik dengan orang lain dan hal ini yang menjadi salah satu pelengkap Konsep Diri seseorang.

c. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang yang terdekat.

Individu yang memiliki citra tubuh yang sesuai dengan orang terdekat akan mempunyai rasa harga diri yang tampak melalui penilaian-penilaian. Respon yang baik dari orang lain akan menjadikan seseorang sebagai pribadi yang lebih percaya diri dan ini sangat bisa mempengaruhi Konsep Diri.

d. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat

Identifikasi yang berdasarkan penggolongan seks akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberlabel maskulinkan atau feminimisme kepada dirinya. Ini bertujuan agar individu bisa memahami perannya dan bisa menjalankan perannya sesuai dengan aturan yang ada. Jika seseorang sudah bisa memahami dan menjalankan perannya maka akan baik Konsep Diri yang dimilikinya.

e. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua.

Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional, sosial kepada orang tua individu, selain karena orang tua juga menjadi sumber umpan balik bagi individu. Faktor ini sangat berpengaruh dalam pembentukan Konsep Diri seseorang karena pola asuh, perlakuan dan komunikasi orang tua ini termasuk aspek eksternal dari Konsep Diri.

4. Perilaku Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 yang dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia seperti dibawah ini :

وَفَا نَفْسِكُمْ أَفَلَا تَبْصُرُونَ ۝ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ibnu katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan rasa atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan. Oleh karena itu

manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Sedangkan dalam ayat 21 Ibnu Katsir menjelaskan dengan mengutip perkataan dari Qatadah yaitu “*Barang siapa yang memikirkan penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan dilenturkan persendiannya semata-mata untuk ibadah.*” Sebagaimana disebutkan dalam hadist :

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya : Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

Ketahuiilah wahai manusia bahwa di bumi terdapat tanda-tanda yang nyata, yang menunjukkan atas ke-Maha Esaan Allah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Serta tanda-tanda ini berguna bagi orang-orang yang yakin, yang mereka memiliki ilmu, pengetahuan serta pandangan dalam keagungan ciptaan Allah. Dan juga dalam mewujudkan diri-diri mereka dari yang tidak ada menjadi ada tanpa ada yang mendahului-Nya. Itulah tanda-tanda penciptaan dan keselarasan yang menunjukkan atas keesaan Allah dan kesempurnaan akan kekuasaan-Nya, tidakkah kalian melihatnya dan menjadikan ketauhidan dan keimanan kepada Allah? Ketahuiilah, apa yang ada di langit menjadi sebab rezeki dan kehidupan kalian yaitu hujan, yang dengannya hidup suatu negeri dan hamba, dan di langit juga terdapat balasan yang dijanjikan dan adzab serta surga dan neraka. Maka sungguh balasan amalan-amalan tertulis di langit dan takdir juga turun dari langit.

Selain itu Allah AWT juga telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk lainnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS At-Tin : 4)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَاءِْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ قَلِيلٌ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, ketahuilah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang berima, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali I'mran 110)

Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Adanya perbedaan dalam diri manusia inilah seharusnya membuat setiap manusia harus memperhatikan dirinya sendiri baik itu segi fisik maupun psikis, karena perbedaan dalam diri manusia itu sangat penting kiranya manusia untuk memiliki Konsep Diri yang baik. Ketika individu mengetahui Konsep Diri yang baik maka secara fokus mereka dapat berkontribusi, baik dengan sesama manusia yang mencakup karakter, maupun hubungan dengan sang kholik.

B. *Empty Nest Syndrome*

1. Definisi *Empty Nest Syndrome*

Empty Nest Syndrome merupakan suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya hilang sebagai orang tua (Partini, 2011).

Menurut Purwanto (1989) Rasa kesepian dan kesendirian sering melanda problem seorang lanjut usia. Mereka yang sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberikan rasa aman dan rasa harga diri. Pada saat pensiun, hilanglah kesibukan, sekaligus mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah.

Yeniar (2012) mengatakan ada beberapa istilah yang menyamakan dengan *Empty Nest Syndrome*, diantaranya sangkar kosong adalah perginya anak-anak dari rumah karena mereka telah berkeluarga. Rumah kembali hanya dihuni suami istri tanpa anak-anak, tetapi telah menjadi kakek nenek. Hal ini biasanya dialami oleh para lanjut usia.

Santrock (2002) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan mengalami penurunan karena kepergian anak-anak. *Empty Nest Syndrome* dirasakan oleh orang tua yang memiliki hubungan yang dekat dengan

anak, serta mendapatkan kepuasan pernikahan ketika membesarkan anaknya.

2. Aspek-aspek *Empty Nest Syndrome*

Adapun aspek terjadinya Pengertian *Empty nest syndrome* menurut Borland, D. C. (1982) adalah Kesepian, Kecemasan, Depresi, Kesedihan, Kehilangan dan Krisis Identitas, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesepian

Kesepian adalah perasaan terasing, terselisihkan, terencil dari orang lain. Orang kesepian sering merasa berbeda dengan orang lain. Contohnya, hilangnya kesibukan aktivitas sehari-hari, anak sudah memiliki keluarga baru. Kesepian akan muncul apabila seseorang merasa :

- 1) Tersisih dari kelompoknya
- 2) Tidak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya
- 3) Terisolasi dari lingkungan
- 4) Tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman
- 5) Seseorang harus sendiri tanpa ada pilihan

Kesepian yang dialami seseorang sebenarnya adalah gejala umum. Kesepian bisa dialami oleh siapa saja, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Kesepian yang dialami oleh dewasa madya lebih terkait dengan berkurangnya kontak sosial, absennya atau berkurangnya peran sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota

masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja atau karena pensiun.

Akibat negatif yang ditimbulkan oleh kesepian pada dewasa madya adalah perasaan ketidakberdayaan, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran, perasaan tersiksa, perasaan kehilangan, dan sebagainya. Seseorang yang merasa dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai.

Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh dewasa madya manakala yang bersangkutan sebelumnya adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak. Kesepian akan sangat dirasakan oleh dewasa madya yang hidupnya sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah, tingkat percaya dirinya rendah.

Ada beberapa jenis kesepian diantaranya :

- 1) Kesepian sementara (*transient loneliness*)

Kesepian sementara datangnya singkat dan cepat berlalu.

- 2) Kesepian kronis (*chronic loneliness*)

Adalah kesepian yang kita alami terus-menerus atau tidak hilang-hilang. Secara etimologis arti kata *chronic* berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah waktu, karena kesepian kronis diartikan sebagai kesepian yang dialami seseorang dalam waktu lama. Diliput rasa was-was kapan akan berakhir.

Tabel 2.9 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Kesepian

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Perasaan terasing, terselisihkan, terpencil dari orang lain	Lingkungan sosial	Berkumpul dengan banyak orang tidak dapat membantu keluar dari rasa kesepian	Jika ada perkumpulan di desa Ibu berperan aktif untuk mengikutinya
	Merasa hidup sendirian	Walaupun Ibu memiliki banyak tetangga yang bisa diajak berbicara akan tetapi Ibu masih merasakan kesepian	Sendirian atau ada yang menemani Ibu, Ibu selalu menikmati hidup ini

b. Kecemasan/*anxiety*

Kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu *anxiety*, menurut Syamsu Yusuf (2009) mengemukakan bahwa *anxiety* merupakan ketidakberdayaan neuritik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Kartini Kartono (1989) mengatakan bahwa *anxiety* adalah bentuk ketidakberanian ditambah ketidakseriusan terhadap hal-hal yang tidak jelas.

Sedangkan Gail W. Stuart (2006) mengatakan bahwa *anxiety* adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan merupakan

keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernafas.

Orang yang mengalami kecemasan/*anxiety* ini merasa bahwa dirinya memiliki hidup yang tidak tenang, ketidaktenangan hidup ini berasal dari alam bawah sadar, yang beranggapan bahwa ada hal negatif yang akan terjadi pada dirinya. Contoh dari kecemasan/*anxiety* adalah perginya anak yang sudah dewasa dari rumah karena pekerjaan, memiliki hubungan yang terlalu protektif dan terbawa dalam kehidupan anak-anak.

Gangguan kecemasan muncul karena adanya peristiwa yang tidak diinginkan, seperti kematian orang yang disayangi, perceraian, transisi fase perkembangan, bencana alam, faktor genetika juga bisa menjadi penyebab seseorang memiliki gangguan kecemasan. orang yang memiliki kerabat dengan gangguan kecemasan memiliki potensi lebih besar untuk mengalami gangguan kecemasan. Ciri-ciri dan gejala kecemasan/*anxiety* menurut Jeffrey S. Nevid, dkk (2005), antar lain :

- 1) Ciri-ciri fisik, diantaranya : jantung berdebar kencang, gemetar, pusing, panas dingin, merasa lemas, sulit berbicara, sulit bernafas, berkeringat, sensitif, mudah marah, dsb.
- 2) Ciri-ciri *behaviour*, diantaranya : perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku terguncang, dsb.

- 3) Ciri-ciri kognitif, diantaranya : khawatir dengan sesuatu, perasaan terganggu, ketakutan, merasa terancam, lepas kontrol, sulit berkonsentrasi, tidak fokus, berfikir hal-hal yang negatif, dsb.

Tabel 2.10 Contoh Deskripsi Keprilaku Atribut Kecemasan

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Rasa tidak aman, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.	Mudah sekali gugup Masa depan	Kurang memiliki gambaran tentang masa depan	Yakin dengan masa depan karena Ibu akan dijamin oleh anak-anak Ibu

c. Depresi

Depresi adalah gangguan perasaan (afeksi) yang ditandai dengan efek disforik (kehilangan kegembiraan/gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan.

Depresi adalah kesedihan dan kekhawatiran dalam waktu yang cukup lama yang disertai oleh perasaan tidak dihargai. Penyebab depresi adalah kurangnya penguatan positif, ketidakberdayaan yang dipelajari, berfikir negatif, dan regulasi diri yang tidak kuat.

Menurut Hawari (1996) dalam Partini (2011) depresi adalah gangguan *mood*, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seorang. Penyebab depresi juga bisa dilihat dari beberapa faktor seperti biologis, sakit, pengaruh hormonal.

Kesepian yang berkepanjangan dapat menimbulkan depresi. Menurut Partini (2011) depresi adalah gangguan emosi yang menunjukkan rasa tertekan, sedih, tidak bahagia, tidak berharga, perasaan putus asa, tidak berguna, tidak bersemangat dan pesimis menghadapi masa depan.

Depresi pada dewasa madya muncul dalam bentuk keluhan fisik seperti : insomnia (gangguan tidur), kehilangan nafsu makan, masalah pencernaan, dan sakit kepala. Sedangkan bentuk depresi bagi dewasa madya ini bermacam-macam, antara lain : perasaan sedih, tingkah laku lamban, pikiran terhambat, kehilangan rasa senang, kecemasan. Contoh dari depresi adalah kepuasan yang rendah terhadap pernikahan, kurang diperlukannya kembali peran dirinya baik terhadap lingkungan sosial, keluarga, maupun tempat kerja.

Tabel 2.11 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Depresi

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Gangguan <i>mood</i> , kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seseorang.	Melakukan pekerjaan rumah Tidur dan mimpi	Semenjak kepergian anak, Ibu malas untuk melakukan pekerjaan rumah Setiap hari Ibu memikirkan nasib anak yang jauh dari Ibu, sehingga Ibu sulit untuk tidur dan sering mimpi buruk	Ibu rajin melakukan pekerjaan rumah karena sudah tidak ada lagi yang akan melakukannya Ibu percaya bahwa anak akan bisa mandiri ketika jauh dari Ibu

d. Kesedihan

Kesedihan adalah perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak digantikan. Menurut Lazarus (1991) kesedihan adalah suatu emosi utama yang menarik dan jelas. Biasanya diikat akan sedih karena terkait dengan kerugian seperti kematian seseorang yang dicintai, kegagalan kehidupan, nilai atau peran, atau hilangnya hal positif lain dari kehidupan. Kesedihan biasanya seseorang butuh orang lain untuk berbagi menceritakan segala hal yang dirasakannya. Contoh dari kesedihan adalah ketika dewasa madya merasa bahwa dirinya akan mengalami menopause dan masuknya masa pensiun.

Tabel 2.12 Contoh Deskripsi Keprilaku Atribut Kesedihan

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak digantikan.	Keadaan rumah yang sepi Seperti orang yang tidak berguna	Ibu merasakan sedih ketika memandang semua sudut rumah sepi Ketika Ibu melihat anak bisa mandiri dan memiliki rumah sendiri Ibu merasa bahwa tugas Ibu sudah selesai	Ketika dirumah tidak ada orang Ibu memanfaatkannya untuk beres-beres rumah dan melakukan hobi Tanggung jawab sebagai Ibu tidak akan pernah selesai sampai kapan pun

e. Kehilangan

Kehilangan adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian maupun keseluruhan. Tipe dari kehilangan mempengaruhi tingkat distres. Namun demikian, setiap individu berrespon terhadap kehilangan secara berbeda. Kehilangan dapat berupa kehilangan yang nyata merupakan kehilangan terhadap orang atau objek yang tidak dapat lagi dirasakan, dilihat, diraba atau dialami individu, misalnya anggota tubuh, anak, hubungan, dan peran ditempat kerja.

Kehilangan yang dirasakan merupakan kehilangan yang sifatnya unik berdasarkan individu yang mengalami kedukaan, misalnya kehilangan harga diri atau rasa percaya diri. Contoh dari kehilangan adalah meninggalnya salah satu pasangan, sahabat atau teman dekat, kehilangan peran utama orang tua terhadap anak. Jenis-jenis kehilangan antara lain :

- 1) Kehilangan objek eksternal, misalnya kehilangan karena kecurian atau kehancuran akibat bencana alam.
- 2) Kehilangan lingkungan yang dikenal, misalnya kehilangan karena berpindah rumah, dirawat di rumah sakit, atau berpindah pekerjaan.
- 3) Kehilangan sesuatu atau individu yang berarti, misalnya kehilangan pekerjaan, kepergian anggota keluarga atau teman dekat, kehilangan orang yang dipercaya, atau kehilangan binatang peliharaan.

- 4) Kehilangan suatu aspek diri, misalnya kehilangan anggota tubuh dan fungsi psikologis atau fisik.
- 5) Kehilangan hidup, misalnya kehilangan karena kematian anggota keluarga, teman dekat, atau diri sendiri.

Tabel 2.13 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Kehilangan

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Kehilangan objek, lingkungan yang dikenal, individu yang berarti, aspek diri, dan nyawa/hidup.	Kehilangan peran sebagai Ibu Kehilangan anak	Ibu merasa sudah tidak berguna lagi ketika dirumah hanya sendirian atau berdua dengan suami	Sendirian dirumah tidak menjadi pengaruh Ibu untuk bisa menikmati hidup ini

f. Krisis Identitas

Krisis identitas adalah sindrom masalah-masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat. Seperti kecenderungan distonik lainnya, pada tingkat tertentu krisis identitas adalah normal dan bahkan dibutuhkan. Individu harus mengalami fase krisis identitas terlebih dahulu sebelum benar-benar memiliki identitas yang baik. Terlalu lama mengalami krisis identitas juga akan berakibat penyesuaian yang patologis dalam bentuk regresi ke perkembangan yang lalu (Alwisol, 2014).

Sejatinya memang proses pembentukan identitas adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. identitas akan terus berkembang dan berubah seumur hidup, selama seseorang mengalami kondisi, situasi, maupun tantangan baru.

Tabel 2.14 Contoh Deskripsi Keprilakuan Atribut Krisis Identitas

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Sebuah konflik dari dalam diri untuk mencari jati diri	Sulit untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan	Ketika Ibu sendirian di rumah, Ibu jarang memasak	Walaupun sendirian di rumah Ibu pasti memasak dan membagikannya kepada tetangga
	Sulit menyesuaikan diri dari berbagai suasana	Semenjak anak tidak dirumah, Ibu lebih nyaman berdiam dirumah dari pada berkumpul dengan para tetangga	Ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama keluarga yang dekat dan para tetangga

3. Perilaku *Empty Nest Syndrome* dalam Perspektif Islam

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sholeh/sholehah, karena dengan memiliki anak yang sholeh/sholehah nantinya mereka yang akan mendoakan orang tua ketika orang tua sudah meninggal, merekalah warisan satu-satunya yang aliran pahalanya tidak akan terputus.

○ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : *Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang sholeh. (Q.S. As-Saffat 100)*

Itulah do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim untuk memohon anak kepada Allah. Ketika anak sudah dilahirkan di bumi, maka tugas anak

adalah *Birrul wa lidain* yaitu berbakti kepada kedua orang tua, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Isro' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat diatas telah menyatakan *dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu – telah menetapkan dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua* yakni Ibu Bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*.

Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *disisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan-apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti

membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

Selanjutnya Allah menyatakan, dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang karena rasa hormat yang tulus kepada keduanya, dan ucapkanlah, yakni berdoalah, wahai tuhanku, yang maha pengasih, maha penyayang, sayangilah keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil dengan penuh kasih sayang.

Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah SWT. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapatkan perhatian anak.

Empty Nest Syndrome memang masalah yang dihadapi oleh orang tua, akan tetapi dalam hal ini kontribusi anak sangat mempengaruhi keadaan orang tua, dengan sikap anak yang perhatian kepada orang tua, walaupun anak tidak lagi serumah dengan orang tua akan tetapi orang tua masih merasa bahwa dirinya masih dibutuhkan dan dianggap keberadaanya. *Empty Nest Syndrome* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Akibatnya wanita menjadi kesepian dan kehilangan sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa sepi tersebut ketika mereka sudah ditinggalkan oleh anak.

C. Dewasa Madya

1. Pengertian Dewasa Madya

Batasan masa dewasa tengah sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40 tahun hingga 60 atau 65 tahun. Bagi sebagian besar orang, masa dewasa menengah adalah masa di mana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab, sebuah periode di mana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup. Suatu titik dimana seseorang berusaha meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya, suatu masa di mana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya. Singkatnya, masa dewasa madya mencakup “keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan” (Santrock, 2011).

Seperti pada fase lainnya, fase dewasa tengah ini individu membuat pilihan, memilih apa yang hendak dilakukan, bagaimana menginvestasikan waktu dan sumber daya, mengevaluasi aspek-aspek apa dalam kehidupan yang perlu diubah. Konsep perolehan (pertumbuhan) dan kehilangan (penurunan) adalah konsep yang penting di dalam perkembangan masa hidup. Masa dewasa tengah adalah periode usia ketika memperoleh dan kehilangan maupun faktor-faktor biologis dan sosial kultural menjadi seimbang (Santrock, 2011).

2. Masalah-Masalah yang Dihadapi Dewasa Madya

Tidak seperti perubahan fisik yang berlangsung diawal masa remaja atau penurunan secara mendadak yang kadang-kadang terjadi diusia lanjut, perubahan fisik yang berlangsung diusia paruh baya biasanya berlangsung secara bertahap. Meskipun setiap orang yang mencapai usia paruh baya mengalami jumlah perubahan fisik, laju dari proses penuaan ini dapat bervariasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Selain perubahan fisik perkembangan kognitif juga mengalami penurunan.

a. Tanda-tanda yang tampak

Salah satu tanda-tanda perubahan fisik yang tampak paling jelas dimasa dewasa menengah adalah penampilan fisik. Biasanya, tanda-tanda penuaan akan terlihat pertama kali diusia empat puluhan atau lima puluhan. Kulit mulai berkerut dan mengendur karena kehilangan lemak dan kolagen yang terletak dibawah jaringan kulit (Farge, dkk, 2009). Pigmentasi yang terjadi di daerah kecil tertentu dikulit menghasilkan bercak penuaan, khususnya didaerah yang terkena sinar matahari seperti tangan atau wajah. Rambut menjadi lebih tipis dan berwarna keabu-abuan, dimana hal ini berkaitan dengan menurunnya laju pergantian dan produksi melanin. Kuku jari tangan dan jari kaki bergerigi, menjadi lebih tebal dan lebih rapuh.

b. Tinggi dan berat tubuh

Diusia paruh baya tinggi tubuh individu dapat mengalami penyusutan sementara berat tubuh bertambah. Rata-rata, antara usia 30

hingga 50 tahun, tinggi tubuh pria menyusut sebesar setengah inci dan $\frac{3}{4}$ inci dari usia 50 hingga 70 tahun (Hoyer, dkk, 2009). Menyusutnya tinggi tubuh wanita dapat mencapai 2 inci dari usia 25 hingga 75 tahun. Perlu diketahui bahwa mengenai berkurangnya tinggi tubuh yang disebabkan oleh proses penuaan ini, ada banyak variasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Berkurangnya tinggi tubuh ini berkaitan dengan menyusutnya tulang pada vertebrata. Rata-rata jumlah lemak tubuh di usia remaja adalah sekitar 10% dari berat tubuh, namun pada usia paruh baya jumlahnya meningkat hingga mencapai 20%.

c. Penglihatan dan pendengaran

Ketajaman akomodasi mata-kemampuan memfokuskan dan mempertahankan sebuah bayangan pada retina-mengalami penurunan antara usia 40 hingga 59 tahun. Secara khusus, individu di usia paruh baya mulai mengalami kesulitan untuk memandang objek-objek dalam jarak dekat.

Pada usia 40 pendengaran juga mulai menurun. Asesment auditori mengindikasikan bahwa kehilangan pendengaran 50% terjadi pada individu berusia 50 tahun keatas (Fowler, dkk, 2007) penurunan yang pertama kali terjadi biasanya yang menyangkut sensitivitas terhadap nada tinggi. Meskipun demikian, kemampuan untuk mendengar suara bernada rendah agaknya tidak banyak menurun di usia paruh baya.

d. *Fluid Intelligence dan Crystallized Intelligence*

Menurut John Horn, diusia paruh baya ada sejumlah kemampuan yang mulai menurun dan ada pula sejumlah kemampuan yang meningkat (Horn, 1980). Horn menyatakan bahwa *Crystallized Intelligence*, akumulasi dari informasi dan keterampilan verbal terus meningkat dimasa dewasa menengah, sementara *Fluid Intelligence*, kemampuan seseorang untuk melakukan penalaran secara abstrak, mulai menurun dimasa dewasa menengah.

e. *Studi Longitudinal Seattle*

Studi Longitudinal Seattle yang melibatkan evaluasi kemampuan intelektual yang luas dimasa dewasa dipelopori oleh K.Worner Schaie. Fokus utama dari *Studi Longitudinal Seattle* adalah perubahan dan stabilitas intelegensi individu. Kemampuan mental utama yang dites adalah sebagai berikut :

- 1) Perbendaharaan kata (kemampuan untuk memahami ide-ide yang di ekspresikan secara verbal).
- 2) Memori verbal (kemampuan untuk melakukan enkoding dan mengingat unit bahasa yang bermakna, seperti daftar kata-kata).
- 3) Angka (kemampuan untuk melakukan perhitungan matematis sederhana seperti menambah, mengurangi, mengalikan).
- 4) Orientasi spasi (kemampuan untuk memvisualisasikan dan melakukan rotasi stimuli secara mental dalam ruang dua dan tiga dimensi).

- 5) Penalaran induktif (kemampuan untuk mengenali dan memahami sejumlah pola dan relasi yang terdapat disebuah masalah serta menggunakan pemahaman ini untuk memecahkan contoh-contoh masalah).
- 6) Keceparan perseptual (kemampuan untuk membuat diskriminasi sederhana terhadap stimuli visual secara cepat dan tepat).

D. Hubungan Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*

Hurlock (1979) dalam Ghufon (2012) mengatakan bahwa Konsep Diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang lebih bisa mengenal tentang dirinya, untuk memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang harus melalui proses perkembangan dengan baik.

Proses perkembangan yang dilalui dengan baik akan menghasilkan perkembangan fisik, kognitif dan emosional yang baik, ketika seseorang menginjak masa dewasa madya akan banyak masalah yang akan dihadapinya, diantaranya masalah ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikis. Salah satu permasalahan serius yang akan dialami oleh dewasa madya adalah *Empty Nest Syndrome*.

Empty Nest Syndrome adalah suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa paruh baya, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan

bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya sebagai orang tua (Partini, 2011).

Empty Nest Syndrome akan di alami oleh dewasa madya ketika anak-anak yang telah dirawat selama ini akan pergi meninggalkan rumah untuk membangun rumah tangga sendiri. Ketika menghadapi *Empty Nest Syndrome* ini tentunya semua orang tua harus menyiapkan diri agar tidak salah merespon.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Genevieve Bouchard* (2013) dalam menghadapi masalah *Empty Nest Syndrome* seseorang harus bisa mempersiapkan terutama dalam hal mental, orang tua harus paham apa dan bagaimana tugasnya sebagai orang tua. Maka dari itu orang tua harus memiliki Konsep Diri yang tinggi, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang dapat merespon masalah dengan hal yang positif. Semakin tinggi Konsep Diri yang dimiliki maka semakin rendah permasalahan yang akan datang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2008) tentang hubungan Konsep Diri terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* pada Ibu rumah tangga usia dewasa madya, dalam penelitian tersebut hasil analisis data didapatkan dari nilai koefisien korelasi (r hitung) = -0.641 dengan nilai signifikansi (P) = 0.000 menandakan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara Konsep Diri dengan kecenderungan *Empty Nest Syndrome* hal ini berarti semakin positif Konsep Diri seseorang maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* lebih rendah. Sebaliknya,

semakin negatif Konsep Diri seseorang maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* lebih tinggi. Adapun sumbangan efektif variabel Konsep Diri terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar 41.8% yang dilihat dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0.4108. Hal ini berarti variabel Konsep Diri menyumbangkan 41.8% terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* sedangkan sisanya 58.2% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

E. Hubungan Antara Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan setiap manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, setiap manusia memiliki ragam macam bentuk yang berbedaa-beda dan memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda pula. Bahkan dua orang yang kembar identik sekali pun memiliki bentuk tubuh yang bisa membedakan dan memiliki sifat yang cenderung berbeda satu sama lain. Sifat yang dimiliki oleh manusia ini dibedakan menjadi 2 yaitu, sifat yang cenderung positif dan sifat yang cenderung negatif. Sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Al-Kahf (18) : Ayat 54 dan surat At-Tin : Ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS At-Tin : 4)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya : "Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah."(QS. Al-Kahf 18: Ayat 54)

Konsep Diri adalah salah satu sifat manusia yang termasuk kategori positif. Konsep Diri menurut Mead (dalam Burn, 1993) merupakan Konsep Diri sebagai perasaan, dan penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Maka dari itu setiap manusia sudah dikaruniai Konsep Diri oleh Allah, namun tergantung kepada perkembangan manusia itu sendiri membuat Konsep Diri yang dimilikinya menjadi positif atau negatif.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَاءِ مُرُونَ بِا لَمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 ○ قَلِي وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمْ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, ketahuilah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (QS. Ali I’ mran 110)

Ketika seseorang sudah menduduki fase dewasa madya kurang lebih pada usia umur 40 tahun hingga 60 atau 65 tahun maka masalah yang dihadapinya semakin banyak, antara lain masalah ekonomi, hubungan keluarga, fisik bahkan psikis. Salah satu masalah yang sering dihadapi dewasa madya adalah *Empty Nest Syndrome* (Santrock, 2012). *Empty Nest Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan bahwa

hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya sebagai orang tua (Partini, 2011).

Layaknya anak kecil yang ditinggal oleh Ibunya maka dia akan merasakan sedih dan kesepian, karena anak tersebut telah terbiasa bersama dengan Ibunya. Orang tua juga akan merasakan hal yang sama, ketika dirinya ditinggal oleh anak yang selama ini dirawatnya maka orang tua akan merasakan sedih dan kesepian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Yasiin ayat 68 dan surat Ar-Rum ayat 54.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۗ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya : "Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?"(QS. Ya-Sin 36: Ayat 68)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ مِنْ بَعْدِ ضَعْفِكُمْ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَكُمْ مِنْ بَعْدِ قُوَّتِكُمْ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya : "Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa."(QS. Ar-Rum 30: Ayat 54)

Menurut tafsir Al-Misbah ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa jika manusia memiliki umur yang panjang maka Allah SWT. akan mengembalikannya pada masa kecil. Mulai dari fisik, psikis, dan tingkah lakunya, yang awalnya kuat menjadi lemah tak berdaya, yang awalnya bisa mengingat menjadi pikun, yang awalnya besikap dewasa menjadi manja seperti anak kecil. Akan tetapi jika manusia itu memiliki perkembangan yang

baik maka hal itu akan mengurangi permasalahan fisik dan psikis yang dimiliki. Permasalahan *Empty Nest Syndrome* biasa dialami oleh dewasa madya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Genevieve Bouchard* (2013) dalam menghadapi masalah *Empty Nest Syndrome* seseorang harus bisa mempersiapkan terutama dalam hal mental, orang tua harus paham apa dan bagaimana tugasnya sebagai orang tua. Maka dari itu orang tua harus memiliki Konsep Diri yang tinggi, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang dapat merespon masalah dengan hal yang positif. Semakin tinggi Konsep Diri yang dimiliki maka semakin rendah permasalahan yang akan datang.

Disisi lain, *Empty Nest Syndrome* yang dialami oleh orang tua juga memiliki kaitan dengan *Birru wa lidain*. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan kebanyakan dari anak masih belum bisa memahami kondisi yang dirasakan oleh orang tua ketika anak berpamit untuk meninggalkan rumah dan memiliki kehidupan baru bersama suami. Sikap yang diberikan anak seperti, jarang mengabari orang tua, tidak pernah bersilaturahmi kepada orang tua, dan lain-lain adalah salah satu faktor mengapa kebanyakan dewasa madya mengalami *Empty Nest Syndrome*. *Birru wa lidain* ini dijelaskan dalam Firman Allah surat Al-Isro' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S dalam surat Al-Isro' ayat 23)

Empty Nest Syndrome memang masalah yang dihadapi oleh orang tua, akan tetapi dalam hal ini kontribusi anak sangat mempengaruhi keadaan orang tua, dengan sikap anak yang perhatian kepada orang tua, walaupun anak tidak lagi serumah dengan orang tua akan tetapi orang tua masih merasa bahwa dirinya masih dibutuhkan dan dianggap keberadaannya. *Empty Nest Syndrome* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Akibatnya wanita menjadi kesepian dan kehilangan sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa sepi tersebut ketika mereka sudah ditinggalkan oleh anak.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis negatif. Hipotesis negatif adalah korelasi dua variabel atau lebih yang berjalan berlawanan yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y mengalami penurunan, atau sebaliknya.

H1 = Semakin tinggi Konsep Diri yang dimiliki oleh wanita dewasa madya, maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Sugiono (2018) Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang dimaksud dengan cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh akal pikir manusia, empiris adalah cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan dan sistematis, artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, walaupun setiap jenis metode penelitian memiliki langkah-langkah yang berbeda, namun semua langkah dalam setiap jenis metode penelitian adalah sistematis.

Seseorang ketika melakukan penelitian dapat menggunakan berbagai macam metode untuk memperoleh hasil yang dicapai, hasil yang dicapai disini adalah suatu kebenaran yang ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif statistik *non-parametric*. Azwar (2013) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan statistika. Penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran terhadap angka, seperti

penampilan dan hasil penelitian. Sedangkan menurut Sugiono (2018) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik atau data data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini merupakan penelitian yang mempelajari pengaruh, menurut Azwar (2014) pada penelitian ini terdapat variabel bebas, (yang mempengaruhi variabel lain) yang disimbolkan dengan (X), dan variabel terikat (variabel yang diukur tingkat pengaruh atau efek dari variabel lain) yang ditandai dengan simbol (Y), variabel (X) dan (Y) pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau variabel X

Variabel yang mungkin menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Pada penelitian ini variabel bebas ditunjukkan dengan Konsep Diri.

2. Variabel terikat atau variabel Y

Variabel (akibat) bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel-variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel-variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat ditunjukkan dengan *Empty Nest Syndrome*.

C. Definisi Oprasional

1. Konsep Diri

Konsep Diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi diri tentang bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri. Diukur menggunakan skala dengan pilihan respon pernyataan tinggi (positif) dan pernyataan rendah (negatif) dengan rentang skor 0 sampai 1, yang mengacu pada pendapat Fitts (1971) dalam Hendriati (2006), terdiri atas 4 butir (aspek identitas), 2 butir (aspek pelaku), 2 butir (aspek penerimaan), 4 butir (aspek fisik), 4 butir (aspek etika-moral), 3 butir (aspek pribadi), 3 butir (aspek keluarga), 3 butir (aspek sosial). Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek maka menunjukkan semakin tinggi Konsep Diri yang dimilikinya.

2. *Empty Nest Syndrome*

Empty Nest Syndrome yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Akibatnya wanita menjadi kesepian dan kehilangan sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa sepi tersebut ketika mereka sudah ditinggalkan oleh anak. Diukur menggunakan skala dengan pilihan respon pernyataan tinggi (positif) dan pernyataan rendah (negatif) dengan rentang skor 0 sampai 1, yang mengacu pada pendapat Borland (1982), terdiri atas 2 butir (aspek depresi), 1 butir (aspek kesepian), 2 butir (aspek krisis identitas), 1 butir (aspek kecemasan), 2 butir (aspek kesedihan), 2 butir (aspek kehilangan). Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek

maka menunjukkan semakin tinggi *Empty Nest Syndrome* yang dimilikinya.

D. Populasi

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita dewasa madya dengan karakteristik atau ciri-ciri yang sudah ditentukan oleh peneliti, berdomisili di RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo dengan jumlah 50 subjek.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena terbatas pada penggunaan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut.

Bila data dianalisis secara statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar (lebih dari 30 sampel) karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus normal. Apabila menggunakan analisis statistik non-parametrik, maka tidak memerlukan asumsi distribusi normal, sehingga tidak memerlukan sampel besar atau kurang dari 30 sampel

(Anto Dajan, 1996). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 wanita dewasa madya, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Wanita dewasa madya yang berumur sekitar 40 tahun sampai 60 tahun
- b. Memiliki anak yang sudah meikah dan anak tersebut tidak serumah dengannya.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiono (2018) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel penelitian terdapat berbagai teknik yang digunakan, dan pada penelitian ini akan menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik yang sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Teknik ini memiliki penentu sampel dengan pertimbangan tertentu (usia, jumlah anak yang dimiliki, anak yang sudah menikah dan tidak serumah dengannya).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, karena hal utama melakukan penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner/skala, observasi, wawancara, dan dokumen, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Kuesioner/Skala

Menurut Hadi (2001) kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara membagikan daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang akan diteliti. Seluruh daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut akan diberikan kepada responden agar diisi, sehingga peneliti memperoleh informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome*. Pertanyaan atau pernyataan (aitem-aitem) yang terdapat pada angket terdiri dari satu macam, yaitu pernyataan *favorable* (yang berisi tentang pernyataan tinggi dan mendukung skala) (Azwar,2008).

Peneliti menyediakan jawaban yang tersedia pada setiap aitem skala dengan 2 macam, yaitu : Tinggi (T), Rendah (R). Untuk pernyataan *favorable* penilaian bergerak dari angka 1 (tinggi) sampai 0 (rendah).

a. Skala Konsep Diri

Skala menurut Sugiono (2018) adalah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Konsep Diri ini dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) yang terdiri atas 4 butir (aspek identitas), 2 butir (aspek pelaku), 2 butir (aspek penerimaan), 4 butir (aspek fisik), 4 butir (aspek etika-moral), 3 butir (aspek pribadi), 3 butir (aspek keluarga), 3 butir (aspek sosial),

serta disesuaikan dengan fenomena lapangan, dengan 25 butir pernyataan *favorable* berikut merupakan *blueprint* dari Konsep Diri.

Tabel 3.1
Blueprint Konsep Diri

Aspek	Indikator	No. Aitem
Identitas	Mengetahui dan mengenali identitas diri	1, 2, 3, 4
Pelaku	Persepsi individu tentang tingkah lakunya	6, 10
Penerimaan	Memberi penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya	7, 19
Fisik	Memahami keadaan fisik	9, 11, 12, 13
Etika-moral	Melakukan semua hal sesuai dengan	8, 14, 15, 16
Pribadi	Memahami diri sendiri	20, 21, 22
Keluarga	Kedekatan dengan keluarga	23, 24, 25
Sosial	Interaksi dengan orang lain	5, 17, 18
Jumlah		25

b. Skala *Empty Nest Syndrome*

Skala menurut Sugiono (2018) adalah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Empty Nest Syndrome* ini dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh pendapat Borland (1982) dengan 10 butir pernyataan diantaranya adalah 5 pernyataan *favorable* tinggi dan 5 pernyataan *favorable* rendah yang terdiri atas 2 butir (aspek depresi), 1 butir (aspek kesepian), 2 butir (aspek krisis identitas), 1 butir (aspek

kecemasan), 2 butir (aspek kesedihan), 2 butir (aspek kehilangan).

berikut merupakan *blueprint* dari *Empty Nest Syndrome*

Tabel 3.2
Blueprint Empty Nest Syndrome

Aspek	Indikator	No. Aitem
Depresi	Gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seorang.	2, 3
Kesepian	Perasaan terasing, terselisihkan, terpencil dari orang lain	4
Krisis Identitas	Sebuah konflik dari dalam diri untuk mencari jati diri	1, 5
Kecemasan	Rasa tidak aman, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.	6
Kesedihan	Perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak digantikan.	7, 8
Kehilangan	Kehilangan objek, lingkungan yang dikenal, individu yang berarti, aspek diri, dan nyawa/hidup.	9, 10
Jumlah		10

2. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses penyebaran skala, observasi dilakukan dengan mengamati subjek penelitian dari segi pemaparan jawaban wawancara, perilaku yang ditunjukkan, dll.

3. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum dan metode semi struktur. Wawancara tersebut peneliti memberikan beberapa

pertanyaan yang sudah tertulis kepada subjek mengenai untuk mendapatkan informasi lebih detail.

F. Validitas dan Reabilitas

1. Reabilitas

Penelitian reabilitas *instrumen* dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Penelitian ini menggunakan reabilitas *internal consistency*, *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas *instrumen*. Pengujian reabilitas instrumen dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Alfa Cronbach*, menurut Sugiono (2018) teknik ini dilakukan untuk jenis data interval/essay.

Rumus koefisien reabilitas Alfa Cronbach :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Dimana :

K = Mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i^2$ = Mean kuadrat antara kesalahan

S_t^2 = Varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t)^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}a$$

Dimana :

JK_i = Jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = Jumlah kuadrat subyek

Uji reliabilitas *instrumen* dua skala penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program komputer yaitu SPSS 21.0 (*Statistical Package for Social Science*). Koefisien reabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1.00 artinya semakin tinggi reliabilitasnya maka koefisiennya mendekati angka 1.00 dan sebaliknya jika semakin jauh dari koefisien 1.00 berarti reliabilitasnya semakin rendah. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Reliabilitas Skala Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome*

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Konsep Diri	.747	Reliabel
<i>Empty Nest Syndrome</i>	.851	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala di atas dapat dikatakan reliabel karena sama-sama mendekati angka 1.00 yakni pada skala Konsep Diri menunjukkan 0.774 dan pada *Empty Nest Syndrom* menunjukkan angka 0.851. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai *instrumen* penelitian yang telah dilakukan.

2. Bukti Validitas

Validitas adalah menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan mengacu pada kesesuaian antara konstruk atau cara seorang peneliti mengonseptualisasikan ide dalam definisi konseptual dan suatu ukuran. Hal ini mengacu pada seberapa baik ide tentang realitas “sesuai” dengan realitas aktual (Neuman, 2007). Adapun bukti validitas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu : *Evidence Based On Response Proses* dan *pilot Study*.

a. *Evidence Based On Response Proses*

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Evidence Based On Response Proses* (AERA *et al*, 2014). Tahapan pertama melakukan pengecekan terhadap setiap aitem penelitian dengan cara mengubah kalimat yang kurang sesuai terhadap pilihan jawaban yang sudah tertera dalam skala, tahapan kedua menyesuaikan item terhadap teori yang relevan, tahapan ketiga peneliti mengambil beberapa orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek untuk melakukan penilaian terhadap aitem yang sudah dibuat dan tahap terakhir peneliti

melakukan penelitian dengan item yang sudah direvisi serta telah melalui tahapan validitas item.

Esensi dari suatu *instrumen* skala adalah keakuratan dalam mengukur variabel penelitian terhadap objek penelitiannya. Skala dinyatakan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (Ridwan & Sunarto, 2009). Penelitian ini menggunakan patokan skor standar validitas yaitu r_{tabel} artinya apabila skor yang diperoleh berada di rentang $>0,381$ maka aitem tersebut dikatakan tidak valid sehingga harus digugurkan, dalam pengoperasian uji validitas ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21.0 for windows.

1) *Blue print* Konsep Diri

Blue Print merupakan skala yang disajikan dalam bentuk tabel yang memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuat aitemnya, proporsi aitem dalam masing-masing komponen, dan dalam kasus yang lebih lengkap memuat juga indikator-indikator perilaku dari masing-masing komponen.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada setiap aitem skala Konsep Diri yang pada awalnya terdiri dari 25 aitem yang di uji kepada 27 wanita dewasa madya, didapatkan hasil bahwa dari keseluruhan aitem yang tersisa menjadi 18 yang valid karena berada di atas standar yang telah ditetapkan dan aitem yang tidak valid atau gugur berjumlah 7 aitem. Adapun hasil uji validitas skala Konsep Diri adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 *Blue Print* Konsep Diri Setelah Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor	Item	Item gugur	Total
1.	Identitas	Mengetahui dan mengenali identitas diri	1,3	2,4	4
2.	Pelaku	Persepsi individu tentang tingkah lakunya	6	10	2
3.	Penerimaan	Memberi penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya	19	7	2
4.	Fisik	Memahami keadaan fisik	9,12,13	11	4
5.	Etika-moral	Melakukan semua hal sesuai dengan	8,15,16	14	4
6.	Pribadi	Memahami diri sendiri	21,22	20	3
7.	Keluarga	Kedekatan dengan keluarga	23,24,25	-	3
8.	Sosial	Interaksi dengan orang lain	5,17,18	-	3

2) *Blue Print Empty Nest Syndrome*

Blue Print merupakan skala yang disajikan dalam bentuk tabel yang memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuat aitemnya, proporsi aitem dalam masing-masing komponen, dan dalam kasus yang lebih lengkap memuat juga indikator-indikator perilaku dari masing-masing komponen.

Adapun untuk perhitungan uji validitas pada skala *Empty Nest Syndrome* sebanyak 10 aitem yang disebarkan kepada seluruh subjek penelitian yang sama yaitu 27 dewasa madya. Hasil dari 10 aitem yang sudah disebarkan terdapat 7 aitem yang dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien yang berada diatas standar

yang telah ditetapkan dan terdapat 3 aitem yang gugur. Berikut rincian dari hasil uji validitas skala *Empty Nest Syndrome* :

Tabel 3.5 Blue Print *Empty Nest Syndrome* Setelah Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor	Item	Item gugur	Total
1.	Depresi	Gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seorang.	2	3	2
2.	Kesepian	Perasaanterasing, terselisihkan, terpencil dari orang lain	4	-	1
3.	Krisi Identitas	Sebuah konflik dari dalam diri untuk mencari jati diri	1,5	-	2
4.	Kecemasan	Rasa tidak aman, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.	6	-	1
5.	Kesedihan	Perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak digantikan.	7	8	2
6.	Kehilangan	Kehilangan objek, lingkungan yang dikenal, individu yang berarti, aspek diri, dan nyawa/hidup.	10	9	2

b. *Pilot Study*

Pilot Study atau bisa disebut dengan study kelayakan, dilakukan untuk meyakinkan bahwa aitem-aitem kuesioner telah mencukupi, benar, dan dapat dipahami. *Pilot study* dilakukan dengan tujuan melakukan proses respon dari stimulus dan proses

berfikir yang diverbalkan agar peneliti mengetahui benar-benar adanya proses berfikir sebelum berperilaku.

Pilot study yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji coba yang dilakukan kepada 2 subjek yang memiliki kriteria sama dengan sampel. Uji coba yang dilakukan adalah meminta bantuan 2 subjek untuk memverbalkan aitem-aitem yang telah dibuat oleh peneliti. Setelah itu meminta subjek untuk merespon (menjawab) dan memberi tanggapan apakah subjek sudah memahami setiap pernyataannya atau ada pernyataan yang masih belum bisa dipahami.

3. Daya beda

Daya beda aitem merupakan deskriminasi aitem yang berfungsi sejauh mana aitem mampu menjelaskan antara individu atau kelompok memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur. Thorndike dalam Azwar (2009) mengatakan batas pemilihan aitem menggunakan minimal 0.2. Berarti aitem dibawah 0.2 perlu dihilangkan agar dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Penggunaan daya beda item berupa 0.2 dikarenakan rata-rata dari aitem korelasi menunjukkan hasil 0.2-0.3. Hasil daya beda aitem dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0 *for windows* diperoleh dari aitem jumlah sejumlah 48 yang diberikan kepada 27 subjek yang memiliki daya beda \geq 0.2 sebanyak 23 aitem yang gugur dan 25 item masih tersisa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.6 Daya Beda Setelah Penelitian

Indikator	Deskriptor	Item	Item gugur	Total
Identitas	Mengetahui dan mengenali identitas diri	1,3	2,4	4
Pelaku	Persepsi individu tentang tingkah lakunya	6	10	2
Penerimaan	Memberi penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya	19	7	2
Fisik	Memahami keadaan fisik	9,12,13	11	4
Etika-moral	Melakukan semua hal sesuai dengan	8,15,16	14	4
Pribadi	Memahami diri sendiri	21,22	20	3
Keluarga	Kedekatan dengan keluarga	23,24,25	-	3
Sosial	Interaksi dengan orang lain	5,17,18	-	3
Indikator	Deskriptor	Item	Item gugur	Total
Depresi	Gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seorang.	2	3	2
Kesepian	Perasaan terasing, terselisihkan, terpencil dari orang lain	4	-	1
Krisis Identitas	Sebuah konflik dari dalam diri untuk mencari jati diri	1,5	-	2
Kecemasan	Rasa tidak aman, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.	6	-	1
Kesedihan	Perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak digantikan.	7	8	2
Kehilangan	Kehilangan objek, lingkungan yang dikenal, individu yang berarti, aspek diri, dan nyawa/hidup.	10	9	2

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan statistik statistik inferensial *non-parametric*. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang diambil secara random, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil. Statistik inferensial ini dapat dibedakan menjadi statistik *parametric* dan *non-parametric*. Statistik parametris digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan statistik *non-parametric* digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas distribusi.

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Analisis data ini memiliki beberapa tahapan yang akan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu SPSS 21.0 (*Statistical Package for Social Science*). Kategorisasi digunakan untuk mengetahui skor subjek termasuk dalam tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Proses analisa kategorisasi data dilakukan dengan menggunakan norma.

1. Kategorisasi Tingkat Distribusi Skala

Pada pengukuran ini peneliti menyajikan tiga kategori, untuk mengetahui tingkat Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* subjek penelitian. Perhitungan ini menggunakan rata-rata dan *standar deviasi*, selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Mean (rata-rata) Hipotetik

$$M = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

M = Mean

i_{min} = Skor minimal aitem

i_{max} = Skor maksimal aitem

Σk = Jumlah aitem

b. Standar Deviasi Hipotetik

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

SD = *Standar Deviasi*

X_{max} = Skor maksimal subjek

X_{min} = Skor minimal subjek

c. Klasifikasi

Tujuan dari klasifikasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang di ukur. Penelitian ini data di klasifikasikan menjadi tiga kelompok (Azwar, 2012).

Tabel 3.7
Norma Kategorisasi

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	: $X \geq (M + 1SD)$
Sedang	: $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	: $X < (M - 1SD)$

2. Uji Hipotesis

Untuk melakukan analisa data mengenai hubungan variabel (x) dan variabel (y) pada penelitian ini menggunakan analisa korelasi. Analisis ini dapat diterapkan pada dua variabel untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dan seberapa besar pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya (Umar, 2010). Karena jenis data penelitian berjenis metrik (skala atau rasio) maka uji korelasi menggunakan Korelasi *Kendal Tau-b*. Berikut perhitungannya:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

$\sum A$ = Jumlah ranking atas

$\sum B$ = Jumlah rankin bawah

N = Jumlah anggota sample

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Jrebeng Kulon terletak di Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Jrebeng Kulon ini memiliki 5 RW dan 17 RT. Penduduk di Kelurahan ini semuanya beragama Islam, dan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan karyawan di pabrik, akan tetapi tidak sedikit juga yang memiliki pekerjaan sebagai guru.

Rata-rata penduduk remaja dan anak-anak di Kelurahan Jrebeng Kulon telah dan sedang mengenyam pendidikan, sedangkan penduduk dewasa dan lansia rata-rata bekerja dan menjadi Ibu rumah tangga.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 hari, detail mengenai waktu pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut :

- a. 07 Mei 2019 : Penyerahan surat permohonan izin penelitian
- b. 08 Mei 2019 : Penerimaan surat balasan pemberian izin penelitian
- c. 09-14 Mei 2019 : Pengambilan data

3. Prosedur Pengambilan Data

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap mengolah data. Pada tahap persiapan penelitian dimulai dengan membuat rancangan penelitian, mencari teori yang akan digunakan, menyiapkan dan membuat *instrumen*

beserta melakukan uji kelayakan. Proses pembuatan skala diawali dengan mencari teori yang sesuai dan akan digunakan, menyusun aitem, kemudian melakukan pengujian validitas *Evidence Based On Response Proses*. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Evidence Based On Response Proses* (AERA et al, 2014).

Evidence Based On Response Proses melakukan tiga tahapan. Tahapan pertama melakukan pengecekan terhadap setiap aitem penelitian dengan cara mengubah kalimat yang kurang sesuai terhadap pilihan jawaban yang sudah tertera dalam skala, tahapan kedua menyesuaikan aitem terhadap teori Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* yang relevan, tahapan ketiga peneliti mengambil beberapa orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek untuk melakukan penilaian terhadap aitem yang sudah dibuat (*Pilot Study*) dan tahap terakhir peneliti melakukan penelitian dengan aitem yang sudah direvisi serta telah melalui tahapan validitas aitem.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan terjun lapangan untuk melakukan penelitian kepada subjek yaitu wanita dewasa madya yang berada di RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 Kelurahan Jrebeng Kulon Probolinggo. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta izin untuk melakukan penelitian kepada Ibu Lurah Kelurahan Jrebeng Kulon dengan menyerahkan Surat Pengantar dari Fakultas, proposal pengajuan penelitian serta melampirkan alat ukur yang telah dipersiapkan yaitu skala Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome*. Setelah

memperoleh balasan surat yang berisi perizinan penelitian, peneliti langsung melakukan penyebaran kuesioner dimulai tanggal 09 Mei sampai tanggal 14 Mei 2019. Penyebaran kuesioner ini dilakukan dari rumah ke rumah untuk menemui Ibu-ibu yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Tahap ketiga yaitu proses analisa data, Setelah memperoleh data peneliti mengolah data menggunakan *software perhitungan SPSS (Statistical Program for Social Science) for windows* versi 21.0 alasan menggunakan sistem aplikasi SPSS ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data selain itu peneliti juga bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam penghitungan. Setelah data di olah peneliti melakukan tahap akhir yaitu menuliskan laporan hasil penelitian yang meliputi pembuatan abstrak, hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

4. Hambatan Ketika Melakukan Penelitian

Hambatan yang ditemukan ketika melakukan penelitian adalah banyak dari wanita dewasa madya memiliki anak yang tidak serumah dengannya akan tetapi rumah anaknya hanya selisih 5-10 rumah darinya, yang mana dalam kegiatan setiap hari bisa dibayangkan anak selalu berada dirumah ibunya. Jika kasusnya seperti ini peneliti tidak menjadikan wanita dewasa madya tersebut sebagai subjek penelitiannya, karena dari observasi yang dilakukan wanita dewasa madya tersebut tidak termasuk kriteria dalam penelitian ini.

Hambatan selanjutnya yang sering ditemui adalah banyak wanita dewasa madya yang tidak ingin dimintai data karena dirinya merasa takut

dan merasa awam, padahal peneliti sudah memberikan penjelasan dengan sederhana dan sebaik mungkin.

B. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi

Kategorisasi digunakan untuk mengetahui skor subjek termasuk dalam tingkat tinggi relatif, sedangrelatif, atau rendahrelatif. Proses analisa kategorisasi data dilakukan dengan menggunakan norma yang terdapat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Norma Kategorisasi

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	: $X \geq (M + 1SD)$
Sedang	: $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	: $X < (M-1SD)$

a. Deskripsi Tingkat Konsep Diri

1) Mencari *Mean* Hipotetik (M) dan *Standar Deviasi* Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi Konsep Diri, sebelumnya perlu mencari terlebih dahulu *Mean* Hipotetik (M) beserta *Standar Deviasi* Hipotetik (SD). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

$M = Mean$

$i_{max} = Skor\ maksimal\ aitem$

$i_{min} = Skor\ minimal\ aitem$

$\sum k = Jumlah\ aitem$

$$M = \frac{1}{2}(1 + 0)18$$

$$= \frac{1}{2}(1) 18 = 9$$

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

SD = *Standar Deviasi*

X_{max} = Skor maksimal subjek

X_{min} = Skor minimal subjek

$$SD = \frac{1}{6}(18 - 0)$$

$$= \frac{1}{6}(18) = 3$$

Skor Konsep Diri didapatkan dari tabulasi data skor Konsep Diri yang terdiri dari 18 aitem yang valid. Skor terendah setiap aitem adalah 0, dan skor tertinggi adalah 1. Berdasarkan jumlah aitem untuk skala tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata atau *Mean* hipotetik variabel Konsep Diri adalah 9, kemudian *Standar Deviasinya* sebesar 3.

b. Deskripsi Tingkat *Empty Nest Syndrome*

1) Mencari *Mean (M)* dan *Standar Deviasi (SD)*

Untuk mengetahui kategorisasi *Empty Nest Syndrome*, sebelumnya perlu mencari terlebih dahulu *Mean (M)* beserta *Standar Deviasi (SD)*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

$M = Mean$

i_{max} = Skor maksimal aitem

i_{min} = Skor minimal aitem

Σk = Jumlah aitem

$$M = \frac{1}{2}(1 + 0)7$$

$$= \frac{1}{2}(1)7 = 3.5$$

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

$SD = Standar Deviasi$

X_{max} = Skor maksimal subjek

X_{min} = Skor minimal subjek

$$SD = \frac{1}{6}(7 - 0)$$

$$= \frac{1}{6}(7) = 1.1$$

Skor *Empty Nest Syndrome* didapatkan dari tabulasi data skor *Empty Nest Syndrome* yang terdiri dari 7 aitem yang valid. Skor terendah setiap aitem adalah 0, dan skor tertinggi adalah 1. Berdasarkan jumlah aitem untuk skala tersebut maka dapat diketahui

bahwa rata-rata atau *mean* hipotetik variabel *Empty Nest Syndrome* adalah 3.5 dan *standar deviasi Empty Nest Syndrome* adalah 1.1.

2. Analisa Data

a. Deskripsi Tingkat Konsep Diri

1) Menentukan Kategorisasi

Menganalisa tingkat Konsep Diri masing-masing subjek penelitian dapat dilihat dari norma kategorisasi, berikut ini akan dijelaskan pengkategorian dan tingkat Konsep Diri wanita dewasa madya. Berdasarkan norma kategorisasi yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah hasil kategorisasi Konsep Diri.

Tabel 4.2
Kategorisasi Konsep Diri

Klasifikasi	Kriteria	Hasil
Tinggi	: $X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 9+3 = 12$
Sedang	: $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$9-3=6 \leq X < 9+3=12$
Rendah	: $X < (M-1SD)$	$X < 9-3=6$

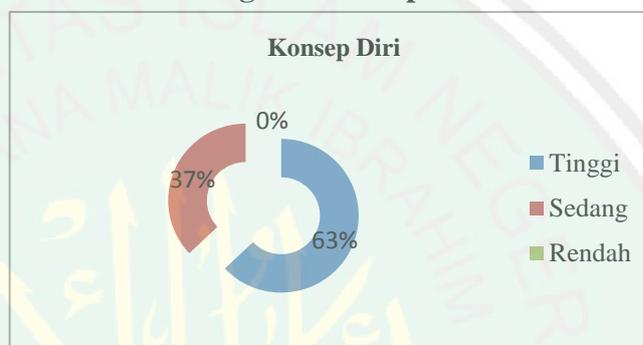
2) Menentukan Prosentase

Tahap selanjutnya setelah mengkategorikan data adalah menentukan frekuensi dan prosentase hasil analisis data Konsep Diri dari subjek penelitian. Menentukan frekuensi dan prosentase penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS 21 (*Statistical Package for Social Science*) adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Frekuensi dan Prosentase Tingkat Konsep Diri

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	17	62.96%
Sedang	10	37.04%
Rendah	0	-

Gambar 4.1
Diagram Konsep Diri



Gambar 4.1 menjelaskan tentang prosentase tingkat Konsep Diri. Pada bagian berwarna biru menunjukkan kategori tinggi relatif dengan prosentase 62.96%, sedangkan pada bagian merah menunjukkan kategori sedang relatif dengan prosentase 37.04%, dan pada bagian yang berwarna hijau menunjukkan kategori rendah relatif dengan prosentase 0%.

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat diketahui tingkat Konsep Diri dari total 27 subjek penelitian wanita dewasa madya, terdapat sebanyak 17 subjek dengan prosentase 62.96% berada pada kategori tinggi relatif, kemudian sebanyak 10 subjek dengan prosentase 37.04% berada pada kategori sedang relatif, dan 0 subjek dengan prosentase 0% berada pada kategori rendah relatif.

b. Deskripsi Tingkat *Empty Nest Syndrome*

1) Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat *Empty Nest Syndrome* masing-masing subjek penelitian, berikut ini akan dijelaskan pengkategorian dan tingkat *Empty Nest Syndrome* wanita dewasa madya. Berdasarkan norma kategorisasi yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah hasil kategorisasi *Empty Nest Syndrome*.

Tabel 4.4
Kategorisasi *Empty Nest Syndrome*

Klasifikasi	Kriteria	Hasil
Tinggi	: $X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 3.5+1.1=4.6$
Sedang	: $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$3.5-1.1=2.4 \leq X < 3.5+1.1=4.6$
Rendah	: $X < (M-1SD)$	$X < 3.5-1.1=2.4$

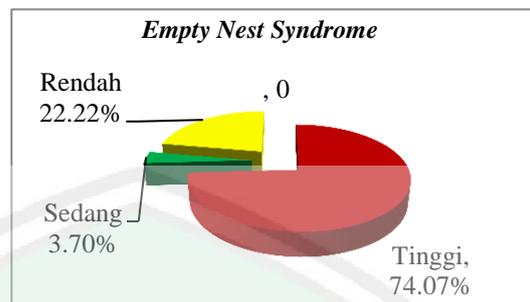
2) Menentukan Prosentase

Tahap selanjutnya setelah mengkategorikan data adalah menentukan frekuensi dan prosentase hasil analisis data *Empty Nest Syndrome* dari subjek penelitian. Menentukan frekuensi dan prosentase penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS 21 (*Statistical Package for Social Science*) adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Frekuensi dan Prosentase Tingkat *Empty Nest Syndrome*

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	20	74.07%
Sedang	1	3.70%
Rendah	6	22.22%

Gambar 4.2
Diagram *Empty Nest Syndrome*



Gambar 4.2 menjelaskan tentang prosentase tingkat *Empty Nest Syndrome*. Pada bagian berwarna merah menunjukkan kategori tinggi dengan prosentase 74.07%, sedangkan pada bagian hijau menunjukkan kategori sedang dengan prosentase 3.70%, dan pada bagian yang berwarna kuning menunjukkan kategori rendah dengan prosentase 22.22%.

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat diketahui tingkat *Empty Nest Syndrome* dari total 27 subjek penelitian wanita dewasa madya, terdapat sebanyak 20 subjek dengan prosentase 74.07% berada pada kategori tinggi relatif, kemudian sebanyak 1 subjek dengan prosentase 3.70% berada pada kategori sedang relatif, dan 6 subjek dengan prosentase 22.22% berada pada kategori rendah relatif.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis variabel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Kendal Tau-b* karena penelitian ini termasuk penelitian Statistik *Non-Parametrik* dengan bantuan program komputer yaitu SPSS

21.0 (*Statistical Package for Social Science*). Hasil dari uji korelasi antara kedua variabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Uji
Non-parametric Correlations Kendal Tau-b**

		<i>Correlations</i>	
		<i>Empty Nest Syndrome</i>	
<i>Kendall's tau-b</i>	Konsep Diri	<i>Correlation Coefficient</i>	-.257*
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	.047
		<i>N</i>	27

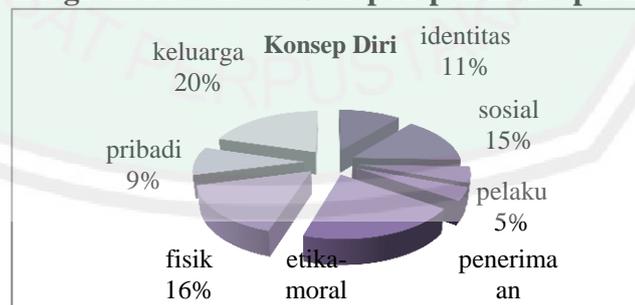
*.Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *Kendal Tau-b*, diketahui nilai signifikan atau *Sig.(1-tailed)* antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar $0.047 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*.

4. Analisis Data Tambahan

a. Gambaran Setiap Aspek dalam Konsep Diri

**Gambar 4.3
Diagram Presentase Setiap Aspek Konsep Diri**



Berdasarkan gambar di atas, aspek keluarga memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 20.2% dengan *mean* 4.05. Persentase tertinggi selanjutnya terdapat pada aspek etika-moral yaitu 20%

dengan nilai *mean* 4. Aspek identitas mempunyai persentase sebesar 10.8% dengan *mean* 2.16. Aspek sosial mempunyai presentas 14.7% dengan *mean* 2.94. Aspek pelaku mempunyai presentase 5% dengan *mean* 1. Aspek fisik mempunyai presentase 16.1% dengan *mean* 3.22. Aspek pribadi mempunyai presentase 8.8% dengan *mean* 1.77. Sedangkan aspek yang memiliki nilai persentase terendah yaitu aspek penerimaan dengan nilai 4.1% dan *mean* 0.83.

b. Analisis Pengaruh Dimensi Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome*

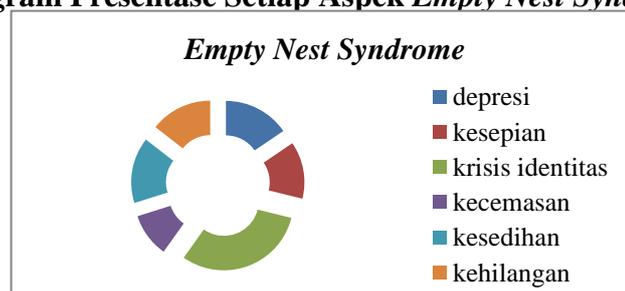
Tabel 4.7
Hasil Analisis Pengaruh Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome*

	<i>Person correlation</i>	<i>Percent</i>	N
Internal	.063	6.3%	27
Eksternal	-.164	-16.4%	27

Tabel diatas menunjukkan besarnya pengaruh tiap dimensi Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome*. Data diatas menunjukkan dimensi yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap munculnya *Empty Nest Syndrome* adalah dimensi internal dengan nilai 0.063 atau setara dengan 6.3% dan yang berikutnya adalah dimensi eksternal dengan nilai -.164 atau setara dengan nilai -16.4%.

c. Gambaran Setiap Aspek dalam *Empty Nest Syndrome*

Gambar 4.4
Diagram Presentase Setiap Aspek *Empty Nest Syndrome*



Berdasarkan Gambar di atas, aspek krisis identitas memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 30% dengan *mean* 6.14. Persentase tertinggi selanjutnya terdapat pada aspek kesedihan yaitu 15% dengan nilai *mean* 3.14. Aspek depresi mempunyai persentase sebesar 15% dengan *mean* 3. Aspek kesepian mempunyai presentas 13% dengan *mean* 2.71. Aspek kehilangan mempunyai presentase 14% dengan *mean* 2.85. Sedangkan aspek yang memiliki nilai persentase terendah yaitu aspek kecemasan dengan nilai 10% dan *mean* 2.

d. Analisis Pengaruh Aspek *Empty Nest Syndrome* terhadap Konsep Diri

Tabel 4.8
Hasil Analisis Pengaruh *Empty Nest Syndrome* terhadap Konsep Diri

	Person correlation	Percent	N
Depresi	.124	12.4%	27
Kesepian	-.038	-3.8%	27
Krisis identitas	-.152	-15.2%	27
Kecemasan	-.379	-37.9%	27
Kesedihan	.155	15.5%	27
Kehilangan	.010	1%	27

Tabel diatas menunjukkan besarnya pengaruh tiap *Empty Nest Syndrome* terhadap Konsep Diri. Data diatas menunjukkan dimensi yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap munculnya Konsep Diri adalah dimensi kesedihandengan nilai 0.155 atau setara dengan 15.5% dan juga dimensi depresi dengan nilai 0.124 atau setara dengan 12.4%. Sedangkan dimensi kehilangan memberikan sumbangan sebesar 0.010 atau setara dengan 1% dan tiga dimensi lainnya memiliki nilai negatif, yaitu

dimensi kesepian dengan nilai -0.038 atau setara dengan -3.8% , dimensi krisis identitas dengan nilai -0.152 atau setara dengan -15.2% , dan yang terakhir dimensi kecemasan dengan nilai -0.379 atau setara dengan -37.9% .

e. Tingkat *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Usia

Berdasarkan data tambahan yang terdapat pada skala subjek yang mengalami *Empty Nest Syndrome*, dapat dibedakan tingkat *Empty Nest Syndrome* subjek berdasarkan usia. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada tabel berikut:

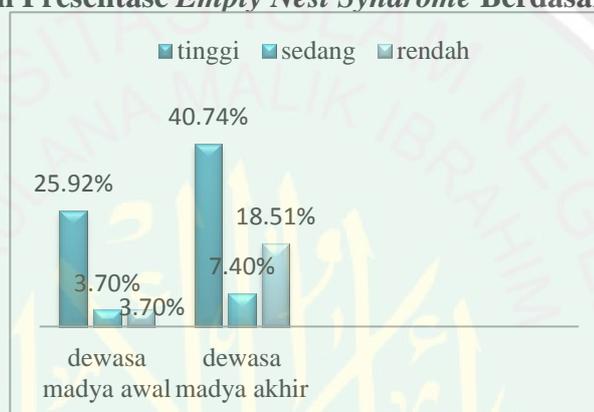
Tabel 4.9
Kategori *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Usia

No.	Usia	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	Dewasa Madya Awal (40 – 50 tahun)	Rendah	1	3.70%
		Sedang	1	3.70%
		Tinggi	7	25.92%
2.	Dewasa Madya Akhir (50 – 60 tahun)	Rendah	5	18.51%
		Sedang	2	7.40%
		Tinggi	11	40.74%
JUMLAH			27	100%

Tabel diatas menunjukkan Tingkat *Empty Nest Syndrome* berdasarkan usia dapat dibedakan menjadi 2 yaitu usia dewasa madya awal dan usia dewasa madya akhir. Subjek yang berada pada kriteria usia dewasa madya awal berjumlah 9 subjek (33.33%) dengan perolehan yang tergolong kategori rendah relatif sebanyak 1 subjek (3.70%), kategori sedang relatif sebanyak 1 subjek (3.70%) dan kategori tinggi relatif sebanyak 7 subjek (25.92 %). Subjek yang berada pada kriteria usia dewasa madya akhir berjumlah 18 subjek (66.66%) dengan perolehan kategori rendah relatif sebanyak 5 subjek (18.51%), kategori sedang relatifsebanyak 2 subjek (7.40%) dan kategori tinggi relatif sebanyak 11

subjek (40.74%). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki tingkat *Empty Nest Syndrome* di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo banyak dimiliki oleh subjek yang memiliki usia dewasa madya akhir yaitu sebanyak 18 subjek (66.66%).

Gambar 4.5
Diagram Presentase *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Usia



f. Tingkat *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Aktivitas

Berdasarkan data tambahan yang terdapat pada skala subjek yang mengalami *Empty Nest Syndrome*, dapat dibedakan tingkat subjek berdasarkan aktivitas yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada tabel berikut :

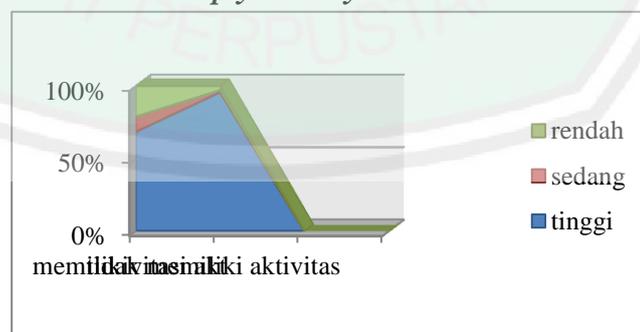
Tabel 4.10
Kategori *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Aktivitas

No.	Aktivitas	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	Memiliki Aktivitas	Rendah	4	14.81%
		Sedang	2	7.40%
		Tinggi	13	48.14%
2.	Tidak Memiliki Aktivitas	Rendah	2	7.40%
		Sedang	1	3.70%
		Tinggi	5	18.51%
JUMLAH			27	100%

Tabel diatas menunjukkan Tingkat *Empty Nest Syndrome* berdasarkan aktivitas dapat dibedakan menjadi 2 yaitu subjek yang memiliki aktivitas dan subjek yang tidak memiliki aktivitas/kegiatan yang diikuti. Subjek yang memiliki aktivitas berjumlah 19 subjek dengan perolehan yang tergolong kategori rendah relatifse banyak 4 subjek (14.81%), kategori sedang relatif sebanyak 2 subjek (7.40%) dan sisanya kategori tinggi relatif sebanyak 13 subjek (48.14%). Subjek yang tidak memiliki aktivitas atau kegiatan yang diikuti berjumlah 8 subjek dengan perolehan kategori rendah relatif sebanyak 2 subjek (7.40%), kategori sedang relatif sebanyak 1 subjek (3.70%) dan kategori tinggi relatif sebanyak 5 subjek (18.51%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki tingkat *Empty Nest Syndrome* di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo banyak dimiliki oleh subjek yang memiliki aktivitas yaitu sebanyak 19 subjek (70.37%).

Gambar 4.6
Diagram Presentase *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Aktivitas



g. Tingkat *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan data tambahan yang terdapat pada skala subjek yang mengalami *Empty Nest Syndrome*, dapat dibedakan tingkat subjek berdasarkan jumlah anak. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Kategori *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Jumlah Anak

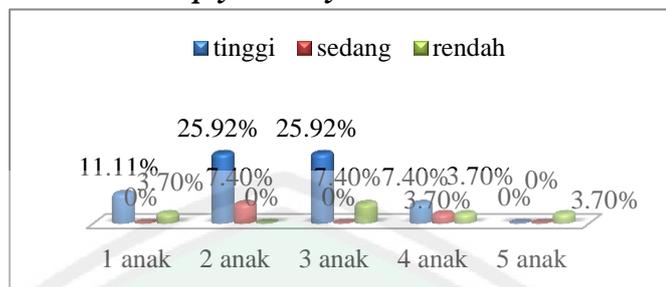
No.	Jumlah Anak Yang Dimiliki	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	1 Anak (4 subjek)	Rendah	1	3.70%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	3	11.11%
2.	2 Anak (9 subjek)	Rendah	0	0%
		Sedang	2	7.40%
		Tinggi	7	25.92%
3.	3 Anak (9 subjek)	Rendah	2	7.40%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	7	25.92%
4.	4 Anak (4 subjek)	Rendah	2	7.40%
		Sedang	1	3.70%
		Tinggi	1	3.70%
5.	5 Anak (1 subjek)	Rendah	1	3.70%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	0	0%
JUMLAH			27	100%

Tabel diatas menunjukkan Tingkat subjek yang mengalami *Empty Nest Syndrome* berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dapat dibedakan

menjadi 5 yaitu subjek yang memiliki 1 anak, 2 anak, 3 anak, 4 anak dan 5 anak. Subjek yang memiliki 1 orang anak berjumlah 4 subjek dengan perolehan yang tergolong kategori rendah relatif sebanyak 1 subjek (3.70%), kategori sedang relatif sebanyak 0 subjek (0%) dan sisanya kategori tinggi relatif sebanyak 3 subjek (11.11%). Subjek yang memiliki 2 orang anak berjumlah 9 subjek dengan perolehan kategori rendah relatif sebanyak 0 subjek (0 %), kategori sedang relatif sebanyak 2 subjek (7.40%) dan kategori tinggi relatif sebanyak 7 subjek (25.92%). Subjek yang memiliki 3 orang anak berjumlah 9 subjek dengan perolehan yang tergolong kategori rendah relatif sebanyak 2 subjek (7.40 %), kategori sedang relatif sebanyak 0 subjek (0%) dan sisanya kategori tinggi relatif sebanyak 7 subjek (25.92%).

Subjek yang memiliki 4 orang anak berjumlah 4 subjek dengan perolehan kategori rendah relatif sebanyak 2 subjek (7.40%), kategori sedang relatif sebanyak 1 subjek (3.70%) dan kategori tinggi relatif sebanyak 1 subjek (3.70%). Subjek yang memiliki 5 orang anak berjumlah 1 subjek dengan perolehan kategori rendah relatif sebanyak 1 subjek (3.70%), kategori sedang relatif sebanyak 0 subjek (0%) dan kategori tinggi relatif sebanyak 0 subjek (0%). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki tingkat *Empty Nest Syndrome* di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo banyak dimiliki oleh subjek yang memiliki 2 dan 3 orang anak sebanyak 7 frekuensi dengan rata-rata tingkat *Empty Nest Syndrome* (33.33%).

Gambar 4.7
Diagram Presentase *Empty Nest Syndrome* Berdasarkan Jumlah Anak



C. Pembahasan

1. Tingkat Konsep Diri Wanita Dewasa Madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05

Konsep Diri menurut Burn (1993) adalah citra tubuh atau fisik sebuah gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik. Citra fisik yang ideal ini didasarkan pada norma-norma budaya dan *streetip-streetip* yang dipelajari. Semakin mendekati kecocokan diantara citra tubuh yang telah ada dan yang ideal yang dipegang oleh seorang individu maka semakin besar kemungkinannya individu tersebut akan menunjukkan secara umum perasaan harga diri yang tinggi begitu pula akan merasa positif tentang penampilannya.

Konsep Diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Diri (*self*) memberikan sebuah kerangka berfikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya. (Baron dan Byrne, 2004 : 165).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW

05 yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat Konsep Diri yang tinggi relatif. Hal ini dapat diketahui dari data skala penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 17 subjek dengan prosentase 62.96% berada pada kategori tinggi relatif, kemudian sebanyak 10 subjek dengan prosentase 37.04% berada pada kategori sedang relatif, dan 0 subjek dengan prosentase 0% berada pada kategori rendah relatif.

Relatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kategori tinggi, sedang rendah yang hanya berlaku kepada subjek penelitian itu sendiri (27 wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05), tidak berlaku kepada semua individu yang memiliki kriteria subjek akan tetapi tidak diteliti.

Tingkat Konsep Diri seseorang dapat ditentukan dengan positif negatifnya jenis Konsep Diri tersebut. Konsep diri dikatakan positif apabila seorang individu dapat memenuhi semua aspek Konsep Diri menurut Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) yang mana di antaranya adalah Identitas, Pelaku, Penerimaan, Fisik, Etika-Moral, Pribadi Keluarga, dan Sosial. Konsep Diri dikatakan positif ketika Konsep Diri tersebut memiliki skor maksimal 486 dan dikatakan negatif apabila mencapai skor dibawah 243. Konsep Diri pada wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 berada di antara positif dan negatif terbukti dari skor yang diperoleh dari ketujuh aspek yang ada adalah 360 skor. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 terkadang memiliki keyakinan dan persepsi diri mengenai diri

sendiri yang terorganisasi, dan dapat menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Aspek yang memiliki nilai persentase terendah relatif yaitu aspek penerimaan dengan nilai 4.1% dan *mean* 0.83, dalam hal penerimaan ini subjek memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya, ketika dilihat dari presentase aspek penerimaan maka penilaian subjek terhadap apa yang dipersepsikannya termasuk kurang, terbukti pada aitem penerimaan, terdapat item yang tidak valid yang berisi tentang penerimaan persepsi Ibu tentang rasa masakan. Diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal penerimaan kebanyakan subjek memang tidak memiliki percaya diri yang kuat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan penerimaan dirinya terhadap hal-hal disekitarnya.

Aspek keluarga memiliki persentase yang paling tinggi relatif yaitu sebesar 20.2% dengan *mean* 4.05. subjek merasa kuat dengan dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan subjek mengetahui perannya sebagai Ibu, Ibu melakukan tugasnya dengan baik dan ketikan didalam keluarga memiliki masalah maka Ibu dilibatkan dalam hal pengambilan keputusan. Sajogyo (Daulay, 2001: 15) mengatakan bahwa peran Ibu dalam rumah tangga itu terdiri dari empat aspek yang pertama yaitu keputusan dalam hal reproduksi,

keputusan dalam hal pengeluaran kebutuhan pokok, keputusan dalam pembentukan keluarga, dan keputusan dalam hal kegiatan sosial.

Persentase tertinggi relatif selanjutnya terdapat pada aspek etika-moral yaitu 20% dengan nilai *mean* 4. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek memiliki kesadaran mengenai sebelum dan sesudah menjadi wanita dewasa madya seperti bagaimana cara subjek untuk mengajari anak mengenai nilai-nilai yang baik.

Aspek identitas mempunyai persentase sebesar 10.8% dengan *mean* 2.16. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek memiliki perbedaan perilaku kepada anak yang sudah menikah. Aspek sosial mempunyai presentas 14.7% dengan *mean* 2.94. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek aktif mengikuti kegiatan rutin di Desa dan interaksinya dengan tetangga cukup baik.

Aspek pelaku mempunyai presentase 5% dengan *mean* 1. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek bisa memperkirakan dengan baik setiap perilaku yang akan diperbuatnya. Aspek fisik mempunyai presentase 16.1% dengan *mean* 3.22. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek merasa bahwa ada perubahan fisik dan subjek tidak pernah mengeluh akan tetapi selalu bersyukur menerima dengan lapang hati. Aspek pribadi mempunyai presentase 8.8%

dengan *mean* 1.77 Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek sadar dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya, subjek sadar dan mengetahui ekonomi yang dimilikinya, subjek sadar dan mengetahui ketenarannya.

2. Tingkat *Empty Nest Syndrome* Wanita Dewasa Madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05

Empty Nest Syndrome merupakan suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya sebagai orang tua. (Partini, 2011)

Empty Nest Syndrome atau sindrom sarang kosong mengacu kepada perasaan tertekan, kesedihan dan duka cita yang dialami oleh orang tua setelah anak-anaknya meninggalkan rumah setelah dewasa atau berumah tangga. Hal ini dapat terjadi ketika anak-anaknya pergi karena kuliah atau menikah. (Cushman, 2005)

Rosen, dkk (dalam Gunarsa, 2009: 409) mengatakan bahwa: “sindrom sarang hampa (*Empty Nest Syndrome*) adalah sindrom yang muncul pada sejumlah orang tua akibat adanya perasaan kehilangan dan krisis identitas yang mereka alami setelah anak-anak meninggalkan rumah dan hidup memisahkan diri dari orang tua”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat *Empty Nest Syndrome* yang tinggi relatif. Hal ini dapat diketahui dari data skala penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 20 subjek dengan prosentase 74.07% berada pada kategori tinggi relatif, kemudian sebanyak 1 subjek dengan prosentase 3.70% berada pada kategori sedang relatif, dan 6 subjek dengan prosentase 22.22% berada pada kategori rendah relatif.

Relatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kategori tinggi, sedang rendah yang hanya berlaku kepada subjek penelitian itu sendiri (27 wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05), tidak berlaku kepada semua individu yang memiliki kriteria subjek akan tetapi tidak diteliti.

Aspek krisis identitas memiliki persentase yang paling tinggi relatif yaitu sebesar 30% dengan *mean* 6.14. Aspek krisis identitas adalah komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu, semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. Marcia (1993). Ketika peneliti melakukan wawancara peneliti menanyakan tentang perubahan peran Ibu, apa yang Ibu rasakan sebelum dan sesudah ketika dalam fase

dewasa madya, kebanyakan dari subjek menyadari untuk berbuat apa dan melakukannya.

Persentase tertinggi relatif selanjutnya terdapat pada aspek kesedihan yaitu 15% dengan nilai *mean* 3.14. Menurut Al Kindi Aspek Kesedihan ini memiliki arti suatu penyakit yang dapat menyakitkan manusia dimana saja, kapan saja dan siapa saja, hal ini akan terjadi ketika individu memiliki keinginan dan kemuliaan mengalami kehilangan dan kegagalan atas sesuatu yang diinginkannya. Kesedihan tidak dapat dihindari namun sebesar apapun kesedihan itu mampu mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang akan tetapi tergantung pada seberapa besar rasa ingin tahu individu untuk menghindari atau menyelesaikan rasa kesedihannya. Ketika peneliti melakukan wawancara peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang kepergian anak (ketika anak tidak serumah dengan Ibu) dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata Ibu sedih ketika anaknya tidak serumah lagi dengannya, namun karena beberapa faktor seperti ekonomi anak yang termasuk dalam kategori cukup, memiliki pasangan yang perhatian, dan bisa mandiri yang membuat para Ibu dapat mengurasi rasa sedihnya, begitupun sebaliknya.

Sedangkan aspek yang memiliki nilai persentase terendah relatif yaitu aspek kecemasan dengan nilai 10% dan *mean* 2. Menurut Chaplin (2009: 32) mendefinisikan bahwa “kecemasan sebagai suatu perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut”. Ketika wawancara yang

dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa, kecemasan yang dirasakan oleh subjek ada tiga bagian yang pertama kecemasan yang berkaitan dengan diri sendiri, yang kedua kecemasan yang berkaitan dengan anak, dan yang terakhir kecemasan yang berkaitan dengan diri sendiri dan anak.

Aspek depresi mempunyai persentase sebesar 15% dengan *mean* 3. Menurut Hawari (1996) dalam Siti Partini (2011) depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seorang. Penyebab depresi juga bisa dilihat dari beberapa faktor seperti biologis, sakit, pengaruh hormonal. Depresi yang dimaksud disini adalah perasaan yang sangat-sangat tertekan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa depresi yang dirasakan oleh subjek termasuk dalam tahapan sedang terbukti dari presentase yang dihasilkan dari analisis yang telah dilakukan.

Aspek kesepian mempunyai presentas 13% dengan *mean* 2.71. Kondisi dewasa madya yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian. Wanita dewasa madya yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Aspek kesepian

menempati terendah nomor dua. Kesepian adalah perasaan tersisihkan, terencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman. Sampao (2005).

Aspek kehilangan mempunyai presentase 14% dengan *mean* 2.85. Kehilangan adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian maupun keseluruhan. Kesimpulan yang didapat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu kehilangan yang di alami oleh subjek adalah kehilangan terhadap peran Ibu dan kehilangan anak (apakah Ibu merasa berat karena tanggungjawab anak dilakukan oleh Ibu).

3. Hubungan Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*

Empty Nest Syndrome dan Konsep Diri memiliki hubungan, menurut *Genevieve Bouchard* (2013) dalam menghadapi masalah *Empty Nest Syndrome* seseorang harus bisa mempersiapkan terutama dalam hal mental, orang tua harus paham apa dan bagaimana tugasnya sebagai orang tua. Maka dari itu orang tua harus memiliki Konsep Diri yang tinggi, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang dapat merespon masalah dengan hal yang positif. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka semakin rendah permasalahan yang akan datang.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *Kendal Tau-b*, diketahui nilai signifikan atau Sig.(1-tailed) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar $0.047 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*.

Tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*, maka peneliti terlebih dahulu harus mengetahui kriteria tingkat keeratan hubungan dalam analisis korelasi. Menurut Jonathan Sarwono, (2018:93) kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) antar variabel dalam analisis korelasi dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.00 s/d 0.25 artinya hubungan sangat lemah
- b. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.26 s/d 0.50 artinya hubungan cukup
- c. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.51 s/d 0.75 artinya hubungan kuat
- d. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.76 s/d 0.99 artinya hubungan sangat kuat
- e. Nilai koefisien korelasi sebesar 1.00 artinya hubungan sempurna

Berdasarkan Hasil Uji *Non-parametric Correlations Kendal Tau-b* diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar 0.257^* , dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah “hubungan yang

cukup”, sementara tanda (*) menunjukkan hubungan yang terbentuk adalah signifikan pada angka signifikan sebesar 0.05.

Berdasarkan Hasil Uji *Non-parametric Correlations Kendal Tau-b* diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* bernilai negatif yaitu sebesar 0.257, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan “negatif” antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Hubungan negatif ini memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2008) tentang hubungan Konsep Diri terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* pada ibu rumah tangga usia dewasa madya, dalam penelitian tersebut. Dari hasil analisis data didapatkan nilai koefisien korelasi (r hitung) = -0.641 dengan nilai signifikansi (P) = 0.000 menandakan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara Konsep Diri dengan kecenderungan *Empty Nest Syndrome* hal ini berarti semakin positif Konsep Diri seseorang maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* lebih rendah. Sebaliknya, semakin negatif Konsep Diri seseorang maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* lebih tinggi. Adapun sumbangan efektif variabel Konsep Diri terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar 41.8% yang dilihat dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0.4108. Hal ini berarti variabel Konsep Diri

menyumbangkan 41.8% terhadap kecenderungan *Empty Nest Syndrome* sedangkan sisanya 58.2% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* dalam penelitian kali ini memiliki hubungan yang cukup, maksudnya adalah keduanya memiliki hubungan akan tetapi tidak begitu erat. Dan penelitian ini Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* memiliki hubungan negatif, yang dimaksud dengan hubungan negatif adalah semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.

4. Analisis Pengaruh Aspek Konsep Diri terhadap *Empty Nest Syndrome*

Konsep Diri memiliki pengaruh terhadap *Empty Nest Syndrome*, pengaruh yang dimiliki oleh setiap aspek berbeda-beda, ada yang memiliki pengaruh positif ada juga yang memiliki pengaruh negatif, jika pengaruhnya positif maka aspek Konsep Diri memiliki pengaruh yang lebih terhadap *Empty Nest Syndrome* namun jika pengaruh negatif maka aspek Konsep Diri bisa dibilang tidak begitu memiliki pengaruh terhadap *Empty Nest Syndrome*. Konsep Diri memiliki 2 aspek Internal dan Eksternal yang terdiri dari Identitas, Pelaku, Penerimaan, Fisik, Etika-Moral, Pribadi, Keluarga dan Sosial yang nantinya akan mempengaruhi aspek *Empty Nest Syndrome* yang terdiri dari aspek Kesedihan, Depresi, Kehilangan, Kesepian, Krisis Identitas, Kecemasan.

Aspek internal dalam Konsep Diri adalah aspek yang berasal dari dalam diri individu yang mana dalam hal ini mencakup identitas, pelaku,

penerimaan. Aspek internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Individu yang memiliki Konsep Diri yang baik dapat dilihat dari aspek internalnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan aspek internal memiliki pengaruh tertinggi relatif dengan korelasi 0.063 nilai yang memiliki pengaruh positif terhadap *Empty Nest Syndrome*. Pada aspek ini individu memahami tentang keadaan dirinya siapa aku, apa yang aku lakukan dan dari semua itu individu dapat menerimanya dengan senang hati.

Adapun aspek eksternal dalam Konsep Diri adalah aspek yang pengaruhnya berasal dari luar diri individu, yang mana hal ini mencakup Fisik, Etika-Moral, Pribadi, Keluarga, Sosial. Aspek eksternal penilaian individu tentang dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya. Nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain yang diluar dirinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan aspek eksternal memiliki pengaruh terendah relatif (tidak memiliki pengaruh) dengan korelasi -0.164 nilai yang memiliki pengaruh negatif terhadap *Empty Nest Syndrome*. Pada aspek ini individu memahami tentang keadaan dirinya dari lingkungan luarnya bisajadi dari keluarga, sosial, dan nilai-nilai moral yang berlaku disekitarnya.

5. Analisis Pengaruh Aspek *Empty Nest Syndrome* terhadap Konsep Diri

Empty Nest Syndrome memiliki pengaruh terhadap Konsep Diri, pengaruh yang dimiliki oleh setiap aspek berbeda-beda, ada yang memiliki pengaruh positif ada juga yang memiliki pengaruh negatif, jika

pengaruhnya positif maka aspek *Empty Nest Syndrome* memiliki pengaruh yang lebih terhadap Konsep Diri namun jika pengaruh negatif maka aspek *Empty Nest Syndrome* bisa dibilang tidak begitu memiliki pengaruh terhadap Konsep Diri. *Empty Nest Syndrome* memiliki 6 aspek yang terdiri dari aspek Kesedihan, Depresi, Kehilangan, Kesepian, Krisis Identitas, Kecemasan yang nantinya akan mempengaruhi aspek Konsep Diri yang terdiri dari aspek Internal dan Eksternal.

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara. Individu yang mengalami *Empty Nest Syndrome* dapat dilihat dari perasaan sedihnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan aspek kesedihan memiliki pengaruh tertinggi relatif dengan korelasi 0.155 nilai yang memiliki pengaruh positif terhadap Konsep Diri.

Ciri yang kedua adalah aspek depresi, pada penelitian ini aspek depresi memiliki korelasi tertinggi relatif nomor dua dan pengaruh *Empty Nest Syndrome* terhadap Konsep Diri pada aspek depresi memiliki nilai 0.124. depresi yang dimaksud dalam aspek ini adalah perasaan tidak berarti, kurang memiliki perhatian terhadap diri sendiri, dan perasaan negatif lainnya dapat timbul dari ketidakmampuan di masa dewasa madya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan selama fase perkembangan kehidupan ini (Caroline, 2001).

Ciri-ciri orang yang mengalami depresi dapat dilihat dari cara berpikir, perasaan dan sampai kepada bentuk perilaku. Adapun ciri-ciri depresi berdasarkan DSM IV-TR (APA, 2000) sebagai berikut :

- a. Perubahan pada mood periode yang terus menerus dari perasaan terpuruk, sedih, atau muram menangis yang berlebihan. Meningkatnya iritabilitas (mudah tersinggung), kegelisahan, atau kehilangan kesabaran.
- b. Perubahan dalam motivasi perasaan tidak termotivasi, atau memiliki kesulitan untuk memulai (kegiatan) sehari-hari, menurunnya tingkat partisipasi sosial atau minat dalam aktifitas menyenangkan bahkan gagal untuk merespon pada pujian dan menarik diri dari kehidupan yang biasa dijalainnya.
- c. Perubahan dalam fungsi dan perilaku motorik bergerak atau berbicara dengan lebih perlahan daripada biasanya, perubahan dalam kebiasaan tidur (terlalu banyak tidur atau sedikit tidur), adanya perubahan dalam selera makan (makan terlalu banyak atau makan terlalu sedikit), adanya perubahan dalam berat badan serta berfungsi kurang efektif daripada biasanya di tempat kerja atau di sekolah.
- d. Perubahan kognitif, adanya perubahan kognitif yang muncul pada antara lain sulitnya untuk berkonsentrasi atau berpikir jernih, berpikir negatif mengenai diri sendiri dan juga masa depannya, adanya perasaan bersalah dan menyesal mengenai kesalahan masa

lalu, kurangnya *self esteem*, bahkan berpikir terhadap kematian atau bunuh diri.

Selanjutnya untuk aspek kehilangan memiliki korelasi dengan nilai 0.010, aspek ini adalah aspek terakhir yang memiliki nilai positif. Kehilangan adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian maupun keseluruhan. Tipe dari kehilangan mempengaruhi tingkat stres. Namun demikian, setiap individu berrespon terhadap kehilangan secara berbeda. Setiap orang pasti pernah merasakan kehilangan, jika kehilangan yang dirasakan itu berada dibatas wajar kita tidak perlu khawatir akan hal itu, akan tetapi jika kehilangan yang dirasakan melampui batas maka hal itu membutuhkan penanganan khusus.

Aspek yang keempat yaitu kesepian, pada aspek ini nilai yang dimiliki adalah nilai negatif yaitu -0.38 itu artinya pada aspek kesepian ini tidak begitu memiliki pengaruh terhadap Konsep Diri. Kesepian adalah kondisi psikologis akibat ketidakpuasan dengan jumlah dan kualitas sosial dan hubungan emosional seseorang (Ruth, 2010). Kesepian memiliki beberapa macam (Pikko, 2003), antara lain :

- a. Mereka mungkin mengalami kesepian fisik, yang berarti harus memberi kehidupan mandiri yang normal dan semua yang akrab dan bukannya mengalami lingkungan yang tidak dikenal dari institusi.

- b. Mereka mungkin juga mengalami kesepian sosial, dengan tidak adanya teman dekat atau orang yang akrab dan sudah lama menghabiskan waktu sendirian dan tidak aktif.
- c. Kesepian emosional di antara penduduk yang dilembagakan digambarkan sebagai perasaan tidak sehat, dengan rasa kerinduan dan keyakinan itu hidup sama sekali tidak ada artinya.
- d. Kurangnya jejaring sosial dan memiliki sedikit jejaring sosial kontak dan hidup dan sendirian semuanya jelas terkait dengan kesepian. Orang tua yang memiliki jejaring sosial terbatas tidak menerima cukup dukungan dan kepuasan emosional. Kerugian menipis jaringan, seseorang ketidakmampuan atau keengganan untuk menciptakan sosial baru kontak dan kesadaran diri dan ketidakamanan yang buruk mungkin semuanya mengarah pada isolasi sosial. Selain itu, sikap terhadap kehidupan dan terhadap hubungan manusia seperti keputusasaan, ketidakaktifan, dan kurangnya harapan di masa depan dikaitkan dengan kesendirian.

Krisis identitas adalah sindrom masalah-masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat. Individu yang mengalami *Empty Nest Syndrome* dapat dilihat dari perasaan krisis identitasnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan aspek krisis identitas memiliki pengaruh rendah relatif dengan

korelasi -0.152 nilai yang memiliki pengaruh negatif terhadap Konsep Diri.

Ciri yang terakhir adalah aspek kecemasan, pada penelitian ini aspek kecemasan memiliki korelasi terendahrelatifdan pengaruh *Empty Nest Syndrome* terhadap Konsep Diri pada aspek depresi memiliki nilai -0.379 yang artinya aspek kecemasan ini tidak begitu memiliki pengaruh terhadap Konsep Diri. Kecemasan yang yang dimaksud dalam aspek ini adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernafas (Gail W. Stuart, 2006). Contoh dari kecemasan/*anxiety* adalah perginya anak yang sudah dewasa dari rumah karena pekerjaan, memiliki hubungan yang terlalu protektif dan terbawa dalam kehidupan anak-anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan analisis hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Konsep Diri pada wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo mayoritas berada pada kategori tinggi relatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh yaitu sebesar 62.96% atau sebanyak 17 orang.
2. Tingkat *Empty Nest Syndrome* wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo mayoritas berada pada kategori tinggi relatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang di peroleh yaitu sebesar 74.07% atau sebanyak 20 orang.
3. Nilai hasil analisis data diketahui signifikan atau Sig.(1- n) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar $0.047 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Sedangkan nilai koefisien korelasi *non-parametrik Kendal Tau-b* antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar -0.257, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah “hubungan yang cukup”, karna koefisien

korelasinya bernilai negatif, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan “negatif” antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Hubungan negatif ini memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 Kelurahan Jebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki begitu pun sebaliknya. Sehingga hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan diatas, maka adapun saran yang dapat di ambil untuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan pertama, meskipun subjek memiliki tingkat Konsep Diri pada kategori tinggi relatif, namun sebagian subjek masih memiliki Konsep Diri sedang relatif yang artinya mereka belum bisa sepenuhnya memahami tentang dirinya sendiri, bagaimana mereka memandang dirinya sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, serta penilaian mereka terhadap dirinya sendiri. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk membuat mereka lebih bisa memahami diri sendiri yakni dengan lebih menerima tentang keadaan diri sendiri, lebih belajar untuk memahami diri sendiri sehingga bisa puas akan apa yang ada dalam diri sendiri, salah satu contoh lebih mempersiapkan diri sebelum ditinggal oleh anak seperti melakukan tanggungjawab yang biasanya dilakukan oleh anak ketika dirumah, mencari aktivitas lain (arisan, PKK, memasak bersama

dan berkumpul dengan keluarga, dan lain sebagainya) untuk mengisi waktu.

2. Berdasarkan kesimpulan yang kedua, mayoritas dari subjek berada pada *Empty Nest Syndrome* dengan kategori tinggi relatif, yang artinya mereka belum bisa menerima atas kepergian anak yang tidak lagi serumah dengannya. Oleh karena itu hendaknya lebih mempersiapkan diri (baik fisik ataupun psikis) ketika menghadapi masa dewasa madya. Selanjutnya, Mengurangi rasa cemas dalam diri sendiri, menjaga komunikasi dengan anak, yakin dan percaya bahwa anak akan peduli dan melakukan tanggungjawabnya ketika orang tua sakit atau ketika orang tua membutuhkan bantuan.
3. Berdasarkan kesimpulan yang ketiga, untuk mengetahui adanya hubungan Konsep Diri yang signifikan terhadap *Empty Nest Syndrome*. Oleh karenanya, sebagai wanita dewasa madya yang pertama harus dimiliki adalah memahami tentang dirinya sendiri, mengerti siapa aku, berada dimanakah faseku di umur saat ini dan apa yang harus aku lakukan ketika dalam fase ini. Selanjutnya harus memiliki kesiapan pada fase dewasa madya seperti kesiapan terhadap penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab, fase kehilangan, fase kesepian dan sebuah periode di mana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki rendah relatif.

Selain itu, kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga atau kerabat pada waktu-waktu istimewa juga perlu dilakukan dan diharapkan sedapat mungkin memberi dukungan yang terbaik untuk wanita dewasa madya seperti menyediakan waktu untuk menemani mereka atau sekedar mendengarkan keluh kesahnya sehingga dapat menguatkan dan mendorong hati mereka.

Adapun kelemahan yang terdapat pada penelitian ini adalah minimnya teori yang pasti mengenai *Empty Nest Syndrome* sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk membuat *instrumen*. Selanjutnya ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan mengenai Konsep Diri barat (Jepang, Korea, Amerika, Belanda dan negara lainnya) akan tetapi dibutuhkan dalam Konsep Diri masyarakat Indonesia. Contohnya dalam hal pengambilan keputusan, orang barat lebih cenderung independen sedangkan orang Indonesia lebih cenderung dipenden. Hal ini disebabkan karena budaya yang dimiliki oleh orang barat berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh orang Indonesia.

Sementara itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu Kelurahan saja yakni Kelurahan Jrebeng Kulon dengan budaya yang sama. Sehingga, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian diberbagai Kelurahan lainnya yang memiliki beda budaya bukan hanya disatu Desa yang hanya memiliki satu budaya.

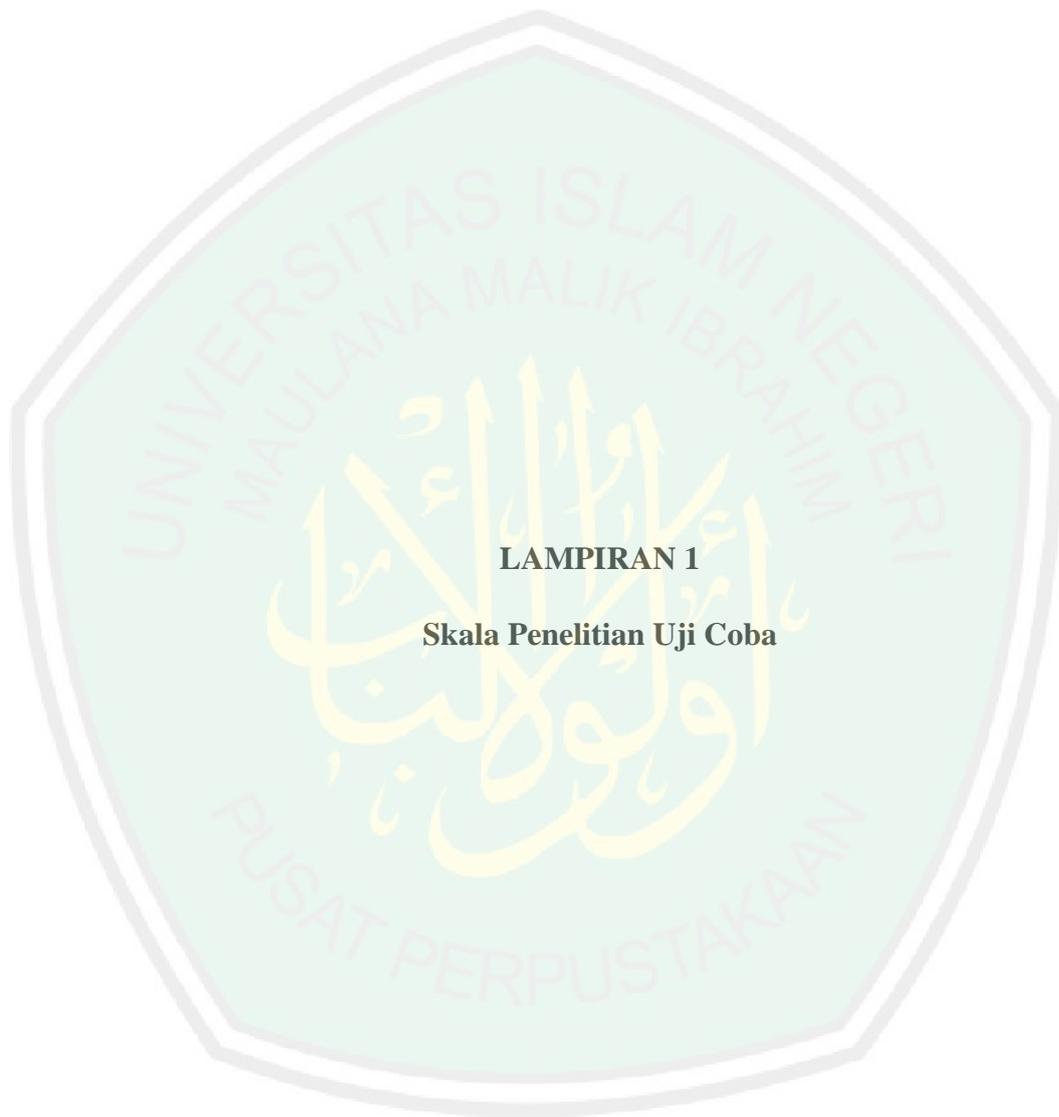
DAFTAR PUSTAKA

- AERA, APA, & NCME. 2014. *Standards for Educational and Psychological testing*. Wasington DC: American Educational Research Association.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi. Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT.
- Al-Husaini, M. 1990. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab
- Al Kindi, *fi al-Hillah li al-Ahzam*, dalam Abdurrahman Badawi, Rasa'ilal-
- Al-Qur'an Terjemah. 2009. Jakarta: Indiva
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (4th ed, text revision)*. Washington, DC : Author.
- Anita, Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. Boston: Pearson Educational.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin,. 2015. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Azwar, Saifuddin,. 2014. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Azwar, Saifuddin,. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Baber, C.E. 1989. *Transition to the Empty Nest In* S. J. Bahr & E. T. Peterson (Eds) *Aging and the Family*. Lexington, Mass : Lexington Book, 1.
- Bahrn Abu Bakar LC,. 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. ter., cet. II, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Biro Hukum Departemen Sosial RI. 1998. *Undang-undang Republik Indoneisa Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.

- Borland, D. C. 1982. *A cohort analysis approach to the empty-nest syndrome among three ethnic groups of women: A theoretical position*. Journal of Marriage and the Family, 44, 117–129.
- Bochard, Genevie've. 2013. *How Do Parents React When Their Children Leave Home? An Integrative Review*. Jurnal of Spinger Science + Business Media New York.
- Burn, R.B. 1993. *Konsep diri. Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (terjemah eddy). Jakarta: Arcan
- Chaplin, J.P 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cushman, Robert F. 2005. *Psychological Assessment In Medical Rehabilitatio*. American Psychological Association. UK.
- Dajan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II. Jakarta: LP3ES.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda
- Ellermann C. R. & Pamela G. Reed. 2001. *Self-Transcendence and Depression in Middle Age Adults*. Western Journal of Nursing Research. <https://doi/abs/10.1177/01939450122045492>
- Fatimah. 2010. *Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Genetik*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Ghufron, M. Nur., Rini Risnawita. 2012. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa , S.D. 2003. *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. 2003 a. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur'an. Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Heri purwanto. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran. EGC.
- Hery Noer Aly, Munzier. 2003. *Watak Penidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani
- Hurlock, E.B. 2007. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Ika, Dyah Ari Susanti,. 2008 *Hubungan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Empty Nest Syndrome pada Ibu Rumah Tangga Usia Dewasa Madya*. Skripsi UMM
- Ismatulloh, A.M. 2015. *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)* Jurnal Pemikiran Hukum Islam. T-ISSN 1829-9067; E-ISSN 2460-6588. Vol. XIV, No. 1
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: rajawali press.
- John w Santrock, 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju.
- Lawrance, Neuman, W., 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Boston: Person Education, Inc.
- Lazarus, Richard S. 1991. *Emotion and Adaption*. New York : Oxford University Press.
- Muhammad, Asy Syaikh Al Imam Abu,. 1305H. *Membinan Rumah Tangga Bahagia*. Surabaya: MUTIARA ILMU.
- Nevid, Jeffrey S. Dkk,. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Papalia, D. E. 2009. *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pikko Routasalo & Kaisu H. P. 2003. *Loneliness among older people. Reviews in Clinical Gerontology*. <https://doi:10.1017/S095925980400111X>
- Ridwan & Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Ruth Ann Goswick a & Warren H. Jones a. 2010. *Loneliness, Self-Concept, and Adjustment Interdisciplinary and Applied Publication details, including instructions for authors and subscription information* .<http://www.tandfonline.com/loi/vjrl20>
- Sagoyya, Pudjiwati. 1984. *“Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi”*. Jakarta : Yayasan Obor.

- Sampao, Pornpen. 2005. *Relationship health status, family relation and loneliness to depression in older adult*. Thesis. Psychiatric and Mental Health Nursing : Mahidol University.
- Sarwon Jonathan. 2018. *Rumus-rumus dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta : ANDI
- Shihab, M. Quraish,. 2002. *Terjemah Tafsir Al Qur'an Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sobur, Alex,. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono,. 2018. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Stuart, Gail W. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh & Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC.
- Suardirman, Partini,. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01
- Umar, Dr. Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Yeniar Indriani. 2012. *Gerentologi & Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusuf Syamsu. 2009. *Mental Hygine : Terapi Psikopiritual untuk hidup sehat dan berkualitas*. Bandung: Maestro.



LAMPIRAN 1

Skala Penelitian Uji Coba

Deskripsi Keprilakuan Konsep Diri Terhadap Wanita Dewasa madya

Aspek	Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Identitas	Mengetahui dan mengenali identitas diri	Perbedaan sikap Ibu kepada anak ketika sebelum dan sesudah anak menikah	Apakah ada perbedaan sikap Ibu kepada anak ketika sebelum dan sesudah anak menikah Ada perbedaan..	Tidak ada perbedaan..
		Perasaan Ibu ketika anak berpamitan untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah tangga dirumah sendiri	Senang dan bangga kepada anak karena dengan itu anak bisa menjadi mandiri	Masih memikirkannya, khawatir nanti kalau sudah ditinggal rumah menjadi sepi dan takut ketika sakit tidak ada yang merawat
		Ketika dirumah Ibu ada kegiatan rutinan (sederhana) seperti yasinan, sarwah atau muslimatan	Apakah Ibu bisa menyiapkan makanan dan minumannya sendiri tanpa bantuan orang lain?	Atau Ibu membutuhkan bantuan orang lain (tetangga)
		Ketika Ibu dipercayai untuk menjaga cucu dirumah	Cucu merasa nyaman ketika berada disamping Ibu	Cucu merasa tidak nyaman ketika berada disamping Ibu
Pelaku	Persepsi individu tentang tingkah lakunya Kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan standar yang diinginkan	Ketika ada selamatan seperti rajaban, maulid nabi atau bahkan ketika bulan ramadhan	Ibu mampu dan lebih senang membuat kue sendiri	Membeli kue atau menyuruh orang lain untuk membuat kue
		Kegiatan rutin (tanya dulu kegiatan rutin Ibu)	Ibu merasa nyaman karena menjadi bagian dari kegiatan rutin tersebut	Ibu merasa di asingkan

		Seandainya Ibu sakit	Ibu bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan	Ibu belum bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan
Penerimaan	Memberi penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya	Persepsi Ibu terhadap rasa masakan	Puas dengan hasil masakan sendiri walaupun rasanya tidak seenak ketika membeli	Belum puas karena masih ada protes dari suami atau anak
		Ketika melihat tetangga bisa membeli tanah yang luas	Selalu bersyukur atas apa yang dimiliki	Berkeinginan untuk membeli tanah juga
Fisik	Memahami dan menerima keadaan fisik	Ketika melihat foto masa muda dan Ibu membandingkannya dengan Ibu yang sekarang	Ibu memahami jika ada perubahan fisik pada diri Ibu	Ibu merasa tidak merasa ada perubahan fisik pada diri Ibu
		Ketika Ibu menyadari ada perubahan fisik yang Ibu alami	Ibu bisa menerima dengan lapang hati	Ibu merasa sedih dengan keadaan ini
	Menyadari arti penting kesehatan tubuh	Agar tubuh menjadi sehat	Menyempatkan untuk beraktivitas fisik seperti jalan-jalan sore atau silaturahmi kerumah saudara degan berjalan kaki	Tidak pernah olahraga
		Agar tubuh tidak sakit	Ibu mengatur pola makan	Makan apa saja yang ada
Etika-moral	Melakukan semua hal sesuai dengan nilai-nilai/aturan	Ketika Ibu bertemu dengan tetangga	Ibu menyapanya dengan baik	Tetap berjalan tanpa menoleh dan menyapa

	local(berperilaku baik kepada orang lain)	Mengajari anak mengenai nilai-nilai yang berdampak baik	Ibu selalu memberi contoh yang baik kepada anaknya (seperti?) Ibu menjaga setiap omongan yang diucapkan	Mengucapkan kata kotor ketika bertengkar dengan orang lain
	Hubungan dengan Tuhan	Kesadaran sebelum dan sesudah menjadi dewasa madya	Apakah ada peningkatan ibadah (mendekatkan diri kepada Allah)? Lebih rajin puasa sunnah, lebih rajin sholat sunnah	
		Setiap selesai sholat	Ibu selalu mendo'akan kebaikan anak	Menurut Ibu kebaikan anak tergantung pada anaknya
Pribadi	Memahami dan sadar terhadap diri sendiri	Ibu sadar dan memahami kondisi sosial di lingkungan	Anak adalah teman bercerita agar bisa mengurangi beban	Ibu menyimpan masalah sendiri tanpa memberi tahu orang lain
		Ibu sadar dan memahami ekonomi yang dimilikinya		
		Ibu sadar dan mengetahui ketenarannya		
		Ibu mengetahui kemampuan apa yang menonjol pada dirinya	Menghabiskan waktu dirumah, bisa digunakan untuk bersih-bersih rumah, memasak dan sebagainya	Saya tidak mengetahui bakat yang saya miliki

Keluarga	Kedekatan dengan keluarga Perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukan sebagai anggota keluarga	Peran sebagai Ibu	Saya merasa dihargai oleh anggota keluarga saya, contohnya anak selalu meminta do'a restu ketika melakukan suatu hal	Keberadaan saya tidak pernah dianggap ada oleh anggota keluarga
		Pengambilan keputusan dalam keluarga	Ketika ada masalah Ibu selalu dimintai pendapat	Pendapat Ibu tidak pernah didengar / dianggap
		Ketika Ibu ingin bekerja atau membuka usaha	Mereka akan mendukung dan menyetujui keinginan Ibu	Mereka tidak memperdulikan keinginan Ibu, bukannya tidak mendukung atau menyetujuinya
Sosial	Interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar	Ketika tetangga memiliki hajat (acara nikahan atau acara yang lainnya)	Karena Ibu sudah menganggap tetangga sebagai keluarga, Ibu akan tetap membantu walaupun tidak dimintai tolong	Ibu sakit hati karena tidak dimintai tolong
		Ibu senang karena memiliki tetangga	Ibu selalu berbagi rezeki kepada tetangga	Ketika memiliki rezeki Ibu tidak membaginya ke siapa-siapa
		Kegiatan rutin Desa	Ibu aktif mengikuti kegiatan tersebut	Ibu tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu

Deskripsi Keprilakuan *Empty Nest Syndrome* Terhadap Wanita Dewasa madya

Aspek	Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Depresi	Gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seorang.	Melakukan pekerjaan rumah	Semenjak kepergian anak, Ibu malas untuk melakukan pekerjaan rumah	Ibu rajin melakukan pekerjaan rumah karena sudah tidak ada lagi yang akan melakukannya
		Tidur dan mimpi	Setiap hari Ibu memikirkan nasib anak yang jauh dari Ibu, sehingga Ibu sulit untuk tidur dan sering mimpi buruk	Ibu percaya bahwa anak akan bisa mandiri ketika jauh dari Ibu
Kesepian	Perasaan terasing, terselisihkan, terencil dari orang lain	Lingkungan sosial	Berkumpul dengan banyak orang tidak dapat membantu keluar dari rasa kesepian	Jika ada perkumpulan di desa Ibu berperan aktif untuk mengikutinya
		Merasa hidup sendirian	Walaupun Ibu memiliki banyak tetangga yang bisa di ajak berbicara akan tetapi Ibu masih merasakan kesepian	Sendirian atau ada yang menemani Ibu, Ibu selalu menikmati hidup ini
Krisi Identitas	Sebuah konflik dari dalam diri untuk mencari jati diri	Sulit untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan	Ketika Ibu sendirian di rumah, Ibu jarang memasak	Walaupun sendirian dirumah Ibu pasti memasak dan membagikannya kepada tetangga
		Sulit menyesuaikan diri dari berbagai suasana	Semenjak anak tidak dirumah, Ibu lebih nyaman berdiam dirumah dari pada	Ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama keluarga yang dekat dan para tetangga

			berkumpul dengan para tetangga	
Kecemasan	Rasa tidak aman, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.	Mudah sekali gugup		
		Masa depan	Kurang memiliki gambaran tentang masa depan	Yakin dengan masa depan karena Ibu akan dijamin oleh anak-anak Ibu
Kesedihan	Perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak digantikan.	Keadaan rumah yang sepi	Ibu merasakan sedih ketika memandang semua sudut rumah sepi	Ketika dirumah tidak ada orang Ibu memanfaatkannya untuk beres-beres rumah dan melakukan hobi
		Seperti orang yang tidak berguna	Ketika Ibu melihat anak bisa mandiri dan memiliki rumah sendiri Ibu merasa bahwa tugas Ibu sudah selesai	Tanggung jawab sebagai Ibu tidak akan pernah selesai sampai kapan pun
Kehilangan	Kehilangan objek, lingkungan yang dikenal, individu yang berarti, aspek diri, dan nyawa/hidup.	Kehilangan peran sebagai Ibu	Ibu merasa sudah tidak berguna lagi ketika dirumah hanya sendirian atau berdua dengan suami	Sendirian dirumah tidak menjadi pengaruh Ibu untuk bisa menikmati hidup ini
		Kehilangan anak		

Petunjuk Mengerjakan

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan tentang situasi yang diandaikan benar-benar terjadi pada diri anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan mengenai apa yang akan anda lakukan dalam situasi tersebut.

Berikan pilihan anda dengan memberi tanda silang pada huruf didepan pilihan jawaban yang tersedia. Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda sendiri.

Nama :

Umur :

1. Apakah ada perbedaan sikap Ibu kepada anak sebelum dan sesudah anak menikah?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
2. Bagaimana perasaan Ibu ketika anak berpamitan untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah tangga sendiri?
 - a. Senang dan bangga kepada anak karena dia bisa mandiri
 - b. Memberatkannya, khawatir rumah menjadi sepi dan takut ketika sakit tidak ada yang merawat
3. Ketika Ibu diberi kepercayaan untuk menjaga cucu dirumah
 - a. Cucu merasa nyaman ketika berada dirumah Ibu
 - b. Cucu erasa tidak nyaman ketika berada dirumah Ibu
4. Ketika dirumah Ibu ada kegiatan rutin sederhana seperti yasinan, sarwah, muslimatan
 - a. Ibu bisa menyiapkan makanan dan minumannya sendiri tanpa bantuan orang lain
 - b. Ibu belum bisa menyiapkannya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain
5. Ketika Ibu mengikuti kegiatan rutin
 - a. Ibu merasa nyaman karena Ibu merasa menjadi bagian dari kegiatan tersebut

- b. Ibu merasa terasingkan
6. Ketika kegiatan rutin Desa
 - a. Ibu aktif mengikuti kegiatan tersebut
 - b. Ibu kurang aktif untuk mengikutinya
7. Persepsi Ibu terhadap rasa masakan
 - a. Puas dengan hasil masakan sendiri walaupun rasanya tidak seenak ketika membeli
 - b. Belum puas karena masih banyak komentar dari anggota keluarga
8. Kesadaran sebelum dan sesudah menjadi dewasa madya
 - a. Apakah ada peningkatan ibadah kepada Allah
 - b. Sama seperti biasanya
9. Ketika Ibu merasa ada perubahan fisik yang Ibu alami
 - a. Ibu menerima dengan lapang hati
 - b. Ibu merasa sedih dengan keadaan ini
10. Seandainya Ibu sakit
 - a. Ibu bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan
 - b. Ibu belum bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan
11. Agar tubuh menjadi sehat
 - a. Menyempatkan beraktivitas fisik (berolahraga)
 - b. Berdiam dirumah (tidak pernah olahraga)
12. Agar tubuh tidak sakit
 - a. Ibu mengatur pola makan
 - b. Memakan apa saja yang ada
13. Ketika melihat foto masa muda dan Ibu membandingkannya dengan Ibu yang sekarang
 - a. Ibu memahami ada perubahan fisik pada diri Ibu
 - b. Ibu tidak merasa ada perubahan fisik pada diri Ibu
14. Bagaimana cara Ibu mengajari anak mengenai nilai-nilai yang berdampak baik
 - a. Ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak (seperti?).....

- b. Ibu belum bisa memberikan contoh yang baik kepada anak (bertengkar didepan anak)
15. Setiap selesai sholat
- a. Ibu selalu mendoakan kebaikan anak
 - b. Menurut Ibu kebaikan anak tergantung pada diri anak
16. Ketika tetangga memiliki hajat (acara nikahan atau acara lainnya)
- a. Ibu akan tetap membantu walaupun tidak dimintai tolong
 - b. Ibu sakit hati karena tidak dimintai tolong
17. Ibu senang karena memiliki tetangga
- a. Ibu selalu berbagi rizky kepada tetangga
 - b. Ketika memiliki rizky Ibu tidak pernah membaginya kesiapapun
18. Ketika tetangga bisa membeli tanah yang luas
- a. Selalu bersyukur atas apa yang dimiliki
 - b. Nerkeinginan untuk membeli tanah juga
19. Ibu mengetahui kemampuan apa yang menonjol pada dirinya
- a. Iya (seperti)
 - b. Tidak
20. Ibu sadar dengan ekonomi yang dimilikinya
- a. Iya
 - b. Tidak
21. Ibu sadar dan mengetahui ketenarannya
- a. Iya (seperti)
 - b. Tidak
22. Peran sebagai Ibu
- a. Ibu selalu dihargai oleh anggota keluarga, contohnya anak selalu minta do'a restu ketika melakukan suatu hal
 - b. Keberadaan saya tidak pernah dianggap oleh anggota keluarga
23. Pengambilan keputusan dalam keluarga
- a. Ketika ada masalah Ibu selalu dimintai pendapat
 - b. Ketika ada masalah Ibu tidak dimintai pendapat
24. Ketika Ibu ingin bekerja atau membuka usaha
- a. Mereka akan mendukung dan menyetujui keinginan Ibu

- b. Anggota keluarga tidak ada yang meresponnya (tidak memperdulikannya bukan tidak menyetujuinya)
25. Perasaan apa yang Ibu rasakan ketika anak pergi dari rumah
- Sedih karena tanggung jawab anak akan dilakukan oleh Ibu dan sedih karena anak yang disayang pergi
 - Ibu bangga karena anak bisa mandiri
26. Setiap mau tidur apakah Ibu memikirkan anak?
- Iya
 - Tidak
27. Ketika Ibu berkumpul dengan banyak orang, Ibu tetap merasakan kesepian
- Iya
 - Sendirian atau tidak Ibu selalu menikmati hidup ini
28. Semenjak anak tidak dirumah, Ibu lebih nyaman berdiam dirumah dari pada berkumpul dengan para tetangga
- Iya
 - Ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama keluarga yang dekat dan para tetangga
29. Berkaitan dengan masa depan
- Kurang memiliki gambaran tentang masa depan
 - Ibu yakin masa depan Ibu akan ditanggung oleh anak Ibu
30. Ketika anak tidak serumah dengan Ibu
- Memikirkan keadaan anak dan keadaan diri sendiri
 - Tidak khawatir
31. Sering menangis
- Iya
 - Tidak pernah
32. Kehilangan peran sebagai Ibu
- Ibu tidak pernah berkomunikasi dengan anak
 - Ibu masi berkomunikasi dengan anak
33. Kehilangan anak
- Ibu merasa berat karena tanggungjawab anak dilakukan oleh Ibu
 - Ibu merasa biasa saja



LAMPIRAN 2

Analisa Validitas dan Reliabilitas

*PILOT STUDY***(Transkrip Wawancara *Item Pool 1*)****Narasumber : Umi Juhairiyah****S :** Assalamualaikum umi**U :** Waalaikumussalam**S :** Jadi gini mi, kiki ada tugas buat skripsinya kiki, kiki melakukan penelitian disini dan yang diteliti itu orang dewasa madya, nah sekarang kiki mau nanyanya ke umi, nanti umi tinggal jawab aja, ini kiki melakukan uji coba dulu sebelum kiki benar-benar nyebar kuesioner nanti.**U :** Iya sudah, jadi umi harus gimana ini?**S :** Umi tinggal jawab pertanyaannya kiki aja**U :** Oh iya dah**S :** *Apakah ada perbedaan sikap Ibu kepada anak sebelum dan sesudah anak menikah?* Umi paham sama pertanyaan ini?**U :** Iya paham**S :** Jadi gimana jawabannya umi?**U :** Ya jelas ada lah, umi itu lebih berkurang bebannya kalau anak itu sudah menikah**S :** Terus selanjutnya *Bagaimana perasaan Ibu ketika anak berpamitan untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah tangga sendiri?* Umi paham sama pertanyaan ini?**U :** Iya paham**S :** Terus jawabannya gimana mi?**U :** Yang jelas umi sedih, khawatir juga ya kan jauh sama umi, terus kamu tau sendiri kan suaminya itu agamanya kurang terus agak keras juga orangnya, jadi ya umi khawatir sekali tapi ya dak papa dah disana yang penting anak umi sering ngabari umi, sering main kesini juga**S :** Oh iya mi, *Ketika dirumah Ibu ada kegiatan rutinan sederhana seperti yasinan, sarwah, muslimata. Umi bisa menyiapkan makanan sendiri tanpa bantuan orang lain atau malah umi butuh bantuan orang lain?* Paham mi?**U :** Iya paham, ya umi bikin sendiri ki, dak usah bantuan orang lain tapi ini

kalau anggotanya dak banyak sekali ya, kalau banyak sekali ya umi nyiapkan sendiri tapi butuh bantuan dari orang lain sek, gitu ki

S :Terus mi ya, *Ketika Ibu diberi kepercayaan untuk menjaga cucu dirumah.cucu merasa naman atau tidak nyaman?* Umi paham?

U :Iya paham, iya cucu umi merasa nyaman kerasan dirumah malah kalau main itu dak mau pulang, pengen nginep katanya, tapi ya gimana kan sekolahnya mereka disana ki.

S :Oke mi, *kalau masalah kegiatan rutin di Desa apa umi aktif mengikutinya? Terus umi merasa nyaman apa ndak di kegiatan itu?*

U :iya umi ikut, aktif di kegiatan-kegiatan tertentu, kaya pengajian Dhoul itu ki, kalau kegiatannya kaya itu ya umi merasa nyaman ki, nyaman ndanya itu tergantung sama kegiatan apa yang diikuti ki.

S :*Umi kalau masak, masak sendiri atau lebih sering beli?*

U : Ya masak sendiri ki, tapi kalau pengen menu yang beda ya beli biasanya gitu

S :Umi paham ndak sama keadaan umi yang yang sekarang, maksudnya umur umi kan sudah segini, *nah umi paham ndak sama perubahan-perubahan yang di alami umi dari dulu sampe sekarang ini?terus apa ibadah umi ada peningkatan?*

U : Iya paham, ya gini kalau sudah tua ki, banyak perubahan yang dialami terutama sama fisik ya terus sering merasa sakit-sakit juga, kalau masalah ibadah iya umi merasa banyak peningkatannya ki, kalau dibandingkan dulu loh ya

S :*Apa umi bisa menerima dengan lapang hati tentang keadaan umi yang sekarang?*

U : Iya dong umi harus menerimanya dengan lapang hati, ya mau gimana lagi, memang sudah waktunya kaya gini ki

S :*Kalau seandainya umi sakit, apa umi ngasih tau ke anak umi yang ga tinggal serumah sama umi?*

U : Tergantung sakitnya ki, tapi umi jarang bilang, kan ada abi jadi kalau sakitnya agak parah yang membutuhkan periksa ya umi langsung pergi periksa sama abi ki

S : *Umi sering olahraga? Apa umi juga menjaga pola makan?*

U : *Ndak, olahraganya umi ya pas belanja itu wes jalan-jalan pagi, kalau pola makan ndak jaga juga ya umi biasa saja ki, yang ada ya dimakan kaya gitu*

S : *Ketika melihat foto masa muda dan umi membandingkannya dengan umi yang sekarang, apa mi memahami perubahan keadaan umi?*

U : *Iya jelas ada perubahan ya, dan umi paham itu*

S : *Bagaimanacara umi mengajari anak mengenai nilai-nilai yang berdampak baik*

U : *Umi Cuma bisa negur, ngingetin gitu, terus ngasih tau yang baik itu yang gimana*

S : *Apa setiap sholat umi selalu berdoa untuk anak?*

U : *Iyalah pasti kalau itu*

S : *Kalau tetangga punya acara besar gitu apa umi datang untuk membantu walaupun ndak dimintai tolong untuk membantu?*

U : *Kalau kaya gitu umi cuma datang sebentar terus umi pulang, Cuma koleman ki, ndak lama-lama disana*

S : *Umi kalau punya rejeki lebih apa umi sering bagi-bagi sama tetangga?*

U : *Iya, kalau umi ndak sanggup memakannya ya umi kasih ke lainnya ki*

S : *Pernah ndak si umi iri kalau lihat tetangga bisa beli ini itu?*

U : *Kalau rasa iri ya ada, tapi itu tertutupi saya rasa bersyukur umi ki, kaya gini ini umi sudah bersyukur wes, sudah cukup*

S : *Kalau saya nanya, apakah umi tau kemampuan yang menonjol pada diri umi? Apa umi paham?*

U : *Maksudnya kemampuan kaya apa? Kasih contoh*

S : *Contohnya itu, kaya umi jago masak atau umi pinter jait atau umi pinter bikin kue, kaya gitu mi*

U : *Oh kaya itu, kalau kaya gitu umi lebih ke jait deh ki, soalnya kan umi bantu abi buat jait baju, dibanding masak atau lainnya umi lebih bisa di bagian jait ki*

S : *Umi sadar dengan ekonomi yang umi miliki sekarang?*

U : *Iya, ya kaya gini dah ki, ekonomi umi terbantu sama orderan baju jait*

S : *Umi ini termasuk orang yang terkenal ndak si dikalangan masyarakat?*

U : *Ndak ki, umi biasa aja, di kegiatan ya umi ndak teralu aktif*

S : *Peran umi sebagai Ibu gimana? Anak-anak umi masih sering minta doa/bantuan/sering cerita ke umi?*

U : Neng itu kalau ada apa-apa ndak pernah cerita ke umi ki, pasti ceritanya ke orang lain mungkin takut umi kepikiran kali ya, tapi dia sering minta doa ke umi

S : *Kaya gitu itu apa umi merasa ndak pernah dihargai sama anak?*

U : Biasa aja kalau umi, soalnya dari dulu dia memang begitu

S : *Kalau dalam pengambilan keputusan, apa umi dilibatkan?*

U : Iya, umi Cuma dimintai pendapat aja, yang ambil keputusan ya tetep abi ki

S : *Mi, kalau seandainya umi buka usaha, apa umi dibolehkan sama keluarga?*

U : Ndak ki, neng pasti ndak bolehin, hidup kaya gini ini sudah cukup wes

S : *Seandainya mi, dibolehin apa ndak?*

U : Kayanya dibolehin

S : *Perasaan apa yang umi rasakan ketika anak pergi dari rumah?*

U : Umi Cuma ngerasa kesepian ki, tapi kadang cucu umi sering nginep makanya rasa sepinya berkurang, kan kiki tau sendiri kalau umi berdua sama abi dirumah, abi pun sibuk sama jaitanya ya walaupun kadang umi bantu

S : *Setiap umi mau tidur, apa umi selalu memikirkan anak?*

U : Iya, pasti itu, apalagi habib ya, umi sering mikirin dia ki, umi kasian sama dia ki

S : *Kalau dirumah ini banyak keluarga yang dateng buat kumpul gitu, apa umi masi merasa kesepian?*

U : Iya, umi pernah merasa gitu, pas banyak orang gitu ya dirumah atau pas lagi ada acara gitu ya kan semuanya kumpul, nah kaya gitu itu umi malah tambah kepikiran habib, anak-anak umi yang ndak bisa kumpul, kok ya kasian mereka ndak bisa ikut kumpul gitu

S : *Umi lebih milih kumpul sama tetangga atau umi lebih milih diem dirumah?*

U : Kalau umi, lebih milih diem dirumah

S : *Untuk kehidupan kedepannya, apa umi merasa khawatir? Atau umi tenang-tenang aja soalnya ada anak yang akan merawat dan menjaga umi?*

U : Umi ndak khawatir, umi percaya sama anak-anak umi, walaupun mereka jauh dari umi

S : *Umi khawatir ndak kalau selama ini ndak serumah sama anak?*

U : Ya khawatir lah, umi itu takut kan anak ikut orang ya, umi juga ndak pasti tau kabarnya setiap hari, jelasnya umi khawatir ki, kamu juga tau sendiri kalau suami neng itu orangnya kasar kaya gitu, ya umi kepikiran ki, umi sering doa buat anak-anaknya umi, terus ya kalau masalah ekonominya umi ndak khawatir kan suaminya itu termasuk orang yang mampu ki, ndak kaya umi ini ndak punya apa-apa

S : *Terus apa umi sering menangisi mereka?*

U : Kadang-kadang ki, tapi kalau kangen banget itu ya umi sampe nangis-nangis ki, mau ngubungin juga ndak punya hp

S : *Jadi umi ndak pernah berkomunikasi sama anak? Komunikasinya pas anak kerumah itu aja ta mi?*

U : Iya kaya gitu, sama pas ada saudara yang main kerumah nah itu biasanya telfon yang keluar fotonya itu

S : *Yang umi rasakan pas anak ndak serumah itu apa? Apa umi merasa tanggung jawab anak dilakukan oleh umi?*

U : Tanggungjawab apa ya ki, ya ndak biasa dulu kan anak ndak begitu banyak tanggungjawabnya disini ki, jadi pas dia ndak ada ya umi merasa biasa aja, nadak teralu terbebani sama tanggungjawab anak yang ditinggal.

*PILOT STUDY***(Transkrip Wawancara *Item Pool 2*)****Narasumber : Lek Kholila****S** :Assalamualaikum lek la**U** :Waalikumussalam ki**S** : Jadi gini lek, kiki ada tugas buat skripsinya kiki, kiki melakukan penelitian disini dan yang diteliti itu orang dewasa madya yang umurnya 40-60 tahun, nah sekarang kiki mau nanya-nanya ke lek la, nanti lek tinggal jawab aja.**U** : Iya ki, monggo**S** : Lektinggal jawab pertanyaannya kiki aja ya**U** : Iya**S** :*Apakah ada perbedaan sikap lek la kepada anak sebelum dan sesudah anak menikah?* Lek paham sama pertanyaan ini?**U** : Iya**S** : Jadi ya apa jawabannya lek?**U** : Ya pastinya ada lah, lek itu lebih berkurang bebannya kalau anak itu sudah menikah, sudah ndak punya tanggungjawab gitu ki, kan mereka sudah diurus sama suaminya**S** :*Terus selanjutnya Bagaimana perasaan lek la ketika anak berpamitan untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah tangga sendiri?* Lek paham sama pertanyaan ini?**U** :Iya**S** :*Terus gimana lek?***U** :Yang jelas lek sedih, khawatir juga ya kan jauh sama lek, dulu itu mbk dia tak suruh tinggal sama lek ki, soalnya kan kamu tau sendiri kalau ekonomi suaminya itu kurang jadi lek itu merasa kasian gitu, makanya tak suruh serumah sama lek, tapi ya gitu ki, mbk dia kan ndak mau, dia malah milih ikut suaminya, padahal niatnya lek la kan baik.**S** :*Oh iya lek kiki paham, Ketika dirumah Ibu ada kegiatan rutinan sederhana seperti yasinan, sarwah, muslimata. Lek bisa menyiapkan makanan sendiri*

tanpa bantuan orang lain atau malah lek butuh bantuan orang lain? Paham mi?

U : Iya paham, ya lek bikin sendiri ki, pasti itu, lek itu ndak pernah beli apa-apa pasti bikin sendiri jarang juga mau bantuan orang lain tapi ini kalau anggotanya dak banyak sekali ya, kalau anggotanya banyak ya lek nyiapkan sendiri tapi butuh bantuan dari orang lain sek, gitu ki

S : *Terus Ketika Ibu diberi kepercayaan untuk menjaga cucu dirumah. cucu merasa naman atau tidak nyaman? Lek paham?*

U : Iya paham, iya cucu lek merasa nyaman kerasan dirumah malah kalau main itu dak mau pulang, tapi kalau kaya fira gitu kan sudah besar jadi ya main sendiri wes anaknya, tapi kalau kaya abila itu ya kerasan akalau sama lek, lah kalau Ibunya ndak ada kan dia seringnya sama lek ki

S : *Lek kalau masalah kegiatan rutin di Desa apa lek aktif mengikutinya? Terus lek merasa nyaman apa ndak di kegiatan itu?*

U : Iya lek ikut, ikut daftar disemua kegiatan tapi hanya kegiatan tertentu yang lek datengin

S : Kenapa kaya gitu lek?

U : Lek itu terkendala sama jarak walaupun lek ndak tinggal disini lagi, lek itu masih ikut kegiatan-kegiatan disini, kan lek juga sering disini mainnya.

S : *Lek kalau masak, masak sendiri atau lebih sering beli?*

U : Ya masak sendiri ki, pengen menu apapun ya elek masak, anak-anaknya lek pengen apa ya lek masak, selagi lek bisa masakin mereka

S : *Lek paham ndak sama keadaan lek yang yang sekarang, maksudnya umur lek kan sudah segini, nah lek paham ndak sama perubahan-perubahan yang di alami lek dari dulu sampe sekarang ini? terus apa ibadah lek ada peningkatan?*

U : Iya paham, lek sadar kok kalau umur-umur segini ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi tapi lek tetp selalu bersyukur kok menerima semua ini apa ya kan emang sudah waktunya kaya gini, kalau masalah ibada ya lek itu lebih rajin dari pada dulu, yang dulunya ndak pernah tahajjud sekarang tahajjud yang dulu ndak jarang dhuha sekarang udh bisa istiqamah sama dhuha, kaya gitu itu dah

S : *Apa lek bisa menerima dengan lapang hati tentang keadaan lek yang sekarang?*

U : Iya lah ki ya katanya lek tadi itu wes, lek kaya gini ini sudah bersyukur, yang pasti bisa menerima semua ini, kalau masalah sakit-sakitan ya yang penting jaga pola makan wes sama biasakan olahraga juga

S :*Kalau seandainya lek sakit, apa lek ngasih tau ke anak lek yang ga tinggal serumah sama lek?*

U :Iya, kalau sakitnya agak parah gitu ya lek bilang ke anak minta di anter periksa gitu tapi kalau sakitnya biasa ya lek juga bilang biar dibelikan obat sama mereka

S :*Lek sering olahraga? Apa lek juga menjaga pola makan?*

U : iya, ya kata lek tadi itu wes lek ini menjaga ke makan, trus kalau olahraga ya ndak sering tapi bisa kalau selama seminggu ya pernah lah sekali dua kali

S :Biasanya olahraganya kaya apa lek?

U : Kalau anak-anak renang ya lek ikut renang, terus jalan pagi itu pasti kadang ya sore-sore main ketaman gitu kaya gitu itu ndak sandalan wes ki

S :*Ketika melihat foto masa muda dan lek membandingkannya dengan lek yang sekarang, apa lek memahami perubahan keadaan lek?*

U: Iyalah paham, ya pokok lek bersyukur dan menerima tok ws, ya mau gimana lagi coba kan emang udah waktunya, ndak perlu ngeluh juga

S :*Bagaimanacara lek mengajari anak mengenai nilai-nilai yang berdampak baik*

U: Ya dinasehati ki, kasih contoh juga, kan mereka sudah ndak punya papa ya, jadi lek ini wes yang harus mendidiknya sendiri, memposisikan diri sebagai Ibu dan Ayah

S:*Apa setiap sholat lek selalu berdoa untuk anak?*

U: Iya, pasti kalau itunya ki, nanti kan kalau lek ndak ada mereka kan yang bakal doain lek

S :*Kalau tetangga punya acara besar gitu apa lek dateng untuk membantu walaupun ndak dimintai tolong untuk membantu?*

U : Tergantung yang punya hajat ki, kalau ndak di mintai tolong buat bantu-bantu ya masak umi bantu-bantu ki, malu lah, tapi kalau yang punya haja deket sama lek la ya lek la masih tetep bantu, tapi kalau agak jauh, ya ndak lek la Cuma koleman aja dah

S :*Lek kalau punya rejeki lebih apa lek sering bagi-bagi sama tetangga?*

U : Iya, bagi-bagi sama tetangga

S :*Pernah ndak si lek iri kalau lihat tetangga bisa beli ini itu?*

U : Ndak, lek ya bisa terima sama keadaan ini, hidupnya lek ini sudah dibilang cukup wes ki

S :*Kalau saya nanya, apakah lek tau kemampuan yang menonjol pada diri lek? Apa lek paham?*

U :Maksudnya kemampuan kaya apa? Kasih contoh

S : Contohnya itu, kaya lek jago masak atau lek pintar jait atau lek pintar bikin kue, kaya gitu mi

U : Kalau lek ini kayanya ke masak deh

S :*Lek sadar dengan ekonomi yang lek miliki sekarang?*

U : Iya, ya katanya lek tadi itu dah ki

S :*Lek ini termasuk orang yang terkenal ndak si dikalangan masyarakat?*

U : Kalau dibidang agama ya ndak, biasa aja tapi kalau bagian masak-masak gitu ya termasuklah ya

S :*Peran lek sebagai Ibu gimana? Anak-anak lek masih sering minta doa/bantuan/sering cerita ke lek?*

U : Iya, mereka masih cerita sama lek, ada apa-apa pasti bilang dan masih minta tolong

S :*Kalau dalam pengambilan keputusan, apa lek dilibatkan?*

U : Iya biasanya gitu

S :*Mi, kalau seandainya lek buka usaha, apa lek dibolehkan sama keluarga?*

U : Boleh, kan lek kadang-kadang buka usaha

S :*Perasaan apa yang lek rasakan ketika anak pergi dari rumah?*

U : Kalau pas mbk dia itu, ya lek merasa kesepian banget ya ceritanya lek tadi itu wes ki

S :*Setiap lek mau tidur, apa lek selalu memikirkan anak?*

U : Iya, pasti itu, apalagi dulu pas kehidupan anak masih belum mapan gitu

S :*Kalau dirumah ini banyak keluarga yang dateng buat kumpul gitu, apa lek masi merasa kesepian?*

U : Iya kalau ndak ada anak

S :*Lek lebih milih kumpul sama tetangga atau lek lebih milih diem dirumah?*

U : Kalau lek, lebih milih diem dirumah

S :*Untuk kehidupan kedepannya, apa lek merasa khawatir? Atau lek tenang-tenang aja soalnya ada anak yang akan merawat dan menjaga lek?*

U : Ndak kok

S :*Lek khawatir ndak kalau selama ini ndak serumah sama anak?*

U : Iya, khawatir banget ki, lek belum lega kalau anak itu masih kaya gitu-gitu aja keadaannya, maksudnya keadaan ekonominya

S :*Terus apa lek sering menangisi mereka?*

U : Iya dulu, tapi kalau kangen ya mereka tak suruh kerumah

S :*Jadi lek ndak pernah berkomunikasi sama anak? Komunikasinya pas anak kerumah itu aja ta mi?*

U : Komunikasi

S :*Yang lek rasakan pas anak ndak serumah itu apa? Apa lek merasa tanggung jawab anak dilakukan oleh lek?*

U : Ndak, lek Cuma merasa kasian aja sama anak, lek pikir anak akan lebih baik kehidupannya kalau sama lek gitu, tapi ya gimana anaknya sendiri yang mau mandiri katanya

Validitas Konsep Diri

r tabel = 0.381

Correlations

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19
x1 Pearson Correlation	1	-.394*	.158	.240	.240	.316	.158	.158	.047	.219	.091	.254	b	.032	b	b	.250	.060	.250
Sig. (2-tailed)		.042	.431	.228	.228	.108	.431	.431	.817	.272	.653	.201		.876			.209	.767	.209
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x2 Pearson Correlation	-.394*	1	-.217	-.365	-.047	-.108	.027	-.108	.104	.150	.342	.330	b	-.369	b	b	-.394*	.041	-.086
Sig. (2-tailed)	.042		.277	.061	.816	.590	.893	.590	.606	.454	.081	.093		.058			.042	.839	.671
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x3 Pearson Correlation	.158	-.217	1	.217	-.027	.000	.250	.500**	-.147	-.069	.229	.229	b	.350	b	b	.158	.378	.158
Sig. (2-tailed)	.431	.277		.277	.893	1.000	.209	.008	.463	.731	.250	.250		.074			.431	.052	.431
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x4 Pearson Correlation	.240	-.365	-.217	1	.206	.271	-.027	.271	.328	.150	.342	.162	b	.076	b	b	.240	.041	.394*
Sig. (2-tailed)	.228	.061	.277		.303	.171	.893	.171	.095	.454	.081	.420		.707			.228	.839	.042
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x5 Pearson Correlation	.240	-.047	-.027	.206	1	.922**	-.271	.108	.544**	.150	.006	.006	b	.076	b	b	.240	.328	.240
Sig. (2-tailed)	.228	.816	.893	.303		.000	.171	.590	.003	.454	.975	.975		.707			.228	.095	.228
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x6 Pearson Correlation	.316	-.108	.000	.271	.922**	1	.250	.000	.590**	.139	.057	.115	b	.100	b	b	.316	.378	.316
Sig. (2-tailed)	.108	.590	1.000	.171	.000		.209	1.000	.001	.490	.776	.569		.620			.108	.052	.108
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x7 Pearson Correlation	.158	.027	.250	-.027	-.271	.250	1	.000	.147	-.069	.229	.229	b	-.100	b	b	-.079	.094	.158
Sig. (2-tailed)																			
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

	Sig. (2-tailed)	.431	.893	.209	.893	.171	.209		1.000	.463	.731	.250	.250		.620			.695	.639	.431	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x8	Pearson Correlation	.158	-.108	.500**	.271	.108	.000	.000	1	-.074	-.139	-.057	.115	.b	.100	.b	.b	.158	.000	.158	
	Sig. (2-tailed)	.431	.590	.008	.171	.590	1.000	1.000		.715	.490	.776	.569		.620			.431	1.000	.431	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x9	Pearson Correlation	.047	.104	-.147	.328	.544**	.590**	.147	.074	1	.082	.186	.042	.b	.118	.b	.b	.466*	.279	.466*	
	Sig. (2-tailed)	.817	.606	.463	.095	.003	.001	.463	.715		.685	.353	.834		.558			.014	.159	.014	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x10	Pearson Correlation	.219	.150	-.069	-.150	-.150	.139	.069	.139	1	.082	.127	.302	.b	.055	.b	.b	.175	.105	.219	
	Sig. (2-tailed)	.272	.454	.731	.454	.454	.490	.731	.490		.685	.527	.125		.783			.381	.603	.272	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x11	Pearson Correlation	.091	.342	.229	-.342	-.006	.057	.229	-.057	1	.186	.127	.112	.b	.184	.b	.b	.073	.152	.091	
	Sig. (2-tailed)	.653	.081	.250	.081	.975	.776	.250	.776		.357	.527	.579		.359			.719	.450	.719	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x12	Pearson Correlation	.254	-.330	.229	.162	-.006	.115	.229	.115	1	.302	.112	1	.b	.184	.b	.b	.254	.347	.091	
	Sig. (2-tailed)	.201	.093	.250	.420	.975	.569	.250	.569		.834	.125	.579		.359			.201	.076	.653	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x13	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	
	Sig. (2-tailed)	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
x14	Pearson Correlation	.032	-.369	.350	.076	.076	.100	.100	.100	1	.118	.055	.184	.184	.b	1	.b	.b	.316	.189	.316
	Sig. (2-tailed)	.876	.058	.074	.707	.707	.620	.620	.620		.558	.783	.359	.359				.108	.345	.108	

	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x15	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b
	Sig. (2-tailed)
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x16	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b
	Sig. (2-tailed)
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x17	Pearson Correlation	.250	-.394*	.158	.240	.240	.316	-.079	.158	.466*	-.175	-.073	.254	.b	.316	.b	.b	1	.418*	.250
	Sig. (2-tailed)	.209	.042	.431	.228	.228	.108	.695	.431	.014	.381	.719	.201	.	.108030	.209
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x18	Pearson Correlation	.060	.041	.378	-.041	.328	.378	.094	-.000	.279	-.105	.152	.347	.b	.189	.b	.b	.418*	1	.239
	Sig. (2-tailed)	.767	.839	.052	.839	.095	.052	.639	1.000	.159	.603	.450	.076	.	.345	.	.	.030	.	.230
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x19	Pearson Correlation	.250	-.086	.158	.394*	.240	.316	.158	.158	.466*	.219	-.073	.091	.b	.316	.b	.b	.250	.239	1
	Sig. (2-tailed)	.209	.671	.431	.042	.228	.108	.431	.431	.014	.272	.719	.653	.	.108	.	.	.209	.230	.
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x20	Pearson Correlation	.033	.125	.131	-.279	-.125	-.052	.131	.105	.015	.204	.301	-.024	.b	.010	.b	.b	.033	.020	.182
	Sig. (2-tailed)	.870	.534	.515	.159	.534	.795	.515	.603	.939	.309	.128	.905	.	.959	.	.	.870	.922	.363
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x21	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b
	Sig. (2-tailed)
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

x22	Pearson Correlation	.235	.227	.169	.168	.366	.337	-.135	.337	.199	.093	.317	-.101	.b	.135	.b	.b	.235	.255	.426*
	Sig. (2-tailed)	.239	.256	.401	.402	.061	.086	.502	.086	.320	.643	.107	.618	.	.502	.	.	.239	.200	.027
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x23	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b
	Sig. (2-tailed)
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x24	Pearson Correlation	.341	-.029	.135	.029	-.168	.135	.742**	.067	.070	-.093	.101	.309	.b	.135	.b	.b	.149	.204	.341
	Sig. (2-tailed)	.082	.885	.502	.885	.402	.502	.000	.738	.730	.643	.618	.116	.	.502	.	.	.458	.308	.082
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x25	Pearson Correlation	.158	.027	.625**	.217	-.271	.250	.625**	.250	.147	.069	.229	.229	.b	.100	.b	.b	.079	.094	.158
	Sig. (2-tailed)	.431	.893	.000	.277	.171	.209	.000	.209	.463	.731	.250	.250	.	.620	.	.	.695	.639	.431
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
x	Pearson Correlation	.496**	-.052	.489**	.352	.468*	.528**	.276	.386*	.462*	-.004	.308	.381	.b	.249	.b	.b	.496**	.551**	.653**
	Sig. (2-tailed)	.008	.796	.010	.071	.014	.005	.164	.047	.015	.983	.119	.050	.	.210	.	.	.008	.003	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

Correlations

	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x
Pearson Correlation	.033	.b	.235	.b	.341	.158	.496**
Sig. (2-tailed)	.870	.	.239	.	.082	.431	.008
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.125	.b	.227	.b	-.029	.027	-.052
Sig. (2-tailed)	.534	.	.256	.	.885	.893	.796
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.131	.b	.169	.b	.135	.625**	.489**

Sig. (2-tailed)	.515	.	.401	.	.502	.000	.010
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	-.279	. ^b	.168	. ^b	.029	.217	.352
Sig. (2-tailed)	.159	.	.402	.	.885	.277	.071
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	-.125	. ^b	.366	. ^b	-.168	-.271	.468*
Sig. (2-tailed)	.534	.	.061	.	.402	.171	.014
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	-.052	. ^b	.337	. ^b	-.135	-.250	.528**
Sig. (2-tailed)	.795	.	.086	.	.502	.209	.005
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.131	. ^b	-.135	. ^b	.742**	.625**	.276
Sig. (2-tailed)	.515	.	.502	.	.000	.000	.164
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.105	. ^b	.337	. ^b	.067	.250	.386*
Sig. (2-tailed)	.603	.	.086	.	.738	.209	.047
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.015	. ^b	.199	. ^b	.070	-.147	.462*
Sig. (2-tailed)	.939	.	.320	.	.730	.463	.015
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.204	. ^b	.093	. ^b	-.093	-.069	-.004
Sig. (2-tailed)	.309	.	.643	.	.643	.731	.983
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.301	. ^b	.317	. ^b	.101	.229	.308
Sig. (2-tailed)	.128	.	.107	.	.618	.250	.119
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	-.024	. ^b	-.101	. ^b	.309	.229	.381
Sig. (2-tailed)	.905	.	.618	.	.116	.250	.050
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	. ^b						
Sig. (2-tailed)
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.010	. ^b	.135	. ^b	-.135	-.100	.249
Sig. (2-tailed)	.959	.	.502	.	.502	.620	.210

N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	. ^b						
Sig. (2-tailed)
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	. ^b						
Sig. (2-tailed)
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.033	. ^b	.235	. ^b	.149	-.079	.496**
Sig. (2-tailed)	.870	.	.239	.	.458	.695	.008
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.020	. ^b	.255	. ^b	.204	.094	.551**
Sig. (2-tailed)	.922	.	.200	.	.308	.639	.003
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.182	. ^b	.426*	. ^b	.341	.158	.653**
Sig. (2-tailed)	.363	.	.027	.	.082	.431	.000
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	1	. ^b	.269	. ^b	.113	.367	.313
Sig. (2-tailed)		.	.176	.	.574	.060	.112
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	. ^b						
Sig. (2-tailed)
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.269	. ^b	1	. ^b	-.018	.169	.613**
Sig. (2-tailed)	.176	.		.	.928	.401	.001
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	. ^b						
Sig. (2-tailed)
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.113	. ^b	-.018	. ^b	1	.438*	.420*
Sig. (2-tailed)	.574	.	.928	.		.022	.029
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.367	. ^b	.169	. ^b	.438*	1	.418*
Sig. (2-tailed)	.060	.	.401	.	.022		.030

N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.313	. ^b	.613**	. ^b	.420*	.418*	1
Sig. (2-tailed)	.112	.	.001	.	.029	.030	
N	27	27	27	27	27	27	27

Validitas *Empty Nest Syndrome*

r tabel = 0.381

Correlations

	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7
Pearson Correlation	1	.378	.100	.401*	.400*	.262	.270
Sig. (2-tailed)		.052	.620	.038	.039	.187	.174
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.378	1	.189	.824**	.529**	.376	.892**
Sig. (2-tailed)	.052		.345	.000	.005	.053	.000
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.100	.189	1	.126	.460*	.010	.229
Sig. (2-tailed)	.620	.345		.531	.016	.959	.250
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.401*	.824**	.126	1	.436*	.349	.735**
Sig. (2-tailed)	.038	.000	.531		.023	.075	.000
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.400*	.529**	.460*	.436*	1	.010	.593**
Sig. (2-tailed)	.039	.005	.016	.023		.959	.001
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.262	.376	.010	.349	.010	1	.304
Sig. (2-tailed)	.187	.053	.959	.075	.959		.123
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.270	.892**	.229	.735**	.593**	.304	1
Sig. (2-tailed)	.174	.000	.250	.000	.001	.123	
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	-.060	.294	.155	.356	.155	-.232	.371

Sig. (2-tailed)	.767	.137	.439	.068	.439	.245	.057
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.250	.189	.100	.229	.100	.105	.169
Sig. (2-tailed)	.209	.345	.620	.250	.620	.603	.401
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.299	.904**	.155	.727**	.478*	.276	.806**
Sig. (2-tailed)	.130	.000	.439	.000	.012	.164	.000
N	27	27	27	27	27	27	27
Pearson Correlation	.549**	.919**	.334	.864**	.619**	.450*	.871**
Sig. (2-tailed)	.003	.000	.089	.000	.001	.019	.000
N	27	27	27	27	27	27	27

Correlations

		y8	y9	y10	y
y1	Pearson Correlation	-.060	.250	.299	.549**
	Sig. (2-tailed)	.767	.209	.130	.003
	N	27	27	27	27
y2	Pearson Correlation	.294	.189	.904**	.919**
	Sig. (2-tailed)	.137	.345	.000	.000
	N	27	27	27	27
y3	Pearson Correlation	.155	.100	.155	.334
	Sig. (2-tailed)	.439	.620	.439	.089
	N	27	27	27	27
y4	Pearson Correlation	.356	.229	.727**	.864**
	Sig. (2-tailed)	.068	.250	.000	.000
	N	27	27	27	27
y5	Pearson Correlation	.155	.100	.478*	.619**
	Sig. (2-tailed)	.439	.620	.012	.001
	N	27	27	27	27
y6	Pearson Correlation	-.232	.105	.276	.450*
	Sig. (2-tailed)	.245	.603	.164	.019
	N	27	27	27	27
y7	Pearson Correlation	.371	.169	.806**	.871**
	Sig. (2-tailed)	.057	.401	.000	.000

N		27	27	27	27
y8	Pearson Correlation	1	-.060	.229	.357
	Sig. (2-tailed)		.767	.251	.067
	N	27	27	27	27
y9	Pearson Correlation	-.060	1	.209	.343
	Sig. (2-tailed)	.767		.295	.079
	N	27	27	27	27
y10	Pearson Correlation	.229	.209	1	.835**
	Sig. (2-tailed)	.251	.295		.000
	N	27	27	27	27
y	Pearson Correlation	.357	.343	.835**	1
	Sig. (2-tailed)	.067	.079	.000	
	N	27	27	27	27

Reabilitas Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
<i>Cases</i>	<i>Valid</i>	27	100.0
	<i>Excluded^a</i>	0	.0
	Total	27	100.0

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.747	18

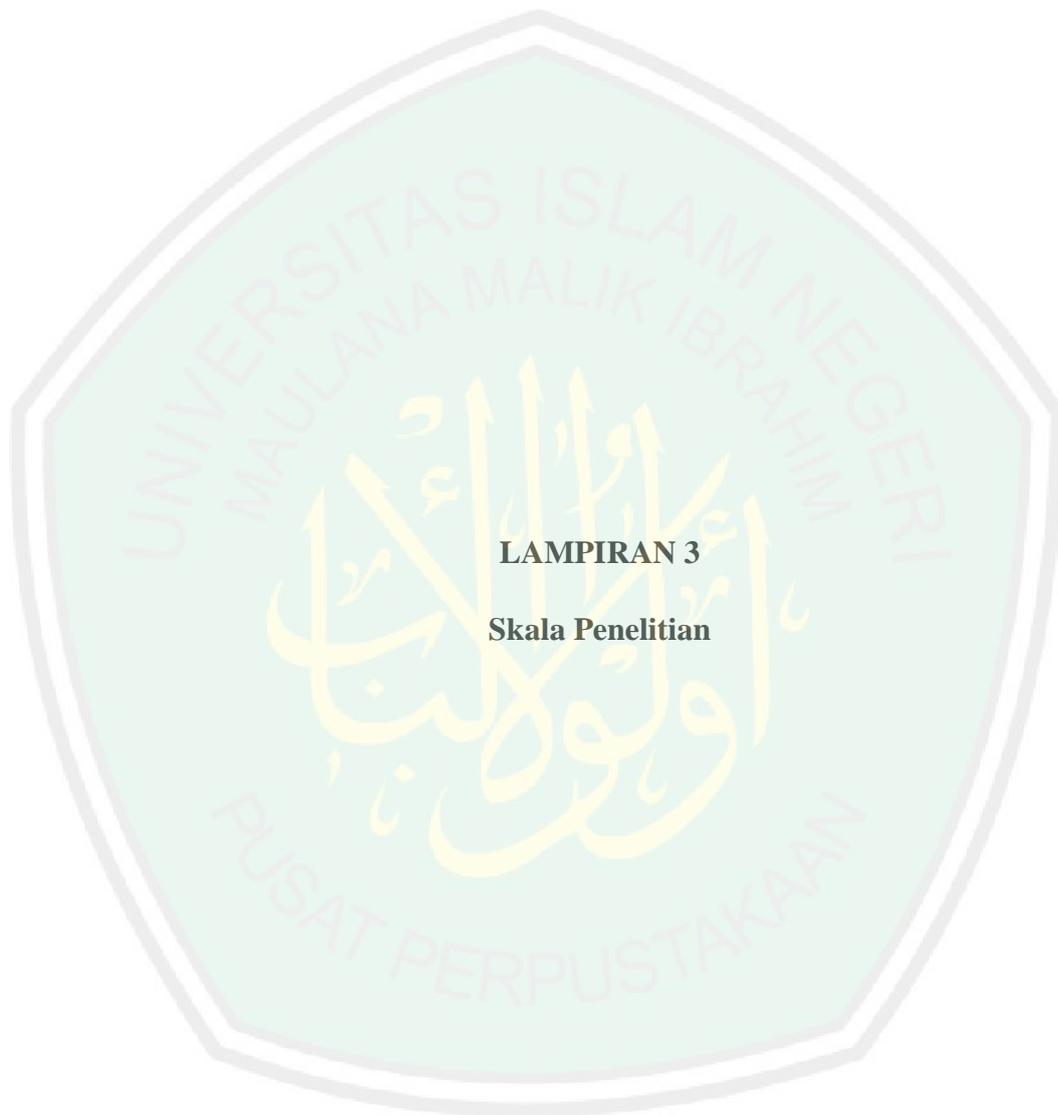
Reabilitas *Empty Nest Syndrome*

Case Processing Summary

		N	%
<i>Cases</i>	<i>Valid</i>	27	100.0
	<i>Excluded^a</i>	0	.0
	Total	27	100.0

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.851	7



LAMPIRAN 3

Skala Penelitian

Petunjuk Mengerjakan

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan tentang situasi yang diandaikan benar-benar terjadi pada diri anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan mengenai apa yang akan anda lakukan dalam situasi tersebut.

Berikan pilihan anda dengan memberi tanda silang pada huruf didepan pilihan jawaban yang tersedia. Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda sendiri.

Nama :

Umur :

Anak :

1. Apakah ada perbedaan sikap Ibu kepada anak sebelum dan sesudah anak menikah?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
2. Bagaimana perasaan Ibu ketika anak berpamitan untuk meninggalkan rumah dan membangun rumah tangga sendiri?
 - a. Senang dan bangga kepada anak karena dia bisa mandiri
 - b. Memberatkannya, khawatir rumah menjadi sepi dan takut ketika sakit tidak ada yang merawat
3. Ketika Ibu diberi kepercayaan untuk menjaga cucu dirumah
 - a. Cucu merasa nyaman ketika berada dirumah Ibu
 - b. Cucu erasa tidak nyaman ketika berada dirumah Ibu
4. Ketika dirumah Ibu ada kegiatan rutin sederhana seperti yasinan, sarwah, muslimatan
 - a. Ibu bisa menyiapkan makanan dan minumannya sendiri tanpa bantuan orang lain
 - b. Ibu belum bisa menyiapkannya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain
5. Ketika kegiatan rutin Desa
 - a. Ibu aktif mengikuti kegiatan tersebut

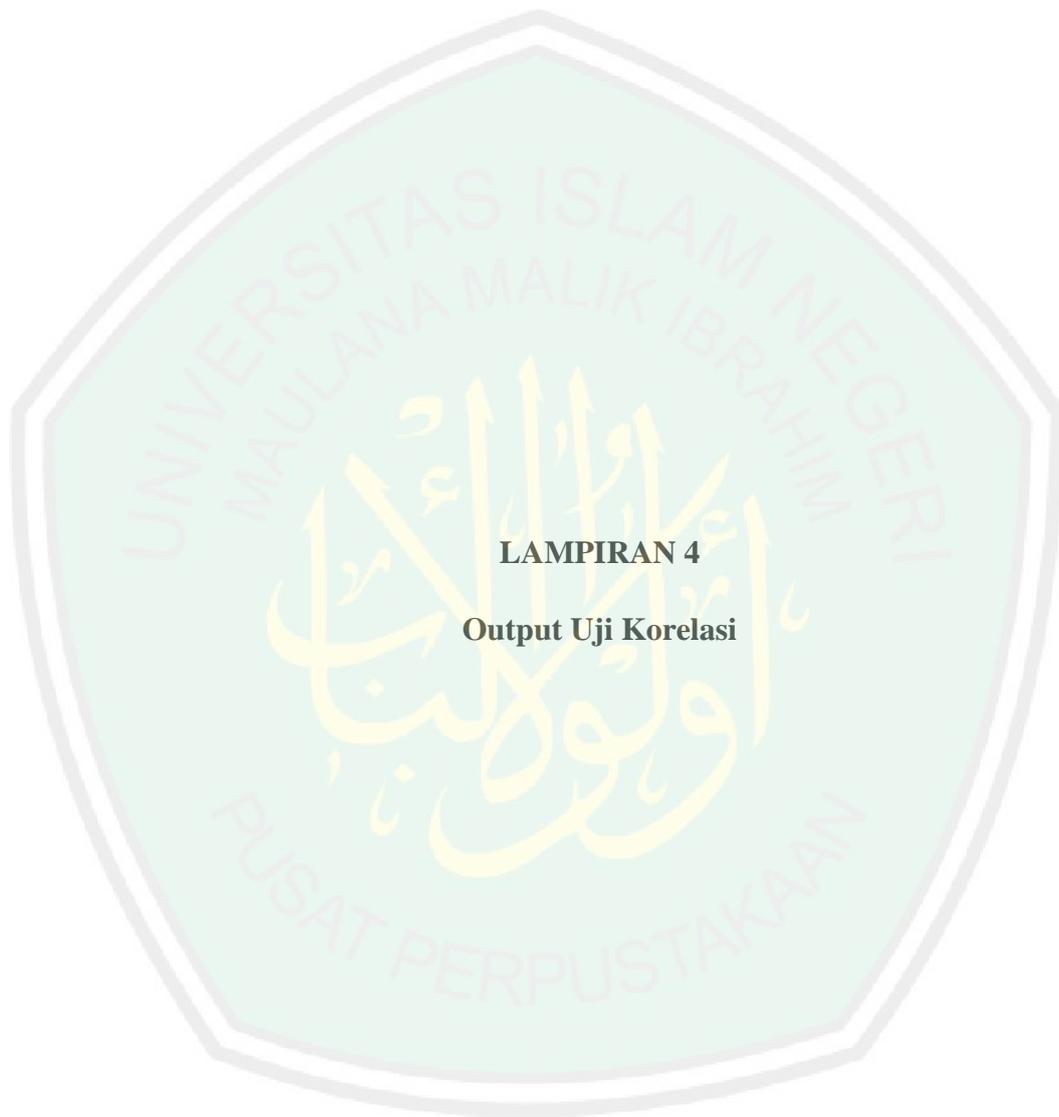
- b. Ibu kurang aktif untuk mengikutinya
6. Ketika Ibu mengikuti kegiatan rutin
 - a. Ibu merasa nyaman karena Ibu merasa menjadi bagian dari kegiatan tersebut
 - b. Ibu merasa terasingkan
7. Persepsi Ibu terhadap rasa masakan
 - a. Puas dengan hasil masakan sendiri walaupun rasanya tidak seenak ketika membeli
 - b. Belum puas karena masih banyak komentar dari anggota keluarga
8. Kesadaran sebelum dan sesudah menjadi dewasa madya
 - a. Apakah ada peningkatan ibadah kepada Allah
 - b. Sama seperti biasanya
9. Ketika Ibu merasa ada perubahan fisik yang Ibu alami
 - a. Ibu menerima dengan lapang hati
 - b. Ibu merasa sedih dengan keadaan ini
10. Seandainya Ibu sakit
 - c. Ibu bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan
 - d. Ibu belum bisa memperkirakan dengan baik ketika membutuhkan bantuan
11. Agar tubuh menjadi sehat
 - a. Menyempatkan beraktivitas fisik (berolahraga)
 - b. Berdiam dirumah (tidak pernah olahraga)
12. Agar tubuh tidak sakit
 - a. Ibu mengatur pola makan
 - b. Memakan apa saja yang ada
13. Ketika melihat foto masa muda dan Ibu membandingkannya dengan Ibu yang sekarang
 - a. Ibu memahami ada perubahan fisik pada diri Ibu
 - b. Ibu tidak merasa ada perubahan fisik pada diri Ibu
14. Bagaimana cara Ibu mengajari anak mengenai nilai-nilai yang berdampak baik

- a. Ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak (seperti?).....
 - b. Ibu belum bisa memberikan contoh yang baik kepada anak (bertengkar didepan anak)
15. Setiap selesai sholat
- a. Ibu selalu mendoakan kebaikan anak
 - b. Menurut Ibu kebaikan anak tergantung pada diri anak
16. Ketika Ibu bertemu dengan tetangga
- a. Ibu menyapanya dengan baik
 - b. Ibu berjalan tanpa menyapa dan menoleh
17. Ketika tetangga memiliki hajat (acara nikahan atau acara lainnya)
- a. Ibu akan tetap membantu walaupun tidak dimintai tolong
 - b. Ibu sakit hati karena tidak dimintai tolong
18. Ibu senang karena memiliki tetangga
- a. Ibu selalu berbagi rizky kepada tetangga
 - b. Ketika memiliki rizky Ibu tidak pernah membaginya kesiapapun
19. Ketika tetangga bisa membeli tanah yang luas
- a. Selalu bersyukur atas apa yang dimiliki
 - b. Nerkeinginan untuk membeli tanah juga
20. Ibu mengetahui kemampuan apa yang menonjol pada dirinya
- a. Iya (seperti)
 - b. Tidak
21. Ibu sadar dengan ekonomi yang dimilikinya
- a. Iya
 - b. Tidak
22. Ibu sadar dan mengetahui ketenarannya
- a. Iya (seperti)
 - b. Tidak
23. Peran sebagai Ibu
- a. Ibu selalu dihargai oleh anggota keluarga, contohnya anak selalu minta do'a restu ketika melakukan suatu hal
 - b. Keberadaan saya tidak pernah dianggap oleh anggota keluarga

24. Pengambilan keputusan dalam keluarga
 - a. Ketika ada masalah Ibu selalu dimintai pendapat
 - b. Ketika ada masalah Ibu tidak dimintai pendapat
25. Ketika Ibu ingin bekerja atau membuka usaha
 - a. Mereka akan mendukung dan menyetujui keinginan Ibu
 - b. Anggota keluarga tidak ada yang meresponnya (tidak memperdulikannya bukan tidak menyetujuinya)
26. Apa yang Ibu rasakan sebelum dan sesudah menjadi dewasa madya?
 - a. Sadar untuk berbuat apa akan tetapi tidak melakukannya
 - b. Sadar untuk berbuat apa dan melakukannya
27. Perasaan apa yang Ibu rasakan ketika anak pergi dari rumah
 - a. Sedih karena tanggung jawab anak akan dilakukan oleh Ibu dan sedih karena anak yang disayang pergi
 - b. Ibu bangga karena anak bisa mandiri
28. Setiap mau tidur apakah Ibu memikirkan anak?
 - a. Iya
 - b. Tidak
29. Walaupun Ibu berkumpul dengan banyak orang, Ibu tetap merasakan kesepian
 - a. Iya
 - b. Sendirian atau tidak Ibu selalu menikmati hidup ini
30. Semenjak anak tidak dirumah, Ibu lebih nyaman berdiam dirumah dari pada berkumpul dengan para tetangga
 - a. Iya
 - b. Ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama keluarga yang dekat dan para tetangga
31. Berkaitan dengan masa depan
 - a. Kurang memiliki gambaran tentang masa depan
 - b. Ibu yakin masa depan Ibu akan ditanggung oleh anak Ibu
32. Ketika anak tidak serumah dengan Ibu
 - a. Memikirkan keadaan anak dan keadaan diri sendiri
 - b. Tidak khawatir

33. Sering menangis
- Iya
 - Tidak pernah
34. Kehilangan peran sebagai Ibu
- Ibu tidak pernah berkomunikasi dengan anak
 - Ibu masi berkomunikasi dengan anak
35. Kehilangan anak
- Ibu merasa berat karena tanggungjawab anak dilakukan oleh Ibu
 - Ibu merasa biasa saja





LAMPIRAN 4

Output Uji Korelasi

Nonparametric Correlations

Correlations

			Rank of x	Rank of y
<i>Kendall's tau_b</i>	<i>Rank of x</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.257*
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	.	.047
		<i>N</i>	27	27
	<i>Rank of y</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.257*	1.000
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	.047	.
		<i>N</i>	27	27

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).



LAMPIRAN 5

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN KONSEP DIRI TERHADAP *EMPTY NEST SYNDROME*
PADA WANITA DEWASA MADYA DI KELURAHAN JREBENG KULON
KECAMATAN KEDOPOK KOTA PROBOLINGGO**

Ulfa Zakiya Asegaf

Dr. Ali Ridho, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: ulfazakiya140197@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah dari dewasa madya adalah *Empty Nest Syndrome*. *Empty Nest Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya hilang sebagai orang tua. Perbedaan tingkat *Empty Nest Syndrome* antara individu satu dengan individu yang lainnya dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tipe Konsep Diri. Konsep Diri merupakan persepsi, pandangan, penilaian atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, apakah Konsep Diri yang dimiliki positif atau negatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu skala Konsep Diri dan skala *Empty Nest Syndrome*. Data diperoleh dari 27 wanita dewasa madya di RT 02 RW 05/RT 04 RW 05 Kelurahan Jebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Nilai hasil analisis data diketahui signifikan atau Sig.(1-n) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar $0.047 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Sedangkan nilai koefisien korelasi non-parametrik *Kendal Tau-b* antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar -0.257, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah “hubungan yang cukup”, karna koefisien korelasinya bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan “negatif” antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Hubungan negatif ini memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.
Kata kunci: Konsep Diri, Empty Nest Syndrome

Empty Nest Syndrome merupakan suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan bahwa

hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya hilang sebagai orang tua.

Yeniar (2012) mengatakan ada beberapa istilah yang menyamakan dengan *Empty Nest Syndrome*, diantaranya sangkar kosong adalah perginya anak-anak dari rumah karena mereka telah berkeluarga. Rumah kembali hanya dihuni suami istri tanpa anak-anak, tetapi telah menjadi kakek nenek. Hal ini biasanya dialami oleh para lanjut usia. Santrock (2002) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan mengalami penurunan karena kepergian anak-anak. *Empty Nest Syndrome* dirasakan oleh orang tua yang memiliki hubungan yang dekat dengan anak, serta mendapatkan kepuasan pernikahan ketika membesarkan anak-anaknya.

Adapun aspek terjadinya Pengertian *Empty nest syndrome* menurut Borland, D. C. (1982) adalah Kesepian, Kecemasan, Depresi, Kesedihan, Kehilangan dan Krisis Identitas. Perbedaan tingkat *Empty Nest Syndrome* antara individu satu dengan individu yang lainnya dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tipe Konsep Diri. Konsep Diri merupakan persepsi, pandangan, penilaian atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, apakah Konsep Diri yang dimiliki positif atau negatif.

William H. Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) mengemukakan bahwa Konsep Diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, karena Konsep Diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts menjelaskan Konsep Diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti hal itu menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1978) dalam Ghufroon, dkk. (2012) mengatakan bahwa Konsep Diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri dan juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip. Rogers (dalam Burn, 1993) menyatakan bahwa diri itu merupakan sebuah faktor dasar di dalam pembentukan kepribadian dalam

bertingkah laku. Konsep Diri merupakan bagian terpenting yang menjadi penentu dari respon individu terhadap lingkungannya.

Adapun aspek terjadinya pengertian Konsep Diri menurut Fitts (1971) dalam Hendriati (2006), yaitu aspek internal yang terdiri dari Diri Identitas, Diri Pelaku, Diri Penerimaan, dan aspek eksternal yang terdiri dari Diri Fisik, Diri Etika-Moral, Diri Pribadi, Diri Keluarga, Diri Sosial.

Metode

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Konsep Diri yang mengacu pada pendapat Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) dan *Empty Nest Syndrome* yang mengacu pada pendapat Borland (1982), untuk menganalisa kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan analisa data korelasi *Kendal Tau-b*. Penelitian ini merupakan penelitian statistik *non-parametrik* dimana responden penelitian adalah 27 wanita dewasa madya Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo yang berjumlah 27 subjek.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Perhitungan Kategori Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome*

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Klasifikasi	Hasil	Frekuensi	Presentase
Konsep Diri	9	3	Tinggi	$X \geq 12$	17	62.96%
			Sedang	$6 \leq X < 12$	10	37.04%
			Rendah	$X < 6$	0	0%
<i>Empty Nest Syndrome</i>	3.5	1.1	Tinggi	$X \geq 4.6$	20	74.07%
			Sedang	$2.4 \leq X < 4.6$	1	3.70%
			Rendah	$X < 2.4$	6	22.22%

Tabel 1 menunjukkan data kategori variable Konsep Diri dengan nilai *mean* 9 dan *standar deviasi* sebesar 3. Frekuensi presentase tertinggi ditempati oleh kategori tinggi relatif dengan presentase 62.96% atau sebanyak 17 subjek dan presentase terendah ditempati oleh kategori rendah relatif yaitu sebanyak 0% atau sebanyak 0 subjek. Sedangkan pada variable perilaku *Empty Nest Syndrome* presentase tertinggi di tempati oleh kategori tinggi relatif yaitu sebesar 74.07% atau sebanyak 20 subjek dan presentase terendah ditempati oleh kategori sedang relatif yaitu 3.70% atau sebanyak 1 subjek.

Uji Hipotesis

Berdasarkan analisa uji hipotesis terhadap 27 subjek penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji
Non-parametric Correlations Kendal Tau-b**

		<i>Correlations</i>	
		<i>Empty Nest Syndrome</i>	
<i>Kendall's tau-b</i>	Konsep Diri	<i>Correlation Coefficient</i>	-.257*
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	.047
		<i>N</i>	27

*.*Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).*

Nilai hasil analisis data diketahui signifikan atau Sig.(1-n) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar $0.047 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Sedangkan nilai koefisien korelasi *non-parametrik Kendal Tau-b* antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar -0.257, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah “hubungan yang cukup”, karna koefisien korelasinya bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan “negatif” antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Hubungan negatif ini memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variable Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* yang dilakukan pada wanita dewasa madya Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. *Empty Nest Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana perempuan menjadi depresi setelah anak terakhirnya menikah dan meninggalkan rumah. Hal ini merupakan masalah serius bagi perempuan pada masa tua, biasanya yang dirasakan adalah sedih, sepi, kosong. Kondisi ini membawa perasaan bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi, karena orang tua merasa perannya hilang sebagai orang tua. Perbedaan tingkat *Empty Nest Syndrome* antara individu satu

dengan individu yang lainnya dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tipe Konsep Diri. Konsep Diri merupakan persepsi, pandangan, penilaian atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, apakah Konsep Diri yang dimiliki positif atau negatif.

Empty Nest Syndrome dan Konsep Diri memiliki hubungan, menurut *Genevieve Bouchard* (2013) dalam menghadapi masalah *Empty Nest Syndrome* seseorang harus bisa mempersiapkan terutama dalam hal mental, orang tua harus paham apa dan bagaimana tugasnya sebagai orang tua. Maka dari itu orang tua harus memiliki Konsep Diri yang tinggi, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi seseorang dapat merespon masalah dengan hal yang positif. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka semakin rendah permasalahan yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat Konsep Diri yang tinggi relatif. Hal ini dapat diketahui dari data skala penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 17 subjek dengan prosentase 62.96% berada pada kategori tinggi relatif, kemudian sebanyak 10 subjek dengan prosentase 37.04% berada pada kategori sedang relatif, dan 0 subjek dengan prosentase 0% berada pada kategori rendah relatif.

Relatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kategori tinggi, sedang rendah yang hanya berlaku kepada subjek penelitian itu sendiri (27 wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05), tidak berlaku kepada semua individu yang memiliki kriteria subjek akan tetapi tidak diteliti.

Tingkat Konsep Diri seseorang dapat ditentukan dengan positif negatifnya jenis Konsep Diri tersebut. Konsep diri dikatakan positif apabila seorang individu dapat memenuhi semua aspek Konsep Diri menurut Fitts (1971) dalam Hendriati (2006) yang mana di antaranya adalah Identitas, Pelaku, Penerimaan, Fisik, Etika-Moral, Pribadi Keluarga, dan Sosial. Konsep Diri dikatakan positif ketika Konsep Diri tersebut memiliki skor maksimal 486 dan dikatakan negatif apabila mencapai skor dibawah 243. Konsep Diri pada wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 berada di antara positif dan negatif terbukti dari skor yang diperoleh dari ketujuh aspek yang ada adalah 360 skor. Hal ini menunjukkan bahwa wanita

dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 terkadang memiliki keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi, dan dapat menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Aspek yang memiliki nilai persentase terendah relatif yaitu aspek penerimaan dengan nilai 4.1% dan *mean* 0.83, dalam hal penerimaan ini subjek memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya, ketika dilihat dari presentase aspek penerimaan maka penilaian subjek terhadap apa yang dipersepsikannya termasuk kurang. Aspek keluarga memiliki persentase yang paling tinggi relatif yaitu sebesar 20.2% dengan *mean* 4.05. subjek merasa kuat dengan dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

Persentase tertinggi relatif selanjutnya terdapat pada aspek etika-moral yaitu 20% dengan nilai *mean* 4. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa subjek memiliki kesadaran mengenai sebelum dan sesudah menjadi wanita dewasa madya seperti bagaimana cara subjek untuk mengajari anak mengenai nilai-nilai yang baik. Aspek identitas mempunyai persentase sebesar 10.8% dengan *mean* 2.16. Aspek sosial mempunyai presentas 14.7% dengan *mean* 2.94. Aspek pelaku mempunyai presentase 5% dengan *mean* 1. Aspek fisik mempunyai presentase 16.1% dengan *mean* 3.22. Aspek pribadi mempunyai presentase 8.8% dengan *mean* 1.77.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat *Empty Nest Syndrome* yang tinggi relatif. Hal ini dapat diketahui dari data skala penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 20 subjek dengan prosentase 74.07% berada pada kategori tinggi relatif, kemudian sebanyak 1 subjek dengan prosentase 3.70% berada pada kategori sedang relatif, dan 6 subjek dengan prosentase 22.22% berada pada kategori rendah relatif.

Aspek krisis identitas memiliki persentase yang paling tinggi relatif yaitu sebesar 30% dengan *mean* 6.14. Aspek krisis identitas adalah komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu, semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan

dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. Marcia (1993).

Persentase tertinggi relatif selanjutnya terdapat pada aspek kesedihan yaitu 15% dengan nilai *mean* 3.14. Menurut Al Kindi Aspek Kesedihan ini memiliki arti suatu penyakit yang dapat menyakitkan manusia dimana saja, kapan saja dan siapa saja, hal ini akan terjadi ketika individu memiliki keinginan dan kemuliaan mengalami kehilangan dan kegagalan atas sesuatu yang diinginkannya. Kesedihan tidak dapat dihindari namun sebesar apapun kesedihan itu mampu mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang akan tetapi tergantung pada seberapa besar rasa ingin tahu individu untuk menghindari atau menyelesaikan rasa kesedihannya.

Sedangkan aspek yang memiliki nilai persentase terendah relatif yaitu aspek kecemasan dengan nilai 10% dan *mean* 2. Menurut Chaplin (2009: 32) mendefinisikan bahwa “kecemasan sebagai suatu perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut”. Ketika wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa, kecemasan yang dirasakan oleh subjek ada tiga bagian yang pertama kecemasan yang berkaitan dengan diri sendiri, yang kedua kecemasan yang berkaitan dengan anak, dan yang terakhir kecemasan yang berkaitan dengan diri sendiri dan anak.

Aspek depresi mempunyai persentase sebesar 15% dengan *mean* 3. Menurut Hawari (1996) dalam Siti Partini (2011) depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seseorang. Penyebab depresi juga bisa dilihat dari beberapa faktor seperti biologis, sakit, pengaruh hormonal. Depresi yang dimaksud disini adalah perasaan yang sangat-sangat tertekan.

Aspek kesepian mempunyai presentas 13% dengan *mean* 2.71. Kondisi dewasa madya yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian. Wanita dewasa madya yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya

berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Dalam penelitian ini aspek kesepian menempati terendah nomor dua. Kesepian adalah perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman. Sampao (2005).

Aspek kehilangan mempunyai presentase 14% dengan *mean* 2.85. Kehilangan adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian maupun keseluruhan.

Hasil analisis data menggunakan analisa *Kendal Tau-b* diketahui nilai signifikan atau Sig.(1-tailed) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar $0.047 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*.

Tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*, maka peneliti terlebih dahulu harus mengetahui kriteria tingkat keeratan hubungan dalam analisis korelasi. Menurut Jonathan Sarwono, (2018:93) kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) antar variabel dalam analisis korelasi dapat dikategorikan sebagai berikut :

- f. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.00 s/d 0.25 artinya hubungan sangat lemah
- g. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.26 s/d 0.50 artinya hubungan cukup
- h. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.51 s/d 0.75 artinya hubungan kuat
- i. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.76 s/d 0.99 artinya hubungan sangat kuat
- j. Nilai koefisien korelasi sebesar 1.00 artinya hubungan sempurna

Berdasarkan Hasil Uji *Non-parametric CorrelationsKendal Tau-b* diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) antara variable Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah sebesar 0.257*, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* adalah “hubungan yang cukup”, sementara tanda (*) menunjukkan hubungan yang terbentuk adalah signifikan pada angka signifikan sebesar 0.05.

Berdasarkan Hasil Uji *Non-parametric Correlations Kendal Tau-b* diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome* bernilai negatif yaitu sebesar 0.257, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan “negatif” antara variabel Konsep Diri dengan *Empty Nest Syndrome*. Hubungan negatif ini memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.

Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* dalam penelitian kali ini memiliki hubungan yang cukup, maksudnya adalah keduanya memiliki hubungan akan tetapi tidak begitu erat. Dan penelitian ini Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* memiliki hubungan negatif, yang dimaksud dengan hubungan negatif adalah semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki dan sebaliknya.

Kesimpulan

Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome* pada wanita dewasa madya Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo sama-sama berada pada kategori tinggi relatif namun dalam penghitungan korelasi *Kendal Tau-b* menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negatif yang berarti memiliki makna semakin tinggi Konsep Diri wanita dewasa madya maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* yang dimilikinya. Kondisi ini memang tidak sesuai antara kategorisasi dengan korelasi yang ada, akan tetapi tidak perlu di khawatirkan karena kategorisasi dengan korelasi memiliki perbedaan makna. Kategorisasi hanya melihat variasi yang terpisah pada masing-masing variabel sedangkan korelasi melihat variasi yang ada pada semua variabel Konsep Diri dan *Empty Nest Syndrome*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, meskipun subjek memiliki tingkat Konsep Diri pada kategori tinggi relatif, namun sebagian subjek masih memiliki Konsep Diri sedang relatif yang artinya mereka belum bisa sepenuhnya memahami tentang dirinya sendiri, bagaimana mereka memandang dirinya sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, serta penilaian mereka terhadap dirinya sendiri. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk membuat mereka lebih bisa memahami diri sendiri

yakni dengan memenuhi aspek internal dan eksternal yang terdiri dari lebih mengetahui identitas dirinya, sadar dan menerima akan apa yang dilakukan, memahami keadaan fisik, memiliki etika dan pribadi yang baik, bisa berinteraksi dengan baik terhadap keluarga dan orang lain.

Selanjutnya, mayoritas dari subjek berada pada *Empty Nest Syndrome* dengan kategori tinggi relatif, yang artinya mereka belum bisa menerima atas kepergian anak yang tidak lagi serumah dengannya. Oleh karena itu hendaknya lebih mempersiapkan diri (baik fisik ataupun psikis) ketika menghadapi masa dewasa madya. Selanjutnya, ada baiknya agar membentuk suatu komunikasi dengan Ibu-ibu yang memiliki pengalaman *Empty Nest Syndrome* agar dapat saling berbagi tentang pengalaman hidup masing-masing sehingga dapat saling mendukung antar satu sama lain.

Berdasarkan kesimpulan korelasi, untuk mengetahui adanya hubungan Konsep Diri yang signifikan terhadap *Empty Nest Syndrome*. Oleh karenanya, sebagai wanita dewasa madya yang pertama harus dimiliki adalah memahami tentang dirinya sendiri, mengerti siapa aku, berada dimanakah faseku di umur saat ini dan apa yang harus aku lakukan ketika dalam fase ini. Selanjutnya harus memiliki kesiapan pada fase dewasa madya seperti kesiapan terhadap penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab, fase kehilangan, fase kesepian dan sebuah periode di mana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup, dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi maka kecenderungan *Empty Nest Syndrome* yang dimiliki rendah relatif.

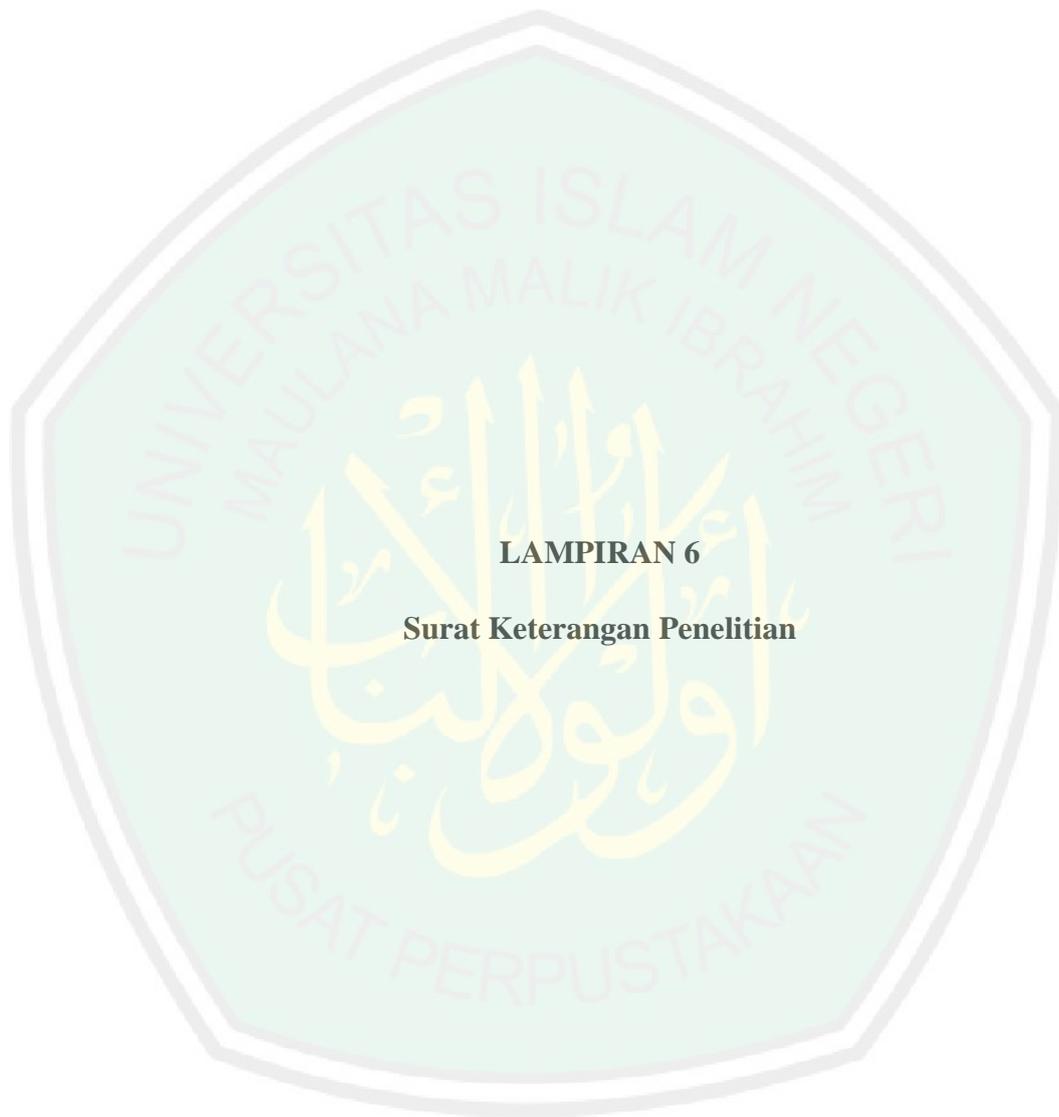
Selain itu, kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga atau kerabat pada waktu-waktu istimewa juga perlu dilakukan dan diharapkan sedapat mungkin memberi dukungan yang terbaik untuk wanita dewasa madya seperti menyediakan waktu untuk menemani mereka atau sekedar mendengarkan keluh kesahnya sehingga dapat menguatkan dan mendorong hati mereka.

Adapun kelemahan yang terdapat pada penelitian ini adalah minimnya teori yang pasti mengenai *Empty Nest Syndrome* sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk membuat *instrumen*. Selanjutnya ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan mengenai Konsep Diri barat akan tetapi dibutuhkan dalam Konsep Diri

masyarakat Indonesia. Sementara itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu Desa saja yakni Kelurahan Jebeng Kulon dengan budaya yang sama. Sehingga, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian diberbagai Desa lainnya yang memiliki beda budaya bukan hanya disatu Desa yang hanya memiliki satu budaya.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi. Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT.
- Borland, D. C. (1982). *A cohort analysis approach to the empty-nest syndrome among three ethnic groups of women: A theoretical position*. Journal of Marriage and the Family, 44, 117–129.
- Bochard, Genevie' ve. 2013. *How Do Parents React When Their Children Leave Home? An Integrative Review*. Jurnal of Spinger Science + Business Media New York.
- Burn, R.B. 1993. *Konsep diri. Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku* (terjemah eddy). Jakarta: Arcan
- Chaplin, J.P 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ghufron, M. Nur,. Rini Risnawita. 2012. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- John w Santrock, 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sampao, Pornpen. (2005). *Relationship health status, family relation and loneliness to depression in older adult*. Thesis. Psychiatric and Mental Healt Nursing : Mahidol University.
- Sarwon Jonathan. 2018. *Rumus-rumus dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta : ANDI
- Suardirman, Partini,. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Yeniar Indriani. 2012. *Gerentologi & Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



LAMPIRAN 6

Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 021 /FPsi.1/PP.009/4/2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

22 April 2019

Kepada Yth.
Lurah Kelurahan Jrebeng Kulon
di
Probolinggo

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : ULFA ZAKIYA ASEGAF / 15410012
Tempat Penelitian : Rt 02 Rw 05 Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri Terhadap *Empty Nest Syndrome* Pada Wanita Lansia Di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ali Ridho, M.Si.
2. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



..... n. Dekan,
..... Wakil Dekan Bidang Akademik,

..... Ridho

- Tembusan:
1. Dekan;
 2. Para Wakil Dekan;
 3. Ketua Jurusan;
 4. Arsip.



PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO
KECAMATAN KEDOPOK
KELURAHAN JREBENG KULON

Jl. Serayu No. 68 Telp. (0335) 435650
PROBOLINGGO 67229
email : jrebengkulon.probolinggo@gmail.com

Probolinggo, 08 Mei 2019

Kepada

Nomor : 420/ 875 /425.505.3/2019 Yth. Sdr. Dekan Universitas Islam
Sifat : - Negeri Maulana Malik
Lampiran : - Ibrahim Malang
Perihal : Pemberian Izin Penelitian Skripsi di

MALANG

Menindaklanjuti Surat Dekan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No 621./Fpsi.1/PP.009/4/2019 Perihal Izin Penelitian Skripsi, bersama ini kami Kepala Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo Mengijinkan Kepada :

Nama : ULFA ZAKIYA ASEGAF /15410012
Tempat Penelitian : RT 02 RW 05 Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri Terhadap Empty Nest Syndrome Pada Wanita Lansia Di Kelurahan Jrebeng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

Untuk Melakukan Penelitian ke Warga RT 02/RW 05 dan RT 04/RW 05 sebanyak 27 Orang Lansia.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



KELURAHAN JREBENG KULON

ERMI YUSNITA, S.Sos, M.Si

Penata

NIP. 19760119 199803 2 006